

Kompilasi Khotbah Jumat mengenai Berbagai Hikmah dan Suri Teladan Agung Sirah (Perjalanan Hidup) Nabi Muhammad saw

Vol. IX, No. 10, 05 Ihsan 1394 HS/Juni 2015

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasehat:

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:

Sekretaris Isyaaat PB

Penerjemahan oleh:

Mln. Hasan Basri, Shd

Mln. Qomaruddin, Shd

Mln. Ataul Ghalib Yudi Hadiana

Mln. Ahsan Ahmad Anang Sty.

Editor:

Mln. Dildaar Ahmad Dartono

Mln. Abdul Mukhlis Ahmad

Ruhdiyati Ayyubi Ahmad

C. Sufyan Nurzaman

Desain Cover dan type setting:

Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

Khotbah Jumat 13 Maret 2009/Aman 1388 HS/13 Rabi'ul Awwal 1430 Hijriyah Qamariyah: Sudut Pandang Yang Tepat Perihal Peringatan Kehidupan Penuh Berkat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam (penerjemah: Mln. Hasan Basri, Shd)	1-29
Khotbah Jumat 22 Januari 2010/06 Shafar 1431 HQ: Cahaya Nabi Muhammad saw (Mln. Qomaruddin, Shd)	30-51
Khotbah Jumat 28 Januari 2011/23 Shafar 1432 HQ: Kecintaan Allah Ta'ala Kepada Nabi Muhammad saw (Mln. Ataul Ghalib Yudi Hadiana)	52-68
Khotbah Jumat 4 Februari 2011 berisi Ralat (koreksi) dari Hadhrat Khalifatul Masih V atba tentang isi khotbah beliau tanggal 28 Januari 2011.	69-70
Khotbah Jumat 14 Desember 2007/04 Dzul Hijjah 1428 HQ: Penampakan Sifat Ilahi, al-Hakim dalam diri Nabi Muhammad saw (Mln. Ahsan Ahmad Anang Sty.)	70-96
Khotbah II	96

RALAT: VOL. IX No. 08 (Maret 2015), h. 35 tertulis: "...yang dimaksud oleh Hadits itu adalah gerhana bulan akan terjadi pada malam pertama dari malam-malam yang biasa terjadi gerhana, **(tanggal 12-13-14)** yaitu tanggal 13 dalam bulan itu..."

Yang benar ialah **(tanggal 13-14-15)**

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 13-03-2009:

Peringatan kehidupan penuh berkat Baginda Nabi Muhammad saw; 12 Rabi-ul-Awal hari kelahiran, Mengikuti dan menaati secara benar terhadap merupakan suatu cara menjadi orang-orang yang dicintai Allah, Berkumpul ke tempat pembacaan syair-syair dan puisi bagi Baginda Nabi saw termasuk hal yang diberkati; Aspek-Aspek beragam dari *Sirah* (peri kehidupan dan karakter) Nabi Muhammad saw, Keadilan dan persamaan diantara berbagai kualitas beliau, Charge is not given to those who ask for it.

Di zaman para Sahabat Nabi saw dan Tabi'in (generasi yang berjumpa Sahabat) tidak ada perayaan Yaum Miladun Nabi saw (memperingati hari kelahiran Nabi saw). Penjelasan tentang Keindahan Berbagai Segi Kehidupan Nabi saw dan nasehat-nasehat kepada Jemaat merujuk pada hal itu.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 22-01-2010:

Doa-Doa adalah suatu keharusan guna meraih Nur, meraih ridha Allah dan menghiasi duniawi dan ukhrawi kita. Cara terbaik untuk doa ialah dengan ibadah malam (shalat tahajjud), shalat fardhu dan berhati penuh ketakwaan. *Siraajam Muniira* (Matahari Yang Bersinar Terang), Doa-Doa, *ru-ya* perihal istana-istana Syria (Suriah), Hari Penghakiman, doa-doa menghadapi kegelapan; kejahatan dan keburukan Dajjal, sepuluh awal dan akhir Surah Al Kahf, keyakinan dan kepastian abadi, Cahaya diatas Cahaya, Hak-Hak Allah *Ta'ala*.

Khotbah Jumat 28 Januari 2011:

Keberuntungan kita dengan baiat kepada Hadhrrat Masih Mau'ud *as* kita telah mengakui status secara tepat Nabi Muhammad *saw*. Peristiwa bulan terbelah yang terjadi selama kehidupan Nabi *saw*, adalah sebuah keajaiban. Sesuai dengan nubuat Nabi *saw* gerhana berlangsung selama masa Imam Mahdi yang tercatat peristiwanya. Orang luar Islam mengatakan bahwa Islam disebarkan dengan kekerasan. Pembacaan Surah Al Maidah ayat 68. Pembacaan ayat-ayat lainnya dari Al Quran. Sikap Abu Lahab terhadap Nabi *saw*, adalah yang paling tercela dan ia bertemu akhir yang mengerikan.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 14-12-2007:

Manifestasi Sifat Ilahi, Al-Hakiim dalam diri Nabi Muhammad *saw*, Tak satu pun tindakan atau ucapan beliau *saw* yang tanpa tujuan dan tidak berhikmah, Hadhrrat Muhammad *saw* juga memberikan teladan praktis bukan hanya ucapan, Pentingnya Hikmah dalam terang penjelasan hadits, Hikmah harus didistribusikan (disebarluaskan) lebih lanjut dan seluas-luasnya, Hikmah juga berarti pengetahuan, Tabligh harus dilakukan dengan menggunakan hikmah, Pemanfaatan sarana dan sumber daya adalah suatu keharusan dalam rangka untuk mencapai tujuan, Keputusan Nabi Muhammad *saw* di Pertempuran Uhud, keputusan Nabi Muhammad *saw* tentang Hajr-e-Aswad, Kisah Sumaama bin Utsal, Nabi Muhammad *saw* pada Fatah-e-Makka, Kita tidak akan membalas dendam terhadap pelaku agresi dan kezaliman bahkan kita harus mempersiapkan jalan dengan mempersembahkan uswah (suri teladan) dari Hadhrrat Rasulullah *saw* dihadapan kita. Kezaliman ini yang telah berlangsung terhadap para Ahmadi, Insya Allah, tidak akan berlangsung lama. Kemenangan ini adalah kemenangan kita dan yakinilah bahwa kemenangan ini milik kita. Seorang Ahmadi yang masih muda bernama Tn. Waqar ibnu Said Ahmad Nashir telah disyahidkan dan akan diadakan shalat jenazah gaib. Insya Allah *Ta'ala* kesyahidan beliau akan mewarnai semangat kaum muda.

Khotbah Jumat Sirah Nabi Muhammad saw

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sudut Pandang Yang Tepat Perihal Peringatan Kehidupan Penuh Berkah Nabi Muhammad saw

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrrat Mirza Masrur Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*¹
13 Maret 2009 di Masjid Baitul Futuh, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ
يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Tanggal 12 Rabi'ul Awwal adalah (*tarikh miladin Nabi saw*) tanggal kelahiran Hadhrrat Nabi Muhammad saw. Pada hari itu sebagian dari orang-orang Muslim merayakannya dengan penuh semangat dan meriah. Di Pakistan dan beberapa negara, orang Muslim merayakannya dengan cara meriah sekali. Banyak orang dari kalangan penentang melemparkan kritikan terhadap Jemaat yang diantaranya mengatakan: "Mengapa orang-orang Ahmadi tidak menganggap penting merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad saw ini?"

Pada hari ini saya akan memberikan penjelasan sehubungan dengan pertanyaan atau kritikan tersebut. Dan, saya hendak jelaskan bagaimana sabda Hadhrrat Masih Mau'ud as tentang ini

¹ Semoga Allah Ta'ala menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

sehingga dengan itu akan jelas bahwa pada dasarnya orang-orang Ahmadiyah-lah yang tahu pasti perihal bagaimana menghargai pentingnya hari kelahiran Nabi Muhammad *saw* itu. Namun sebelum menjelaskan sabda Hadhrat Masih Mau'ud *as* tentang ini saya akan menjelaskan dahulu sejak kapan *miladun Nabi* ini mulai dirayakan dan siapa yang memulainya? Bagaimana sejarahnya? Di antara kelompok orang-orang Muslim juga banyak yang tidak sependapat dengan perayaan *miladun Nabi* ini.

Abad Islam yang terkenal paling baik adalah pada permulaan berdirinya agama Islam sampai tiga abad berikutnya, yang disebut sebagai tiga abad terbaik. Di dalam abad-abad itu terdapat mereka yang sangat mencintai Hadhrat Rasulullah *saw*. Kecintaan mereka terhadap Hadhrat Rasulullah *saw* sangat tinggi derajatnya. Beliau-beliau itu mengetahui banyak sekali sunnah Rasulullah *saw* dan sangat patuh melaksanakan syariat Agama Islam. Sekali pun demikian, pada zaman para sahabat Nabi *saw* dan juga pada zaman para *tabi'in* yaitu orang-orang yang berjumpa dan bergaul dengan para sahabat, tidak terdapat riwayat adanya perayaan *miladun Nabi*. Padahal, sebagaimana telah saya katakan, beliau-beliau itu sangat mencintai dan mematuhi sunnah-sunnah Hadhrat Rasulullah *saw*

Dikatakan bahwa orang yang memulai menganjurkan untuk memperingati atau merayakan Miladun Nabi itu adalah Abdullah bin Muhammad bin Abdullah al-Qaddah. ² Para pengikutnya

² Website resmi golongan Ismailiyah menyebutkan Dinasti Fathimiyah di Mesir adalah keturunan Muhammad bin Ismail bin Ja'far ash-Shadiq. Ja'far ash-Shadiq adalah keturunan Ali dan Siti Fathimah, putri Nabi *saw*. Maymun al-Qaddah adalah dai/penceramah mengatasnama Muhammad bin Ismail. Selain itu, menurut mereka Maymun al-Qaddah adalah juga nama samaran Muhammad bin Ismail. Keduanya dikatakan aktif membangun gerakan melawan Bani Abbasiyah yang nantinya berbuah kerajaan Bani Fathimiyah dengan wilayah Afrika Utara, Mesir, sebagian jazirah Arab dan sebagian Syam (Levant). Saingan mereka, Bani Abbasiyah, demikian juga sejarawan Ahlus Sunnah, seperti Jalaluddin As-Suyuti, menolak klaim pengakuan Bani Fathimiyah. Bahkan, sekte Druze, pecahan dan penerus Fathimiyah, sepakat dengan Ahlus Sunnah bahwa Maymun al-Qaddah adalah pribadi tersendiri. Menurut

disebut golongan Fathimi. Mereka menisbahkan diri [mengklaim diri] berasal dari keturunan Hadhrat Ali ^{ra}. Mereka termasuk dalam kelompok *madzhab Bathini*. Madzhab *Bathini* ini percaya sebagian Syariat itu ada yang *zhaahiri* atau tampak dan sebagian lagi *baathini* (tidak tampak atau tersembunyi). Menurut mereka dengan cara menipu, memukul atau membunuh para penentang juga diperbolehkan. Banyak lagi hal menyimpang yang menunjukkan banyak sekali bid'ah yang terdapat di dalam ajaran madzhab mereka itu yang dinisbahkan kepada kitab mereka.

Jadi, orang-orang pertama yang melakukan perayaan *Miladun Nabi* adalah orang-orang yang tergabung dalam madzhab *Bathini* ini. Cara yang mereka lakukan itu benar-benar bid'ah yang telah dibawa masuk kedalam ajaran Islam sejati. Madzhab ini terdapat di dalam pemerintahan Mesir pada 362 Hijriah (973 M).³ Selain memperingati *Miladun Nabi saw*, mereka membuat peringatan atau perayaan lainnya lagi, misalnya Yaumi Asyura (10 Muharram), *milad* yakni hari kelahiran Hadhrat Ali, milad Hadhrat Hasan, milad Hadhrat Husain, milad Hadhrat Fathimah Az Zahra. Mereka merayakan hari pertama dan pertengahan bulan Rajab, merayakan hari pertama dan pertengahan bulan Sya'ban, malam khataman Qur'an dan perayaan bermacam-macam dalam bulan Ramadhan, banyak sekali perayaan yang mereka lakukan, yang telah menjadikannya *bid'ah-bid'ah* dalam Islam.

Sebagaimana telah saya katakan, di antara orang-orang Islam ada juga beberapa golongan atau kelompok Islam yang tidak

mereka bani Fathimiyah keturunan Maymun al-Qaddah. Pendiri Bani Fathimiyah ialah Ubaidullah bin al-Husain Radhiyuddin Abdullah bin Ahmad Taqi Muhammad bin Wafi Ahmad Abdullah bin Maymun al-Qaddah. Sebelum kuat dalam sebuah kerajaan, Bani Fatimiyah menyamakan nama-nama petinggi mereka guna menghindari penangkapan aparat kerajaan Abbasiyah. Kendati akhirnya terpecah dalam banyak sekte, sekte Syiah Ismailiyah yang kini dipimpin Pangeran Karim Agha Khan mengklaim sebagai penerus keturunan dan ideologi Fathimiyah tersebut.

³ Dinasti Fatimiyah secara resmi dan politis di Mesir dihapuskan oleh Shalahuddin al-Ayyubi pada 567 Hijri/1171 Masehi. Keluarga Fatimi tetap diperlakukan dengan baik. Mayoritas rakyat Mesir mendukung dan tidak ada pemberontakan berarti atas hal ini.

sepaham dengan melakukan perayaan *miladun Nabi* ini. Banyak firqah atau golongan yang sama-sekali tidak melakukan perayaan *miladun Nabi*. Dan mereka menyatakan “bid’ah” terhadap perayaan *miladun Nabi* ini. Ada pula kelompok lain di dalam Islam yang melakukannya secara berlebih-lebihan. Bagaimanapun kita akan simak sabda Imam Zaman sekarang ini yang telah diutus oleh Allah ^{Swt} sebagai *Hakaman ‘Adalan*, bagaimana pendapat dan nasihat beliau tentang *miladun Nabi* ini.

Seseorang telah bertanya kepada Hadhrat Masih Mau’ud^{as} tentang *miladun Nabi*, di dalam jawabannya beliau bersabda: “Mengenang dan membicarakan tentang wujud Hadhrat Rasulullah ^{saw} adalah pekerjaan yang sangat baik. Bahkan menurut riwayat hadits, mereka yang mengenang dan membicarakan tentang para *Nabi* atau para *wali Allah* [maka] rahmat Allah turun kepada mereka, dan bahkan Allah Swt Sendiri menganjurkan untuk mengenang dan menyebut-nyebut para Nabi-Nya. Akan tetapi, jika membicarakan Nabi itu disertai *bid’ah-bid’ah* yang menyelubungi *Tauhid Ilahi*, maka tidak diperbolehkan. Tempatkanlah keagungan Tuhan bersama Tuhan dan keagungan Nabi bersama Nabi. Para Maulwi (ulama) zaman sekarang lebih banyak menggunakan kata-kata berbau *bid’ah* dan *bid’ah-bid’ah* itu bertentangan dengan kehendak Allah ^{Swt}.”

Jika memperingatinya tidak disertai dengan *bid’ah* namun hanya dengan nasihat atau ceramah, jika di dalam acara itu diterangkan mengenai pengutusan Rasulullah ^{saw}, mengenai kelahiran beliau atau mengenai wafat beliau ^{saw} maka hal itu akan mendapat ganjaran dari Allah Swt Kita tidak merasa perlu untuk menyusun sebuah peraturan atau sebuah kitab tentang itu.”⁴

Perayaan Miladun Nabi itu jika berkaitan dengan *Sirah* atau riwayat kemuliaan Rasulullah ^{saw} tentu baik sekali, namun pada masa sekarang ini khususnya di Pakistan maupun di Hindustan, peringatan *miladun Nabi* itu sudah menyimpang dari maksud

⁴ Malfuzhat, jilid III, h. 159-160, edisi baru.

semula yang menjelaskan *Sirah* atau riwayat Nabi Muhammad ^{saw}, melainkan sudah campur-baur dengan cerita politik. Atau perayaan itu digunakan untuk melemparkan tuduhan-tuduhan satu golongan terhadap golongan lain. Perayaan apa pun yang dilakukan di Pakistan, mula-mula menceritakan sedikit *Sirah* atau kehidupan Nabi kemudian disambung dengan caci maki yang berlebihan dan kata-kata nonsens serta kotor terhadap wujud suci Hadhrat Imam Mahdi, Masih Mau'ud ^{as}. Dan mereka membuat nama beliau jadi sasaran perolokan dan penghinaan. Beberapa hari lalu para Maulwi non Ahmadi mengadakan jalsah *Miladun Nabi* di kota Rabwah dan melakukan pawai keliling kota. Tujuan Jalsah *Miladun Nabi* mereka hanya mencaci-maki Ahmadiyah, menunjukkan rasa benci dan dengki, dan menanam benih permusuhan terhadap Jemaat Ahmadiyah. Pertemuan mereka atas nama *miladun Nabi* seperti itu tidak ada faedahnya sama sekali.

Wujud Hadhrat Rasulullah ^{saw} sungguh penuh berkat sekali. Beliau datang ke dunia sebagai *Rahmatul lil 'alamîn*. Musuh-musuh pun didoakan oleh beliau sembari menangis di hadapan Allah ^{SwT}. seorang Sahabat Nabi ^{saw} meriwayatkan, "Pada suatu malam saya bangun ikut shalat Tahajjud bersama Rasulullah ^{saw} Pada waktu itu beliau terus-menerus berdoa sembari menangis memohon kepada Allah: "Wahai Allah! Maafkanlah kaumku ini dan berilah taufik kepada mereka untuk menggunakan akal mereka."⁵

Namun, apa yang dilakukan oleh para mullah pada zaman sekarang di waktu mereka merayakan *miladun Nabi*? Mereka

⁵ Sunan an-Nasai, Kitab al-Iftitah, bab tardid al-ayah, nomor 1010

Jasrah binti Dajajah dia berkata; "Aku mendengar Abu Dzar, dia berkata, "Rasulullah ^{saw} shalat hingga pagi dengan membaca ayat, "In Tu'adzibhum Fainnahum 'Ibaduk wa In Taghfirlahum Fainnaka Antal 'Azizul Hakim" (Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana) (Qs. Al Maa'idah (5): I18) ."

جِسْرَةُ بِنْتُ دَجَاجَةَ، قَالَتْ سَمِعْتُ أَبَا ذَرٍّ، يَقُولُ قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى أَصْبَحَ بِآيَةِ وَالْآيَةِ { إِنَّ تُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرَ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ } .

dengan menyebut orang-orang Ahmadi ini sebagai Qadiani, mencaci-maki orang-orang Ahmadi dengan bahasa yang sangat kotor dan keji. Mereka melemparkan tuduhan-tuduhan palsu yang sama sekali tidak berdasar terhadap orang-orang Ahmadi. Sedangkan teladan Hadhrat Rasulullah saw telah terbukti demikian indahnyanya. Ketika di suatu perang, seorang sahabat tengah mengejar untuk membunuh seorang musuh, kemudian ketika musuh itu sudah terpojok, serentak ia membaca Kalimah Syahadat. Tetapi, sahabat itu langsung membunuhnya juga.

Ketika peristiwa itu ia laporkan kepada Hadhrat Rasulullah saw, beliau saw dengan nada tidak senang dan marah bertanya kepada sahabat itu, *أَفَلَا شَقَقْتَ عَنْ قَلْبِهِ حَتَّى تَعْلَمَ مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ قَالَهَا أَمْ لَا مَنْ لَكَ* “*Afala syafaqta ‘an qalbihi hatta ta’lama min ajli dzaalika qaalahaa am laa, man laka bi laa ilaaha illaLlahu yaumul qiyaamah?*” - “Apakah sudah engkau belah dadanya sehingga engkau tahu dia mengucapkan kalimah syahadah itu karena itu (takut pedang engkau) ataukah tidak, lalu siapakah yang membela engkau dari kalimat *laa ilaaha illaLlahu* pada hari Kiamat?!” Sahabat itu sangat menyesali kesalahannya itu, sambil berkata, *أدُهِئِ! فَمَا زَالَ يَقُولُهَا حَتَّى وَدِدْتُ أَنِّي لَمْ أُسَلِّمْ إِلَّا يَوْمَئِذٍ* “Aduhai! Beliau saw terus-menerus mengulang sabdanya!. Alangkah baiknya jika aku ini baru beriman pada hari ini!”⁶ Tetapi apa yang tengah dilakukan para mullah sekarang ini? Keadaannya sangat terbalik! Bagaimanapun mereka sudah terbiasa dengan perbuatan salah itu.

Sekarang saya hendak mengemukakan sabda-sabda Hadhrat Masih Mau’ud as. Di antaranya beliau bersabda: “Semata-mata memperingati kehidupan suci Rasulullah saw adalah perbuatan yang sangat baik. Dengan amalan itu kecintaan terhadap beliau tambah meningkat. Dengan demikian juga timbul satu daya tarik dan semangat untuk menaati perintah-perintah beliau saw.”⁷

⁶ Sunan Abi Dawud, kitab tentang Jihad, bab ma yuqatilul musyrikuun, 2643

⁷ Al-Hakam, jilid 7, no. 11, h. 5, 24 Maret 1903, Malfuzhat jilid III, h. 159, edisi baru.

“Di dalam Kitab Suci Al-Qur’an terdapat banyak perintah untuk mengingat riwayat para Nabi, misalnya, Allah berfirman: *وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ* *Wadzkur fil-kitâbi Ibrôhîm’* - ‘Dan ingatlah di dalam kitab tentang Ibrahim.’⁸ Tetapi, dalam kesempatan memperingati Nabi-Nabi itu, sekarang kerap kali dicampuri dengan *bid’ah-bid’ah* sehingga hal itu menjadi *haram*. Ingatlah! Tujuan utama Islam adalah menegakkan *Tauhid*. Pada zaman ini bisa dilihat bagaimana banyaknya *bid’ah-bid’ah* dilakukan di panggung-panggung perayaan *Maulud*. Dengan adanya *bid’ah-bid’ah* itu, menjadikan rusak dan tercemar suatu perbuatan *jaiz* (boleh) dan merupakan sarana turunnya rahmat Ilahi.

Mengenang wujud suci Hadhrat Rasulullah ^{saw} menjadi penyebab turunnya rahmat dari Allah ^{SwT}. Namun, hal-hal di luar batas syariat dan perkara-perkara *bid’ah* bertentangan dengan kehendak Allah ^{SwT}. Kami sendiri tidak sependapat jika beliau ^{saw} harus membuat asas bagi terbentuknya lagi syariat baru [setelah kewafatan beliau ^{saw}] dan itulah yang sedang terjadi sekarang tatkala setiap orang sesuai dengan kemauannya sendiri hendak menjadikan sesuatu sebagai *syariat*. Seolah-olah ia sendiri membuat *syariat* [yang tersendiri atau baru].⁹

Di dalam masalah *miladun Nabi* itu telah terjadi *ifrath-o-tafrith* [sikap dan pandangan yang kekurangan dan berlebihan dari segi kebenaran dan ketepatan]. Disebabkan kejahilan dan kebodohan, sebagian orang ada pula yang mengatakan bahwa mengenang Hadhrat Rasulullah ^{saw} adalah perbuatan haram. *Na’udzubillâhi min dzalik!* Mereka itu telah membuktikan kebodohan sendiri. Menyatakan haram terhadap berceramah atau bercerita tentang riwayat hidup Hadhrat Rasulullah ^{saw} adalah sangat dungu dan bodoh sekali. Padahal ketaatan yang sesungguhnya kepada beliau ^{saw} menjadi sarana atau penyebab mendasar bagi orang yang akan menjadi kekasih Allah ^{SwT} .

⁸ Ibid.

⁹ Al-Hakam, ..., op. Cit., h. 160

Timbulnya semangat untuk taat kepada beliau ^{saw} disebabkan seringnya mengingat dan mendengar kisah tentang beliau ^{saw}. Orang yang mencintai kekasihannya selalu mengingatkannya dan sering menyebut-nyebut namanya.

Memang ada kelompok orang-orang Islam yang pada acara *miladun Nabi* sedang berlangsung mereka berdiri semua. Yang sedang duduk di lantai pun serentak berdiri semuanya karena menganggap pada waktu itu Hadhrat Rasulullah ^{saw} pun sedang hadir bersama mereka. Inilah cara yang biasa mereka lakukan juga. Sudah menjadi kebiasaan apabila mereka sedang merayakan *miladun Nabi* mereka berdiri semua. Seorang *mullah* sedang berceramah dan para peserta sedang duduk di lantai, lalu penceramah mengatakan Hadhrat Rasulullah ^{saw} sudah datang di tengah-tengah mereka. Tiba-tiba semua orang yang sedang duduk itu serempak berdiri.

Mereka yang menganggap Hadhrat Rasulullah ^{saw} hadir di tengah-tengah mereka adalah perbuatan yang sangat berani. Mereka sungguh berani mengatakan demikian. Padahal majelis perayaan seperti itu dihadiri oleh orang-orang yang suka meninggalkan shalat juga. Bagaimana keadaan orang-orang duduk di sana, di antara mereka itu banyak juga yang tidak menunaikan shalat. Banyak diantara mereka setahun hanya dua kali mengerjakan shalat yaitu pada hari 'Id saja dan mereka hanya rajin menghadiri acara-acara perayaan *miladun Nabi* seperti itu.

Hadhrot Masih Mau'ud ^{as} bersabda: "Banyak sekali yang hadir di acara-acara seperti itu orang-orang yang biasa meninggalkan shalat, bahkan mereka pemakan uang bunga (riba) dan suka meminum-minuman keras. Apa hubungannya Majelis-majelis semacam itu dengan wujud suci Hadhrot Rasulullah ^{saw}? Orang-orang seperti itu berkumpul di dalam acara-acara itu hanya untuk *show* (pamer) atau untuk mempertunjukkan diri saja. Pikiran semacam itu betul-betul sia-sia."¹⁰

¹⁰ Malfuzhat jilid som, h. 159-160.

Orang yang menjadi Wahabi yang kaku dan tidak memberi tempat bagi keagungan Hadhrat Rasulullah ^{saw} di dalam hati mereka sebetulnya mereka itu bukan orang-orang yang beragama. Padahal keberadaan para Nabi adalah laksana hujan yang menurunkan air sejuk. Mereka itu wujud-wujud cahaya cemerlang. Mereka kumpulan segala kemuliaan. Wujud mereka merupakan berkat bagi dunia. Orang yang menganggap wujud-wujud itu serupa dengan diri mereka sendiri, maka mereka telah berbuat zalim. Sesungguhnya menjalin kecintaan dengan para Wali dan para Nabi meningkatkan kekuatan iman kita.”

Terdapat riwayat dalam hadits bahwa Hadhrat Rasulullah ^{saw} bersabda: “Surga adalah kedudukan yang sangat luhur, dan saya akan berada di dalamnya.” Seorang sahabat yang sangat mencintai beliau mendengar sabda beliau itu langsung menangis lalu berkata: “Ya Rasulullah, saya sangat mencintai Hudhur!” Beliau ^{saw} bersabda: “Engkau akan tinggal bersama-sama denganku!” Maksud beliau ^{saw} adalah barangsiapa yang mencintai beliau, dia pasti akan tinggal bersama beliau di surga.

Hadhrat Masih Mau’ud^{as} bersabda: “Di dalam diri golongan lain yang berikhtiar melakukan *bid’ah-bid’ah* berbau kemusyrikan tidak ada suatu *ruhaniyat* (kerohanian). Tidak ada keruhanian di dalam diri mereka yang menyembah kuburan.”¹¹

Pendek kata, perayaan yang di dalamnya diceritakan tentang riwayat hidup Hadhrat Rasulullah ^{saw}, menurut pendapat saya (Hadhrat Khalifatul Masih V *atba*), seperti orang-orang Wahabi juga mengatakannya, “Tidak haram”, bahkan patut untuk melakukan gerakan agar diikuti. Sedangkan mereka yang merayakan *miladun Nabi* dengan melakukan perkara-perkara *bid’ah* adalah *haram*. Ada juga seseorang telah menulis surat menanyakan masalah perayaan *miladun Nabi* ini kepada beliau ^{as} (Hadhrat Masih Mau’ud ^{as}) dan beliau menulis jawabannya, “Menurut pendapat saya jika di dalamnya tidak terdapat suatu

¹¹ Al-Hakam, op.cit, h. 160-161, edisi baru.

perbuatan *bid'ah* maka melakukan jalsah *miladun Nabi*, pidato atau ceramah menceritakan *Sirah* Hadhrt Rasulullah saw, *madah* (puji-pujian) dan *nazam* atau *qasidah* terhadap Hadhrt Rasulullah saw, majlis seperti itu sangat baik dan memang seharusnya demikian.”

Dari sabda-sabda Hadhrt Masih Mau'ud *as* tersebut dapat diketahui betapa beliau *as* sangat mencintai Hadhrt Rasulullah saw, beliau menghendaki supaya Majelis-majelis perayaan *Siratun Nabi* sering diselenggarakan untuk menguraikan kemuliaan atau riwayat hidup beliau yang sangat agung itu. Beliau *as* bersabda, “Tuhan berfirman, **قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ** - *Qul in kuntum tuhibbûnallôha fattabi'ûnî yuhbibkumullôh* - Artinya: 'Katakanlah: Jika kalian mencintai Allah maka ikutilah aku, kemudian Allah akan mencintai kalian.' (Ali Imran: 32). Pernahkah Hadhrt Rasulullah saw membaca Al-Quran semata-mata demi mendapatkan sepotong roti dari para sahabat?”

Para *mullah* zaman sekarang ini mengadakan majelis-majelis *miladun Nabi* atau acara-acara lainnya lalu melakukan perkara-perkara *bid'ah* disusul dengan kesibukan membagi-bagikan roti atau makanan. Dan karena acara dimulai dengan membacakan ayat-ayat Al-Quran, maka mereka menganggap roti atau makanan itu sebagai *tabarruk*, banyak mengandung berkat. Padahal Allah Swt berfirman: “Jika kalian cinta kepada Allah Swt, maka ikutilah jejak langkah Hadhrt Rasulullah saw.” Jika memang mereka ingin mengikuti jejak langkah Hadhrt Rasulullah saw, apakah mereka bisa membuktikan bahwa beliau pernah membaca Al-Qur'an demi mendapatkan roti atau makanan?

Hadhrt Masih Mau'ud *as* bersabda, “Jika beliau saw pernah membaca Al-Quran semata-mata untuk tujuan mendapatkan sepotong roti atau sesuap makanan, maka kita akan melakukannya ribuan kali lipat banyaknya. Memang Hadhrt Rasulullah saw pada suatu peristiwa pernah mendengar seorang sahabat membaca Al-Quran dengan suara yang merdu dan beliau

pun menangis ketika sampai kepada ayat ini, فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا -- *Fakayfa idzâ ji-nâ min kulli ummatim bisyahîdiw wa ji-nâ bika 'alâ hâ-ulâ-i syahîdâ* -- Artinysaa: Maka, bagaimana keadaan mereka ketika Kami akan mendatangkan seorang saksi dari setiap umat, dan Kami akan mendatangkan engkau sebagai saksi terhadap mereka ini.' (An Nisa: 42)."

(Hadhrat Rasulullah saw senang sekali mendengar sahabat membaca Al-Quran. Namun ketika pembacaan Quran itu sampai kepada ayat tersebut, beliau saw pun menangis. Namun tangisan beliau itu menunjukkan betapa beliau merendahkan diri dan sangat menyintai Allah Swt, beliau merasa betapa Dia telah memberi kedudukan tinggi di sisi-Nya.)

Hadhrat Masih Mau'ud^{as} bersabda: "Seketika beliau menangis mendengar ayat itu dan bersabda: 'Cukup, cukup, saya tidak mampu mendengar ayat ini selanjutnya!' Beliau berpikir bagaimana akan menjadi saksi di alam akhirat nanti."¹²

Selanjutnya Hadhrat Masih Mau'ud^{as} bersabda: "Kami sendiri menghendaki agar ada seorang hafiz yang bisa membaca Quran dengan suara merdu, kami ingin mendengarnya." Seperti itulah maksud mengikuti langkah Hadhrat Rasulullah saw itu.

Beliau^{as} bersabda lagi: "Apa yang Hadhrat Rasulullah saw telah tunjukkan teladan dalam setiap perbuatan, itulah yang harus kita ikuti. Untuk membuktikan seseorang benar-benar *mu-min sejati* cukuplah dengan membuktikan dengan nyata apakah Rasulullah telah melakukan hal demikian atau tidak? Jika tidak, apakah beliau telah menyuruh untuk melakukannya? Hadhrat Ibrahim^{as} adalah *datuk* moyang beliau dan beliau^{as} patut dijunjung dan dihormati. Apa sebabnya beliau tidak menyuruh mengadakan peringatan *maulud* *datuk* (kakek) moyang beliau, yaitu Nabi Ibrahim^{as}?"¹³

¹² Ibid. (sama dengan rujukan sebelumnya)

¹³ Malfuzhat, jilid som, h. 162, edisi baru.

Khotbah Jumat Sirah Nabi Muhammad saw

Rasulullah^{saw} pun tidak pernah merayakan hari kelahiran beliau *as* (Nabi Ibrahim *as*).

Pendeknya, mengadakan peringatan Jalsah (pertemuan) pada *hari maulud* (kelahiran) Nabi Muhammad ^{saw}, tidak dilarang, dengan syarat di dalamnya tidak boleh dilakukan suatu perbuatan *bid'ah*. Di dalam perayaan itu semata-mata diceritakan berbagai aspek dari *Sirah* atau *riwayat hidup* Hadhrat Rasulullah ^{saw}, tidak hanya setahun sekali menguraikan *Sirah* atau riwayat hidup beliau ^{saw} itu bahkan sepanjang tahun kita *boleh* bahkan harus mengadakan jalsah *Siraton Nabi*. Dan seperti itulah yang dilakukan oleh Jemaat Ahmadiyah.

Jemaat Ahmadiyah di seluruh dunia selalu mengadakan jalsah *Siraton Nabi* pada setiap kesempatan, tidak terikat oleh waktu yang tertentu. Akan tetapi jika secara khusus mengadakan jalsah *Siraton Nabi* pada waktu yang ditetapkan, lalu mengadakan jalsah atau pertemuan untuk menguraikan kisah atau riwayat Hadhrat Rasulullah ^{saw} mengenai *akhlak fadillah* beliau dan sebagainya, jika diadakan di seluruh negara atau di seluruh dunia tidak dilarang. Akan tetapi di dalamnya tidak boleh ada perbuatan *bid'ah*.

Berdasarkan pandangan Hadhrat Masih Mau'ud^{as} itulah saya sekarang hendak menjelaskan beberapa segi *Sirah* Hadhrat Rasulullah^{saw}, supaya beberapa bagian dari *Sirah* beliau ^{saw} itu bisa kita jadikan bagian dari kehidupan kita sehari-hari. Barulah sesuai dengan firman-Nya, kita akan dapat memperoleh *kecintaan* Allah ^{SwT}, dan barulah dosa-dosa kita akan *diampuni* oleh Allah SwT Dan doa-doa kita juga mencapai tingkat *kemaqbulan* di sisi-Nya.

Banyak orang bertanya apakah kita boleh menjadikan Hadhrat Nabi Muhammad ^{saw} sebagai *wasilah* (perantara) untuk memanjatkan *doa* kepada Allah ^{SwT}? Mengikuti *sunnah-sunnah* beliau dan mencintai beliau sepenuhnya merupakan *wasilah* untuk memanjatkan *doa* kepada Allah ^{SwT} agar *doa* kita memperoleh *kemaqbulan* di sisi-Nya. Di dalam *doa* setelah mendengar adzan juga kita diajarkan untuk menjadikan beliau *wasilah* (perantara) bagi kita. Sebagian dari ayat yang saya

bacakan tadi yang dikutip dari sabda Hadhrat Masih Mau'ud *as* selengkapnya ayat itu berbunyi sebagai berikut, **قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ**

فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ -- *Qul in kuntum tuhibbûnallôha fattabi'ûni yuhbibkumulLôhu wa Yaghfir lakum dzunûbakum, wal-Lôhu Ghofûrur-Rôhîm* -- Artinya: "Katakanlah: Jika kalian mencintai Allah maka ikutilah aku, kemudian Allah akan mencintai kalian dan akan mengampuni dosa-dosa kalian. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." Maka bisa kita lihat sunnah apakah yang beliau lakukan, yang harus kita ikuti? Apa yang beliau lakukan di hadapan para sahabat beliau sehingga riwayatnya telah disampaikan kepada kita?

Orang-orang duniawi melakukan tuduhan terhadap Hadhrat Rasulullah *saw* bahwa beliau, *na'ûdzu billâh*, menguasai sebagian kawasan demi menunjukkan keagungan dan kekuasaan beliau serta beliau menjadikannya sebagai bagian dari kekuasaan pemerintahan beliau. Terhadap istri-istri suci beliau pun dewasa ini telah dilontarkan bermacam tuduhan keburukan. Sedemikian rupa ditulis atau dibicarakan tuduhan dalam buku itu terhadap beliau-beliau itu sehingga orang berfitrat mulia tak kuasa untuk membacanya. Bahkan di Amerika telah ditulis sebuah buku baru yang dalam tanggapan seorang orang Kristen yang membacanya isinya betul-betul tak bermalu (tak senonoh) dan sangat menusuk perasaan sehingga kita tidak sampai hati membacanya.

Semua tuduhan yang dikenakan terhadap Hadhrat Rasulullah *saw* itu bukanlah perkara baru. Tuduhan itu selalu dilontarkan terhadap wujud suci beliau *saw*. Ketika beliau mulai mendakwakan diri sebagai utusan Allah *swt* atas perintah-Nya, di saat itu para *kuffar* (orang-orang kafir/ingkar) Makkah menganggap beliau telah mendakwakan diri demi kepentingan duniawi beliau. Dan melalui paman beliau, orang-orang Makkah telah mengirimkan pesan, "Janganlah Muhammad mencaci-maki sembahkan kami dan janganlah ia menablighkan sesuatu ajaran agama kepada kami. Sebagai gantinya kami siap memberikan kedudukan kepadanya

sebagai pemimpin kami. Kekuasaan dan kebesaran yang ada pada kami akan siap diserahkan kepadanya. Kami siap memberikan harta kekayaan. Jika ia memerlukan seorang perempuan paling cantik pun, kami siap menyediakannya.”

Jawaban beliau adalah: *يا عم! والله لو وضعوا الشمس في يميني، والقمر في يساري، على أن أترك هذا الأمر حتى يظهره الله أو أهلك فيه ما تركته*.¹⁴ *‘Yaa ‘ammi waLlahi lau wadha’uusy syamsa fii yamiini, wal qamara fii yasaarii, ‘alaa an atruka haadzal amra hatta yuzh-hiruhuLlahu au ahlaku fiihi maa taraktuhu.’* “Wahai pamanku! Andai orang-orang ini meletakkan matahari di atas telapak tangan kananku dan meletakkan bulan di atas telapak tangan kiriku, maka aku tidak akan berhenti menjalankan tugas aku. Aku diutus oleh Allah ^{Swt} supaya aku membeberkan segala macam keburukan mereka dan aku hendak memberikan petunjuk agar mereka melangkah di atas jalan yang lurus. Jika untuk itu semua aku harus mengorbankan nyawaku, maka dengan senang hati akan aku serahkan seluruh jiwa ragaku. Kehidupanku telah diwaqafkan di jalan Tuhan ini. Rasa takut mati tidak bisa menghalangi aku dari jalan ini. Dan tidak ada sesuatu keinginan yang bisa menghalangi aku dari jalan Tuhan ini.”

Orang-orang duniawi selalu menganggap tugas suci yang Allah ^{Swt} serahkan kepada beliau sebagai perkara duniawi dan lahiriah saja. Oleh sebab itu, orang-orang kuffar Makkah telah menawarkan perkara-perkara dunia serupa itu. Dan beliau telah menolak segala macam tawaran orang-orang *kuffar* itu dan telah menjelaskannya bahwa beliau sama sekali tidak mengharapkan kekayaan atau kepangkatan duniawi betapapun tinggi dan mulianya kedudukan itu menurut pandangan mereka. Beliau bersabda: “Aku diutus oleh Dzat Pemilik Langit dan Bumi ini.” Beliau sebagai Nabi terakhir pembawa dan pengibar panji (bendera) dari Tuhan Yang Kuasa lagi Esa di atas seluruh permukaan bumi. Allah juga telah menurunkan ayat ini perihal

¹⁴ Ibn Ishaq dalam al-Maghaazi.

pengumuman beliau tentang itu: **قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ** -- *Qul inna shalâtî wa nusukî wa mahyâya wa mamâtî lilLâhi Rabbil-âlamîn* -- Artinya: "Katakanlah: 'Sesungguhnya shalatku dan pengorbananku dan kehidupanku dan kematianku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta Alam.'" (Al-An'âm : 163).

Demikianlah kedudukan kecintaan beliau terhadap Allah Swt dari ujung rambut kepala sampai ujung jari kaki beliau. Beliau tidak memerlukan kebesaran dan kepangkatan atau kekayaan dunia. Beliau memerlukan kerajaan Allah Swt Yang Tunggal di atas dunia. Dan untuk itulah beliau menanggung setiap kesusahan dan kesulitan. Beliau mengumumkan kepada dunia: "Jika kalian menghendaki kehidupan yang kekal abadi, maka ikutilah aku dan hasilkanlah kedudukan shalat kalian seperti yang telah aku perlihatkan contohnya bagi kalian. Terbenam di dalam ibadah-lah terletak jaminan sesungguhnya bagi kehidupan manusia. Dan sebelum kematian yang sesungguhnya lewatilah kematian melalui pengorbanan yang contohnya paling baik telah aku tegakkan bagi kalian. Oleh sebab itu, jika kematian yang sesungguhnya telah terjadi maka kehidupan yang kekal akan segera dimulai, yang akan menjadi sarana bagi manusia untuk meraih *ridha* Allah Swt"

Maka dari itu, kedudukan shalat dan pengorbanan yang sangat luhur itu telah diraih oleh Hadhrat Rasulullah saw sehingga beliau telah menciptakan pandangan baru yang jelas bagi tujuan kehidupan dan kematian manusia. Allah Swt pun telah mengumumkan melalui lisan beliau saw, "Mengapa kalian menawarkan segala kenikmatan dunia kepadaku? Mengapa kalian telah mengancam aku dengan kezaliman dunia? Semua pekerjaan dan amalan-amalanku hanya untuk Allah Swt. Barangsiapa yang telah menyerahkan segala miliknya kepada Allah Swt, baginya baik *kehidupan dunia* ini maupun *kematian* itu tidak ada nilainya."

Sebagaimana telah saya katakan, Hadhrat Rasulullah saw mengajarkan kepada kita semua, "Seperti itulah contoh yang aku

lakukan. Kalian juga dengan mengamalkan perintah **فَاتَّبِعُونِي**...--
fattabi'ûni -- *ikutilah aku*, harus melangkah ke arah jalan ini.”

Pada zaman sekarang ini juga, di beberapa negara di dunia sedang dilakukan usaha menakut-nakuti dengan berbagai macam ancaman terhadap Jemaat Asyiq Shadiq – Jemaat Pecinta Sejati Baginda Nabi Muhammad saw (Jemaat Ahmadiyah) ini. Seperti di Pakistan setiap hari ada saja kejadian, demikian juga di Hindustan di daerah mayoritas Muslim, orang-orang Ahmadi khususnya para *mubayi'in baru* tengah diperlakukan dengan kejam dan dizalimi di luar batas peri kemanusiaan, sehingga di negara-negara Eropa juga, seperti di Bulgaria telah diterima laporan beberapa hari yang lalu, bahwa sekarang di sana para Ahmadi juga telah diperlakukan dengan zalim. Di sana karena perintah *mufti*, tujuh [atau] delapan orang Ahmadi baru telah ditangkap polisi dan mereka telah diperlakukan dengan kekerasan di luar peri kemanusiaan. Namun dengan karunia Allah *Ta'ala*, keimanan semua orang Ahmadi baru itu tetap kuat dan teguh.

Maka setiap orang Ahmadi di mana pun berada harus selalu ingat bahwa tidak ada satu jenis kesusahan atau penganiayaan-pun yang tidak dialami oleh Hadhrat Rasulullah saw dan oleh para sahabat beliau, *radhial-Lāhu Ta'âlâ 'anhum* . Kita ini satu perpuluhan seratuspun (seperseratuspun) tidak mengalami kesusahan dan kesengsaraan dari yang dialami oleh beliau saw dan para sahabat beliau^{ra} Jika kita paham kepada *asas* ini bahwa segenap ibadah kita dan pengorbanan kita diserahkan kepada Allah Swt dan kita tetap di atas pendirian bahwa kehidupan kita dan kematian kita semata-mata hanya untuk Allah Swt , maka di mana kita secara perorangan akan menjadi *pewaris* kehidupan kekal abadi di sana, setiap orang Ahmadi di dunia ini juga akan mendapat sarana untuk memberi kehidupan kepada ribuan orang yang telah mengalami kematian ruhani.

Maka dari itu, yang paling utama bagi kita adalah menekankan pada diri kita masing-masing untuk meningkatkan

doa sebanyak-banyaknya kepada Allah ^{Swt}, dan setiap Ahmadi harus menjadi menggerakkan umat manusia di dunia untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan teladan Hadhrat Rasulullah ^{saw}. Jika kehidupan kita sudah berada di jalan yang benar dan kita beramal sesuai dengan teladan Hadhrat Rasulullah ^{saw}, barulah kita akan mampu menyediakan sarana kehidupan ruhani kepada dunia sesuai dengan teladan Hadhrat Rasulullah ^{saw}. Kita harus meningkatkan standar ibadah kita sesuai uswah hasanah yang ditinggalkan Hadhrat Rasulullah ^{saw} bagi kita.

Bagaimanakah mutu ibadah Rasulullah ^{saw}, inilah riwayat dari Hadhrat Siti Aisyah ^{ra} katanya: “Saya pernah bertanya kepada beliau, “Siapakah kekasih Tuan yang sebenarnya?” Pada suatu hari saya mendapat giliran Rasulullah ^{saw} tinggal bersama saya. Pada suatu malam ketika saya bangun, Rasulullah ^{saw} tidak ada di tempat tidur. Saya dengan rasa khawatir keluar rumah, tampaklah Rasulullah ^{saw} sedang bersujud beribadah kepada Allah ^{Swt} dan beliau sedang berdoa seperti ini: *سَجَدَ لَكَ سَوَادِي ، وَخِيَالِي* “*Hai Tuhanku!! Ruhku dan hatiku sedang bersujud kepada Engkau!*”¹⁵

Demikianlah pernyataan *cinta sejati* kepada Allah ^{Swt}. Dan itulah jawaban bagi orang-orang yang melontarkan tuduhan kepada Hadhrat Rasulullah ^{saw}. Kemudian bagaimana *kecintaan* Rasulullah ^{saw} terhadap Allah ^{Swt} sekalipun dalam keadaan tidur, beliau bersabda, *يَا عَائِشَةُ إِنَّ عَيْنِي تَنَامَانِ وَلَا يَنَامُ قَلْبِي* – *Yaa ‘Aisyatu inna ‘aynay tanâmani wa lâ yanâmu qalbî* -- Artinya: “Kedua mataku sudah tertidur namun hatiku tetap bangun.”¹⁶

Hati beliau bangun apa artinya? Tiada lain maksudnya berzikir kepada Allah ^{Swt}. Setiap badan beliau bergilir mengingatkan beliau kepada Allah ^{Swt}. Doa-doa beliau ^{saw} dalam berbagai kesempatan telah memberi contoh secara amaliah

¹⁵ Musnad Abi Ya’la dan Majmauz Zawaid.

¹⁶ Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Tahajjud, bab qiyamun Nabiyyi bil lail fi Ramadhan wa ghairihi 1147.

kepada kita. Hal itu membuktikan bahwa setiap gerak-gerik beliau selalu ingat kepada Allah ^{SwT}. Maka demikianlah gambaran yang telah diberikan oleh beliau^{saw} kepada kita bahwa setiap amal perbuatan dan gerak-gerik orang *mu-min* bisa menjadi ibadah, jika semua hal itu dilakukan karena Allah ^{swt} dan karena mengingat Allah ^{swt}, dengan niat bahwa amalan-amalan itu menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah ^{SwT}.

Misalnya pada suatu hari Hadhrat Rasulullah ^{saw} pergi ke rumah seorang *abid*, sahabat yang sangat patuh *beribadah*, sahabah itu baru selesai membuat sebuah rumah baru. Beliau ^{saw} melihat sebuah jendela atau tingkap di rumahnya. Beliau tahu mengapa dia membuat sebuah jendela. Demi tujuan tarbiyat beliau ^{saw} bertanya kepada sahabah itu: "Untuk apa engkau membuat jendela ini?" Dijawab oleh sahabah itu: "Untuk udara dan cahaya masuk, ya Rasulullah!" Beliau bersabda: "Bagus sekali. Namun jika engkau membuat jendela atau tingkap ini dengan niat agar bisa mendengar suara azan dengan jelas, maka engkau akan mendapat ganjaran juga dari Allah ^{SwT} di samping angin dan cahaya memang akan masuk juga"

Terdapat di dalam sebuah riwayat lagi Rasulullah ^{saw} bersabda: **أَنَّ تَدْرَ وَرَتْنَاكَ أَغْيَاءَ خَيْرٍ مِنْ أَنْ تَدْرَهُمْ عَالَةً يَتَكَمَّفُونَ النَّاسَ وَلَسْتَ تُنْفِقُ نَفَقَةً بَتَّعِي بِهَا** " **وَجَهَ اللَّهُ إِلَّا أُجِرْتَ بِهَا حَتَّى اللَّقْمَةُ تَجْعَلُهَا فِي فِي امْرَأَتِكَ** [Lebih baik bila kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan berkecukupan daripada kamu meninggalkan mereka dalam keadaan miskin dan mengharap-harap apa yang ada di tangan manusia lain.] Dan tidaklah segala yang kamu infakkan karena mengharap wajah Allah, kecuali engkau akan mendapat *pahala* dari Allah, bahkan termasuk sesuap makanan yang kamu suapkan pada bibir istrimu."¹⁷ Maksudnya bukan hanya sekedar menyuapi istri dengan sesuap nasi atau makanan, namun maksudnya ialah memberikan

¹⁷ Shahih al-Bukhari, Kitab Memberi Nafkah. Sabda Nabi saw kepada Sahabat yang hendak mewasiyatkan hartanya di jalan agama lebih dari 1/3nya.

segala keperluan kepada istri dan anak-anaknya karena kewajiban seorang lelaki menyediakan segala keperluan rumah tangganya. Jika dia berbuat demikian itu dengan niat demi meraih ridha Allah ^{Swt}, maka dia telah memenuhi segala keperluan istrinya karena segala-galanya telah berada di bawah tanggung jawabnya, dan anak-anaknya juga menjadi tanggung jawabnya, maka itu semua menjadi pahala bagi sang suami, dan hal itu termasuk ibadah juga.

Pada zaman sekarang sering terjadi pertengkaran dan kericuhan dalam rumah tangga disebabkan perkara kecil saja. Maka jika setiap orang Ahmadi berpikiran dan berperilaku seperti di atas, tentu mereka akan terhindar dari keburukan berupa pertengkaran dan kericuhan seperti itu. Istri akan menjalankan kewajibannya, ia akan menjaga rumah tangga dan memelihara anak-anaknya serta mengkhidmati suaminya sebagaimana mestinya, jika ia pikir apa yang dilakukannya itu semata-mata demi Allah ^{Swt}, tentu hal itu akan menjadi *pahala* baginya.

Jadi, Hadhrat Rasulullah ^{saw} telah memberitahukan kepada kedua belah pihak suami dan istri, “Jika kalian beramal seperti itu maka semua perbuatan kalian berdua akan menjadi *ibadah* dan kalian berdua akan mendapat *pahala* dari Allah ^{Swt}. Itulah perkara-perkara yang harus selalu diingat oleh setiap orang yang telah berkeluarga. Dan perkara kecil-kecil seperti itulah yang bisa menjadi sarana untuk menciptakan kehidupan laksana surga di tengah-tengah keluarga.

Mengenai indahnya kedudukan ibadah Hadhrat Rasulullah ^{saw}, terdapat riwayat dari Hadhrat Aisyah ^{ra}, katanya: “Pada suatu malam saya melihat Hadhrat Rasulullah ^{saw} sedang *sujud* di waktu shalat Tahajjud dan beliau sedang memanjatkan doa begini: سَجَدَ

لَكَ سَوَادِي ، وَخِيَالِي ، وَأَمَّنَ بِكَ فُؤَادِي ، هَذِهِ يَدِي ، وَمَا جَنَيْتُ بِهَا عَلَى نَفْسِي ، يَا عَظِيمُ ،
يُرْجَى لِكُلِّ عَظِيمٍ ، اغْفِرِ الدَّنْبَ الْعَظِيمَ ، سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ ، وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ

'sajada laka sawaadi wa khayaalii, wa aamana bika fu-aadii, hadzihii yadii, wa maa janaitu 'alaa nafsi, yaa 'Azhiim, yurja likulli 'azhiim, ighfiridz dzunuubal 'azhiim, sajada wajhii liLladzii

khalaqahu wa syaqqah sam'ahu wa basharahu. "Wahai Allah! Jiwa ragaku tengah bersujud kepada Engkau. Hatiku beriman kepada Engkau. Wahai Tuhanku! Kedua tanganku tengah menggapai di hadapan Engkau! Kezaliman apa pun terhadap diriku yang aku perbuat dengan kedua tanganku ini, semua tampak di hadapan Engkau. Wahai Tuhan Yang 'Azhim! Dari Engkau diharapkan perkara yang agung! Maafkanlah semua dosa besarku!" Setelah selesai shalat tahajjud, Hadhrat Rasulullah bersabda kepadaku: إن

“Hai Aisyah! جبريل أتاني فأمرني أن أقول هذه الكلمات التي سمعت فقوليها في سجودك، Malaikat Jibril telah mengajar aku memanjatkan doa seperti itu. Dan engkau juga sering-seringlah membaca doa itu.”¹⁸

Perhatikanlah! Allah *Ta'ala* mengumumkan melalui hamba yang sempurna ini, *إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ* “Sesungguhnya shalatku, pengorbananku, kehidupanku dan kematianku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta Alam.” (Al-An’âm: 163). Tidak ada suatu pekerjaan untuk kepentingan diriku sendiri. Atau kukerjakan menurut kehendak diriku. Atau dikerjakan atas nama diri pribadi-ku, melainkan setiap amalanku dan setiap urusanku semata-mata untuk ridha Allah *Swt.*”

Bagaimana *hamba Allah* yang kamil ini menyatakan dirinya sebagai *hamba-Nya* yang sungguh-sungguh kamil. Dengan sangat *merendahkan diri* dan dengan rasa *takut*, beliau memanjatkan doa kepada *Khaliq*-nya katanya, “Hai Allah! Aku telah aniaya terhadap diriku, maka ampunilah dosa-dosaku!” Sebetulnya beliau telah menegakkan *contoh* dan *teladan* bagi kita semua bahwa manusia tidak boleh merasa *sombong* atas suatu kebaikan yang telah dilakukannya. Bahkan sambil *merendahkan diri* dia harus tunduk di hadapan Tuhan dengan *rasa syukur* atas kebaikan yang telah dia lakukan itu kemudian mohonlah kasih sayang dari-Nya.

¹⁸ Majma'uz Zawaa'id, jilid 2, kitab tentang shalat, bab ma yaquulu fi ruku'ih wa sujudih, no. 2775, Darul Kutubil 'Ilmiyah, terbitan pertama, Beirut, 2001; tercantum juga dalam Kitab Doa karya ath-Thabrani bab tentang doa sujud.

Ada satu segi lain lagi tentang *sirah* beliau ^{saw} yang kaitannya dengan **keadilan dan musawaat (persamaan)**. Beliau *saw* bersabda: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا صَلَّيْتُ مِنْ قَبْلِكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ وَإِذَا سَرَقَ

الصَّعِيفُ فِيهِمْ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ “Pada zaman dahulu ada satu kaum sebelum kalian telah binasa disebabkan apabila ada salah seorang dari pembesar mereka berbuat kesalahan atau pelanggaran ia dibiarkan (tidak dikenai hukuman). Namun apabila ada seorang yang lemah dan miskin terlibat dalam suatu kesalahan atau pelanggaran, maka terhadapnya dikenakan sanksi atau hukuman. Hal seperti ini tidak boleh terjadi di dalam umatku!”

Akan tetapi jika kita perhatikan keadaan zaman sekarang akan seringkali tampak terjadi perlakuan tidak adil di tengah-tengah masyarakat, bahkan di tengah-tengah masyarakat Muslim. Pada suatu waktu di zaman Rasulullah ^{saw}, ada seorang perempuan terkenal dalam sebuah kabilah (suku) dan dia dari keluarga baik-baik dan kedudukannya di tengah-masyarakat juga baik, namanya juga Fathimah, ia telah mencuri.

Hadhrat Rasulullah ^{saw} mengenakan hukuman terhadapnya. Seorang sahabat telah berusaha untuk menyelamatkan, supaya ia jangan dikenai hukuman, akhirnya tidak ada seorang pun yang berani menghadap Rasulullah ^{saw}. Maka mereka telah menyuruh Hadhrat Usamah [putra Zaid, anak angkat Nabi *saw* dan dikasihi beliau *saw*] untuk menyampaikan pesan pembelaan [rekomendasi tidak dijatuhi hukuman] dari mereka kepada Hadhrat Rasulullah ^{saw}. Ketika beliau ^{saw} mengetahui pesan itu, muka Rasulullah ^{saw} pun berubah karena timbul rasa marah dan bersabda: وَائِمُّ اللّٰهُ لَوْ أَنَّ

فَاطِمَةَ بِنْتُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا “Kalian berbicara tentang perempuan itu? Dengarlah! Demi Allah! Jika Fathimah putri Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berbuat dosa

(mencuri) seperti itu, pasti Muhammad akan menghukumnya juga.” Itulah contoh *keadilan* yang beliau tunjukkan.¹⁹

Pada suatu kesempatan Abu Dzar Ghiffari ^{ra} meriwayatkan, “Saya pergi kepada Rasulullah saw guna memberi dukungan atau rekomendasi bagi dua orang lelaki, dengan harapan kedua orang ini akan diberi tugas untuk memungut dan mengelola harta zakat. Hadhrat Rasulullah saw bersabda menanggapiinya، **إِنَّا لَا نُؤَلِّي هَذَا مَنْ سَأَلَهُ،**

وَلَا مَنْ حَرَصَ عَلَيْهِ *‘inna laa nuwalli hadza man sa-alahu wa laa man harasha ‘alaihi.’* - ‘Hai Abu Dzar! kami tidak akan memberi sesuatu kedudukan di dalam pengkhidmatan agama kepada seseorang yang memintanya.’²⁰ Jika Tuhan sendiri memberi kedudukan itu kepadanya, maka Dia akan memberi taufiq dan menolongnya juga untuk menjalankan tugasnya, jika seseorang ditunjuk untuk melakukan pengkhidmatan tanpa diminta, maka Allah swt memberi taufiq dan menolongnya untuk menjalankan tugasnya bahkan Allah Swt memberkati pekerjaannya itu. Apabila orang itu sendiri meminta kedudukan atau meminta pekerjaan itu, maka di dalam pekerjaannya akan timbul keburukan. Kepada orang seperti itu Tuhan akan berfirman: ‘Biarlah ia sendiri meminta tugas itu dan menganggap dirinya pandai untuk pekerjaan itu, maka semua tanggung jawabnya akan dia pikul sendiri.’”²¹ Jadi, ingatlah menginginkan kedudukan termasuk kehendak atau ambisi pribadi yang tidak disukai oleh Allah Swt, yaitu manusia telah menyatakan banyak keinginan pribadinya

Pada zaman sekarang di beberapa tempat dalam Jemaat juga yang pendidikan dan tarbiyat sangat kurang diberikan terhadap

¹⁹ Shahih al-Bukhari, Kitab al-Hudud bab Iqamatil Hudud ‘alasy Syarif wal wadhi’ (penegakan hukuman baik kepada orang mulia maupun orang biasa), no. 6787; bab karahiyasy syafa’ah fil had di ilas sulthan, no. 6788

²⁰ Shahih al-Bukhari Kitab tentang Ahkam, bab makruh/dibenci bersikap tamak akan kekuasaan atau jabatan; no. 7149

²¹ Shahih al-Bukhari Kitab tentang Ahkam

anggota, mereka menginginkan kedudukan di dalam Jemaat. Kadangkala disebabkan tuna ilmu pengetahuan, apabila terjadi pemilihan anggota pengurus mereka memberi dan mengambil suara juga untuk diri mereka masing-masing. Namun sekarang Jemaat sudah banyak mendapat kemajuan dan banyak yang sudah mengetahui peraturan di dalam Jemaat kecuali yang baru-baru masuk kedalam Jemaat. Sebab dikeluarkannya peraturan Jemaat yang ketat dalam pemilihan, yaitu tidak mengajukan diri agar dipilih ialah sesuai dengan sabda Rasulullah^{saw}: “Kalian jangan menginginkan kedudukan.” Memberi suara bagi diri sendiri maknanya ia mengaku pakar dalam jabatan itu dan menganggap tidak ada orang lain yang lebih pakar dari pada dirinya yang bermakna, “Oleh sebab itu pilihlah saya untuk kedudukan itu.”

Demikianlah pada saat pemilihan berlangsung, sebagian orang ada yang tidak memberikan suaranya bagi dirinya sendiri disebabkan diharuskan oleh (mereka merasa terpaksa karena itulah) peraturan Jemaat, maka mereka pun tidak menggunakan suaranya (untuk memilih). Seseorang yang tidak menggunakan suaranya juga dapat mengandung pengertian ia menganggap dirinya sebagai pakar atau ahli karena sekalipun ia tidak bisa memilih bagi diri sendiri disebabkan peraturan Jemaat telah membatasinya, tetapi, dia juga menganggap tidak ada orang lain yang mempunyai kepakaran seperti yang dia miliki, sehingga ia sendiri tidak menggunakan suaranya atau ia tidak ikut memilih. Orang-orang Ahmadi harus menghindarkan diri dari perbuatan demikian, karena itu tarbiyat sangat perlu untuk Jemaat.

Jika seseorang mempunyai kemampuan tentang sesuatu baik itu berupa keilmuan, ketrampilan atau hal lainnya maka kebolehanannya itu bisa dinyatakan kepada para pengurus dengan membantu mereka. Tanpa menyandang kedudukan apa pun, ia bisa juga berkhidmat kepada Jemaat. Jika memang ia bermaksud untuk meraih ridha Allah ^{swt}, maka kedudukan sebagai anggota pengurus bukan perkara yang sangat penting baginya. Jadi, setiap orang Ahmadi baik yang sudah lama berada di dalam Jemaat

maupun yang baru masuk dan juga anak-anak muda kita harus memperhatikan masalah tersebut.

Saya lihat terkadang ada anggota Jemaat lama juga karena menganggap diri sudah banyak berpengalaman lalu menghendaki kedudukan di dalam Jemaat. Perkara tersebut di atas harus menjadi perhatian sepenuhnya bagi mereka itu. Urusan kepengurusan harus dalam keadaan *be nafs* (di luar keinginan diri pribadi atau keakuan) dan dengan sungguh-sungguh jangan sampai mempunyai keinginan untuk mendapat kedudukan. Bukan *be nafs* dari segi nama atau sebutan saja tapi benar-benar *be nafs* secara hakiki. Para pemimpin harus selalu ingat sabda Hadhrat Rasulullah saw: **سَيِّدُ الْقَوْمِ خَادِمُهُمْ** *Sayyidul qaumi khaadimuhum* "Pemimpin adalah *khadim* (pelayan) kaum."²² Pada suatu waktu Hadhrat Rasulullah saw bersabda kepada Hadhrat Abu Dzar *ra*: **يَا أَبَا ذَرٍّ إِنَّكَ ضَعِيفٌ وَإِنَّهَا أَمَانَةٌ وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ خِزْيٌ وَنَدَامَةٌ إِلَّا مَنْ أَخَذَهَا بِحَقِّهَا وَأَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ** " [Wahai Abu Dzar! Pangkat atau kedudukan adalah sebuah amanat; dan manusia sungguh lemah. Jika tidak menunaikan hak amanat tentu akan ditanya pertanggung-jawabnya. Maka amanat ini (khidmat ini) harus dilaksanakan dengan kemampuan sepenuhnya sambil merendahkan diri."²³ Jadi hal pertama yang harus diingat yaitu, *pemimpin* adalah *khadim* kaum.

Jalankan tugas pengkhidmatan itu seraya banyak-banyak memanjatkan doa kepada Allah di setiap urusan, di setiap langkah dan di setiap nafas supaya Dia memberikan bimbingan setiap saat dan setiap menjalankan tugas pengkhidmatan itu. Jika itu dilakukan maka barulah petugas itu akan mampu menjalankan kewajiban pengkhidmatannya dengan sebaik-baiknya dan

²² Kanzul ‘Ummal fii sunanil aqwaali wal af’aali, al-juz as-saadis, halaman 302, kitaabis safar min qismil aqwaali al-fashlits tsaani fii adabis safari wal widaa’I hadits 17513, penerbit Darul Kutub al-‘Ilmiyyah, Beirut (Lebanon), 2004

²³ Shahih Muslim, Kitab al-Ahkaam, bab karahiyatil imarah bi ghairi zharurah (perkara dibenci yaitu meminta jabatan)

memenuhi hak-haknya secara benar. Kadangkala beberapa orang datang kepada saya. Saya bertanya, “Apa ada sesuatu yang Anda kerjakan?” Mereka memberitahukan, “Saat ini kedudukan (jabatan) kami adalah..” Maka saya katakan kepada mereka sebagai perbaikan, “Ini bukan jabatan pada Anda melainkan ini pengkhidmatan Anda. Jika Anda menciptakan pemahaman pengkhidmatan itu barulah Anda akan mampu berkhidmat itu dengan sebaik-baiknya dan secara benar.”

Beberapa contoh yang telah saya uraikan tentang pengkhidmatan, keadilan, persamaan di depan hukum atau peraturan, dan kesederhanaan yang diperintahkan oleh Baginda Nabi saw dapat kita saksikan di dalam setiap segi kehidupan beliau saw. Sewaktu beliau saw dalam perjalanan bersama para sahabat sedangkan binatang tunggangan sangat kurang. Jumlah penumpang dibagi-bagi kepada para pemilik binatang tunggangan untuk diangkut. Beliau saw berikan kendaraan tunggangan beliau itu kepada sahabat yang berkhidmat bersama beliau atau peserta yang sangat lemah dan muda dari segi umur. Beliau saw sendiri berjalan kaki di sampingnya. Demikianlah contoh *keadilan* dan *musaawat* yang telah beliau tegakkan.

Kemudian, perhatikanlah apa yang telah difirmankan Tuhan:

إِغْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا --Wa lâ

tajrimannakum syana-ânu qawmin ‘alâ allâ ta’dilû, i’dilû, huwa aqrabu lit-taqwa-- Artinya: “Dan janganlah kebencian sesuatu kaum mendorong kalian bertindak tidak adil. Berlakulah adil; itu lebih dekat kepada Taqwa.” (Al-Maidah: 9). Demikianlah firman Allah ^{SwT}. Dalam hal ini Hadhrat Rasulullah ^{saw} telah menunjukkan *contoh* sangat agung, ketika memperoleh kemenangan atas kubu pertahanan orang-orang Yahudi yang sangat masyhur di Khaibar. Kawasan tanah mereka yang jatuh ke tangan Islam dibagikan kepada para pejuang Muslim yang ikut serta dalam peperangan itu. Tanah yang dibagikan itu adalah kawasan yang subur terdiri dari kebun-kebun kurma yang sangat bagus. Ketika sudah sampai

musim panen kurma dan sampai kepada pembagian hasil buah-buahannya sesuai dengan peraturan pembagiannya, Hadhrat Abdullah ibn Sahl (عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَهْلٍ) pergi bersama anak paman beliau bernama Muhayyishah ibn Mas'ud ibn Zaid (مُحَيِّصَةُ بْنُ مَسْعُودِ بْنِ زَيْدٍ) untuk membaginya.²⁴ Sampai di sana mereka berpisah untuk beberapa waktu lamanya.

Ketika Hadhrat Abdullah Bin Sahl pergi dari sana ke suatu tempat dan menyendiri beliau dibunuh oleh seseorang tidak dikenal. Mayat beliau dibuang ke dalam sebuah lubang. Kejadian itu sungguh jelas kemungkinan pembunuh beliau itu orang Yahudi. Hadhrat Abdullah Bin Sahl orang sangat baik dan terkenal di kalangan para sahabat, tidak mungkin orang Islam yang telah membunuh beliau. Besar sekali kemungkinan orang Yahudilah yang telah membunuh beliau itu. Bagaimanapun masalah itu dilaporkan kepada Nabi Muhammad saw.

Tuduhan pembunuhan ditujukan terhadap orang-orang Yahudi dan memang sebenarnya demikian. Hadhrat Rasulullah saw bertanya kepada Muhayyishah, saudara sepupu Abdullah Bin Sahl: "Apakah engkau berani bersumpah orang-orang Yahudi yang telah membunuh?" Beliau jawab: "Saya tidak melihat dengan mata kepala saya sendiri. Karena itu saya tidak berani bersumpah." Maka Hadhrat Rasulullah saw bersabda: "Sekarang akan diambil sumpah dari orang-orang Yahudi, apakah mereka yang telah membunuh Abdullah Bin Suhail itu?"

Orang-orang Yahudi bersumpah menyatakan diri bersih, tidak membunuhnya. Muhayyishah berkata kepada Hadhrat Rasulullah

²⁴ Shahih al-Bukhari, Kitab tentang Shulh (perdamaian), bab perdamaian dengan orang Musyrik, menyebutkan bahwa Abdullah bin Sahl beserta sepupunya, adalah petugas pihak Muslim yang diutus ke Khaibar guna menghitung, membagi dan mengumpulkan uang bagi hasil penyewaan tanah-tanah yang dikelola orang Yahudi. Tanah-tanah tersebut dikelola oleh orang-orang Yahudi. Hasil tanah tersebut dibagi dengan kaum Muslim pemiliknya. Ini terjadi setelah kesepakatan damai kedua belah pihak. انْطَلَقَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَهْلٍ وَمُحَيِّصَةُ بْنُ مَسْعُودِ بْنِ زَيْدٍ إِلَى خَيْبَرَ، وَهِيَ يَوْمَئِذٍ صُلْحٌ.

saw: “Apa buktinya kita percaya perkataan orang-orang Yahudi ini, mereka berani mengucapkan sumpah palsu walaupun seratus kali?” Tetapi oleh karena perkaranya ialah tuntutan keadilan, maka sabda beliau saw, “Jika orang-orang Yahudi telah bersumpah, biarkan mereka bersumpah.” Mereka bersumpah dan Nabi saw tidak menyatakan keberatan atas sumpah mereka, bahkan segala biaya kematian dan uang diyat (tebusan) Abdullah Bin Sahl akhirnya dipenuhi dari Baitul Mal dan diberikan kepada ahli waris. Demikianlah keadilan yang beliau tegakkan. Beliau tidak meninggalkan keadilan di dalam sisi kehidupan bagaimanapun. Jika ditinjau dari sisi apa pun, maka akan tampak contoh yang sangat baik (uswah hasanah) Hadhrrat Rasulullah saw.

Keadilan yang telah saya sampaikan contohnya dari kehidupan Hadhrrat Rasulullah saw begitu tinggi jauh berbeda dengan keadilan masa kini yang kita saksikan setiap hari yang dilakukan mereka yang berpakaian jubah sangat seram dan mengadakan majelis-majelis besar *miladun Nabi*. Di dalam majelis *miladun Nabi* itu selain menghina dan mencaci-maki orang-orang Ahmadi dengan nada keras dan kotor, tidak ada acara lain lagi di dalam perayaan *miladun Nabi* mereka itu. Mereka mengagungkan *Khataman nubuwwat* dengan kata-kata yang muluk-muluk dan dengan mulut mereka itu juga mereka *menghina* Hadhrrat Masih Mau'ud^{as} dengan kata-kata tidak wajar dan biadab.

Keadilan yang telah saya sampaikan contohnya dari kehidupan Hadhrrat Rasulullah saw begitu tinggi jauh berbeda dengan *keadilan* masa kini yang kita saksikan setiap hari yang dilakukan mereka yang berpakaian *jubah* sangat seram dan mengadakan majelis-majelis besar *miladun Nabi*. Di dalam majelis *miladun Nabi* itu selain menghina dan mencaci-maki orang-orang Ahmadi dengan nada keras dan kotor, tidak ada acara lain lagi di dalam perayaan *miladun Nabi* mereka itu. Mereka mengagungkan *Khataman nubuwwat* dengan kata-kata yang muluk-muluk dan dengan mulut mereka itu juga mereka *menghina* Hadhrrat Masih Mau'ud^{as} dengan kata-kata tidak wajar dan biadab.

Selanjutnya, bandingkanlah bagaimana cara sahabat *ra* itu yang telah memberi tarbiyyat. Sekalipun ia menjadi pendakwa dan menyaksikan keadaan pada waktu itu tetapi oleh karena tidak melihat dengan mata kepala sendiri ia tidak berani bersumpah. Akan tetapi pada zaman sekarang ini, orang-orang yang mengenakan jubah besar-besar dan seram itu, mendakwakan diri pembela Islam sambil menyatakan sumpah mengajukan orang-orang Ahmadiyah ke meja pengadilan. Mereka pergi ke kantor polisi memberi kesaksian palsu, pernyataan yang sangat keji dilakukan oleh mereka, sambil mengeluarkan kata-kata busuk dari mulut mereka. Hati mereka kosong dari rasa takut terhadap Tuhan. Jika orang-orang ini menapak di atas jalan *uswah hasanah* Hadhrat Rasulullah saw, pasti mereka akan merasa *takut* terhadap Tuhan. Muhayyishah yang mengatakan tentang *sumpah* orang-orang Yahudi katanya, "Apa buktinya kita percaya kepada orang-orang Yahudi, mereka akan bersumpah seratus kali", sekarang tengoklah perkataan itu betul-betul tepat jika dinisbahkan kepada orang-orang *berjubah seram* ini.

Semoga Allah Swt mengasihani orang-orang Muslim yang berhati bersih, yang juga tengah menjadi mainan orang-orang yang menamakan diri para ulama berjubah itu. Dan mereka telah bersepakat dengan orang-orang yang menamakan diri ulama itu karena permainan lidah mereka yang telah memukau pikiran mereka. Allah telah melarang orang-orang Muslim menumpahkan darah sesama Muslim lainnya. Sedangkan pada zaman sekarang, orang-orang ini menumpahkan darah orang-orang Muslim lain dengan cara yang sangat kejam seperti menyembelih seekor binatang yang tidak berharga.

Hadhrat Rasulullah saw telah memberi nasihat terakhir pada kesempatan *Hajjatul Wadaa'* (Haji terakhir/perpisahan), beliau bersabda: **"فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ، كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي بِلَدِكُمْ"** " **هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا** " "Bagi kalian untuk menjaga kehormatan darah sesama Muslim dan menjaga harta benda mereka wajib seperti

wajibnya kalian menjaga kehormatan hari, negeri dan bulan yang mulia ini.” Sabda beliau itu telah meletakkan tanggung jawab seseorang terhadap yang lain. Atau menjaga darah dan harta sesama orang muslim. Perhatikanlah apa yang tengah terjadi sekarang di Pakistan hampir setiap hari terjadi, seorang yang menamakan diri Muslim merampok harta orang Islam lainnya, harta orang-orang Ahmadi dirampok atas nama Islam. Padahal Hadhrat Rasulullah saw telah bersabda bahwa setiap orang yang telah mengucapkan dua Kalimah Syahadah adalah orang Muslim.

Semoga Allah Swt mengasihani orang-orang Muslim ini dan semoga Dia memberi *taufiq* kepada mereka untuk menjadi orang-orang yang benar berjalan di atas *uswah hasanah* Hadhrat *Rahmatul lil Alamin*, Rasulullah saw supaya mereka menjadi pewaris kasih sayang Allah Swt. Semoga Allah Swt memberi *taufiq* kepada kita semua untuk menjalani kehidupan sesuai dengan *uswah hasanah* Hadhrat Rasulullah saw. [Aamiin.]

Cahaya Nabi Muhammad saw

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
tanggal 22 Januari 2010/Sulh 1389 HS di Masjid Baitul Futuh,
Morden, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ
يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Hadhrot Masih Mau'ud ^{as} menerangkan kedudukan dan kesempurnaan nur Rasulullah saw di satu tempat: "Kebijaksanaan dan segenap akhlak mulia terdapat pada diri Nabi Suci ini, sedemikian rupa sempurna keserasiannya, kelembutannya dan dilimpahi nur sehingga sebelum turunnya ilham, dengan sendirinya siap untuk bercahaya." ²⁵ Artinya, dari sisi akal sehat dan juga dari segi akhlak lainnya, beliau saw berada pada kedudukan yang tanpa batas. Segala sesuatunya, setiap akhlaknya, setiap amalnya di dalamnya penuh dengan nur dan sinarnya tampak dengan sendirinya.

Berkaitan dengan firman Al-Quran: *نُورٌ عَلَى نُورٍ* -- *Nûrun 'alâ nûrin* – cahaya di atas cahaya, (Surah An-Nur : 36), Hadhrot Masih Mau'ud ^{as} bersabda: "Itu artinya, tatkala di dalam wujud suci *Khâtamul anbiyâ* banyak nur (cahaya) terkumpul, maka di atas

²⁵ Barahin Ahmadiyah, jilid 3, Ruhani Khazain jilid 1, hal 185, catatan kaki nomer 11

nur-nur itu masuk satu lagi nur samawi lainnya yang merupakan wahyu Ilahi dan dengan masuknya nur itu, wujud *Khātamul anbiyâ* dengan sendirinya menjadi tempat berkumpulnya cahaya-cahaya”.²⁶ (Menjadi kumpulan nur-nur) “Rasulullah saw di dalam Al-Quran Syarif dinamakan nur dan lampu penerang.”²⁷

Di satu tempat sambil menjelaskan terkait dengan nur dan lampu penerang, Hadhrat Masih Mau'ud as. bersabda: “Dengan menamakan beliau saw sebagai *sirâj munîr* (lampu penerang) terdapat satu lagi hikmah lain yang sangat halus bahwa dari satu lampu, ratusan ribu lampu dapat bersinar sedangkan di dalam lampu itu juga tidak ada kekurangan. Perkara ini tidak terdapat dalam bulan dan matahari. Maksudnya adalah dengan mengikuti dan taat kepada Rasulullah saw, ratusan ribu manusia akan sampai pada martabat itu dan keberkatan beliau saw tidak bersifat khusus bahkan bersifat umum serta akan mengalir terus.

Ringkasnya, ini merupakan sunnah Allah bahwa saat kegelapan sampai pada puncaknya, dikarenakan sebagian dari sifat-sifat-Nya, Allah *Ta'ala* mengutus seorang manusia dari padanya setelah memberikan nur dan makrifat. Dan meletakkan pengaruh di dalam kalamnya serta daya tarik di dalam perhatiannya dan doa-doanya terdapat kemakbulan. Namun Dia menarik mereka dan memberikan pengaruh-pengaruhnya terhadap mereka yang layak untuk pilihan itu. Lihatlah nama Rasulullah saw adalah *sirâjam munîrân*, (lampu penerang). Tetapi, tentang Abu Jahal, apa yang ia peroleh?”²⁸

Kini saya akan mengemukakan beberapa hadits-hadits yang berkaitan dengan kedudukan beliau saw sebagai *nur Allah*, sebagai *lampu penerang* yang merupakan نُورٌ عَلَى نُورٍ – *nûrun 'alâ nûrin* – *nur di atas nur*, kedudukan beliau saw dan saya akan mengemukakan beberapa hadits mengenai *keindahan fisik* beliau saw yang dari

²⁶ Barahin Ahmadiyah, jilid 3, Ruhani Khazain, jilid 1, hal. 185; Catatan kaki, no. 11

²⁷ Barahin Ahmadiyah, jilid 3 Ruhani Khazain, jilid 1, hal 185, catatan kaki no. 11

²⁸ Malfuzat ,jilid 5, hlm 665, Terbitan baru

Hadits tersebut juga dapat diketahui *keindahan nur* lahiriah beliau saw. Begitu juga tentang kedudukan beliau saw, untuk memberikan bagian dari nur kepada umat beliau saw dan sebagian doa-doa yang beliau saw telah ajarkan, semua itu akan saya sebutkan. Terlintas dalam pikiran bahwa setelah itu saya akan menerangkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di zaman Masih Mau'ud melalui referensi ini juga. Namun peristiwa-peristiwa itu sudah cukup, karena itu pada hari ini tidak akan bisa dijelaskan. Insy Allah, di masa yang akan datang.

Insan kamil (manusia sempurna) yang bernama Muhammad Musthafa saw, berkenaan dengan beliau saw, Allah *Ta'ala* berfirman:

لَوْلَاكَ لَمَّا خَلَقْتُ الْأَفْلاكَ “Wahai Muhammad! Aku telah menciptakan langit dan bumi karena engkau.” Berkaitan dengan nur beliau saw sendiri, tertera dalam sebuah riwayat kitab *Mirqâtul Mafâtih* dalam penjelasan *Misykât* Kitabul-iman bahwa Rasulullah saw bersabda: “Dari semua benda yang pertama Allah *Ta'ala* ciptakan adalah nur-Ku.”²⁹ Artinya, dari sejak permulaan, Allah *Ta'ala* telah menetapkan bahwa *nur* (cahaya) yang diberikan kepada *insan kamil* (manusia sempurna) itu adalah *nur* yang tidak pernah diberikan kepada siapapun dari orang-orang yang terdahulu dan tidak pula pernah diberikan kepada orang-orang yang akan datang sesudahnya. Dan *nur* itu hanya semata-mata akan didapatkan di dalam diri *insan kamil* -- Hadhrrat Muhammad Musthafa saw.

Hadhrrat Rasulullah saw menyebutkan sebuah ru'ya ibundanya, beliau saw bersabda: “Ibuku berkata, aku telah melihat dalam mimpi bahwa dari dalam diriku keluar sebuah *nur* yang darinya istana-istana Syam menjadi bersinar.”³⁰

²⁹ *Mirqâtul mafâtih*, dalam syarah *Misykât* Kitabul-iman, Bab al-îmaan bilqadri alfashlutssâni syarah hadist, nomor 94, jilid 1, hlm. 270, catatan kaki, Terbitan Beirut Libanon, 2001

³⁰ *Musnad Ahmad bin Hanbal*, jilid 6, hal 64 *Musnad anhu bin abdissalma*, hadits nomor 17798, Terbitan Beirut, 1998

Jadi kabar gembira mengenai tersebarnya nur beliau ^{saw} yakni sampai ke daerah-daerah yang jauh, sampai ke istana-istana megah dan besar serta sampai ke pemerintahan-pemerintahan besar, Allah *Ta'ala* telah memberitahukan juga kepada ibu beliau ^{saw}, yang mana ibu beliau ^{saw} telah menyaksikan kelahiran anaknya juga dalam keadaan sendirian (yatim-piatu). Sesuai takdir Allah *Ta'ala*, ibunda beliau tidak akan melihat masa muda yang sempurna dari putra agung beliau itu.

Allah *Ta'ala* telah menghibur beliau bahwa anak yang mahrum (luput) dari naungan kasih sayang orang tua itu bukanlah merupakan anak yang melewati kehidupannya dalam kemahruman. Bahkan *nurnya* menjadi sarana *sinar* bagi segenap umat manusia dan hari ini kita menyaksikan bahwa betapa agung dan mulia dari *ru'ya* ibu beliau ^{saw} ini telah menjadi sempurna.

Berkenaan dengan bentuk *wajah* yang Mulia Rasulullah ^{saw} tertera dalam sebuah riwayat, Hadhrat Hasan bin Ali ^{ra.} meriwayatkan: "Saya telah bertanya kepada paman saya Hind bin Abi Halah tentang wajah Rasulullah ^{saw} dan beliau menjelaskan wajah Rasulullah ^{saw} dengan sangat baik dan saya menghendaki supaya beliau menerangkan di hadapan saya juga wajah Rasulullah ^{saw} di mana saya ingin memeluknya. Maka beliau mengatakan bahwa Rasulullah ^{saw} memiliki ru'ub (wibawa) dan wajah yang tampan. Wajah beliau ^{saw} yang diberkati berkilauan bagaikan bulan purnama."³¹

Kemudian terkait dengan ketampanan dan kerupawanan beliau ^{saw}, terdapat dalam sebuah riwayat. Hadhrat Jabir bin Samurah ^{ra.} meriwayatkan, beliau mengatakan: "Saya melihat Rasulullah ^{saw} pada saat malam bulan purnama. Beliau ^{saw} mengenakan sepasang pakaian lengkap berwarna merah. Saya kadang-kadang melihat ke arah beliau ^{saw}, kadang-kadang melihat

³¹ Syama-ilin Nabi saw, bab mâ jâ'a fi khalqi Rasulullah saw., hadist no. 7, terjemah urdu terbitan Nur Foundation, Rabwah

ke arah bulan purnama. Menurut pendapat saya, beliau saw lebih elok dari bulan purnama.”³²

Selanjutnya tertera dalam sebuah riwayat dari Hadhrat Abu Hurairah ra, beliau berkata bahwa Rasulullah saw berkulit putih. Seolah-olah beliau saw diciptakan dari bulan purnama/perak.³³

Demikian pula terdapat dalam sebuah riwayat menerangkan tentang ketampanan dan wajah beliau saw yang bersimbahkan cahaya. Terdapat riwayat dari Hadhrat Ibnu Abbas ra, beliau mengatakan bahwa gigi Rasulullah saw di bagian depan berjarak. Yakni pada gigi-gigi beliau saw ada sedikit jarak-jarak ringan. Tatkala beliau saw berbicara maka dari antara gigi-gigi bagian depan beliau saw tampak sebuah cahaya.³⁴

Kemudian tidak hanya kepada beliau saw semata, bahkan nur beliau saw tampak pada setiap orang yang *berfitrah baik*. Tertera dalam sebuah riwayat, Abdullah bin Salam ra. Mengatakan bahwa tatkala Rasulullah saw hadir di Madinah, maka disampaikanlah bahwa Rasulullah saw datang. Saya pun bersama orang-orang datang untuk melihat beliau saw. فَلَمَّا اسْتَبَيَّنْتُ وَجْهَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

عَرَفْتُ أَنَّ وَجْهَهُ لَيْسَ بِوَجْهِ كَذَّابٍ Ketika saya melihat wajah Rasulullah saw yang penuh berkat dengan penuh perhatian, maka saya tahu bahwa wajah ini bukanlah merupakan wajah seorang pendusta.³⁵

Sebagaimana Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda: “Nama beliau saw dinamakan lampu. Dan dari sebuah lampu itu, ribuan lampu-lampu lainnya dapat menyala. Dunia telah menyaksikan bahwa beliau saw di dalam kehidupannya sendiri telah menyalakan ratusan ribu lampu-lampu. Dan sampai sekarang, cahaya ini terus

³² Syamaa-ilin Nabiyyi saw, bab mâ jâ -a fi khalqi Rasulullah saw., hadits no. 9, terjemah ke bahasa urdu telah diterbitkan oleh Nur Foundation, Rabwah

³³ *Khalq* atau Bentuk Fisik Rasulullah saw., Hadits no.11, terjemah ke bahasa urdu telah diterbitkan oleh Nur Foundation, Rabwah

³⁴ Syamaa-ilin Nabiyyi saw bab mâ jâ -a fi khalqi Rasulullah saw., hadits no. 14, terjemah urdu terbitan Nur Foundation, Rabwah

³⁵ Sunan Tirmidzi, kitabul qiyâmah war rafâiq, bab 42/107, hadits 2485

menerus berkembang di dunia. Allah *Ta'ala* juga telah memberikan kabar gembira kepada orang yang mendapatkan cahaya tersebut, kepada orang-orang yang melakukan ibadah dan kepada orang-orang yang melakukan amal soleh bahwa mereka akan menjadi pewaris surga.”

Rasulullah saw bersabda: “Aku akan mengenali orang-orang yang meraih nur itu.” Penjelasan ada di dalam sebuah riwayat, keterangannya demikian, Abdurrahman bin Jabir meriwayatkan bahwa dia mendengar dari Abu Dzar ra. dan dari Hadhrat Abu Darda’ ra. bahwa Rasulullah saw bersabda: «إِنِّي لَأَعْرِفُ أُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ بَيْنِ الْأُمَّمِ،

“Pada hari kiamat dari antara semua umat, aku akan mengenali umatku.” Sahabat bertanya: «يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَكَيْفَ تَعْرِفُ أُمَّتَكَ؟» “Ya Rasulullah saw! Bagaimana Tuan mengenal umat tuan?” Beliau saw bersabda: «أَعْرِفُهُمْ يُؤْتُونَ كُتُبَهُمْ بِأَيْمَانِهِمْ، وَأَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ، وَأَعْرِفُهُمْ بِنُورِهِمْ يَسْعَى بَيْنَ أَيْدِيهِمْ.» “Aku akan mengenali mereka. Karena buku catatan amal mereka akan diberikan di tangan kanannya dan dikarenakan mereka banyak bersujud dengan tanda-tanda di wajah mereka. Aku akan mengenali mereka dan aku akan mengenal mereka dikarenakan nur tersebut yang akan hadir di depan mereka.”³⁶

Allah *Ta'ala* telah memberitahukan *tanda* orang-orang *ahli surga* yaitu *cahaya* akan berlari-lari di depan mereka. Di dalam Al-Quran Karim, Allah *Ta'ala* telah berfirman berkaitan dengan orang-orang yang *bersujud* atau mengenai orang-orang *mu-min* yang dari wajah-wajah mereka tampak *nur* tersebut.

تَرَاهُمْ زُكَّامًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ۖ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۗ

(1) Tarā-hum rukka'an sujjaday-yabtaghûna fadhlam-minal-Lāhi wa ridhwânâ, sîmâ hum fî wujûhi-him min atsarîs-sujûd

³⁶ Musnad Ahmad bin Hanbal, jilid 7 hal 275; Musnad Abu-Darda’, hadits, 20745, Terbitan Beirut, 1998

- "Maka engkau akan melihat mereka sambil rukuk dan sujud. Mereka menghendaki karunia dan ridha Allah. Tanda-tanda mereka terdapat pada muka mereka dari bekas-bekas sujud." (Surah al-Fath; 48:30)

Walhasil *nur* di wajah-wajah itu adalah akibat banyak *bersujud* dan senantiasa siap setiap saat untuk meraih *ridha* Allah *Ta'ala*. Dan dikarenakan mereka melakukan upaya untuk meraih itu, *cahaya* tersebut akan berlari-lari di hadapan mereka. Yakni di hadapan orang-orang yang melakukan amal saleh dan di hadapan orang-orang yang menjalankan ibadah-ibadah.

Jadi Rasulullah *saw* telah menggabungkan mereka di dalam umat yang menghendaki *ridha* Allah *Ta'ala* dan juga yang dawam (senantiasa) dalam melakukan *ibadah-ibadah*. Untuk itu seorang Ahmadi hendaknya menghafal dengan sungguh-sungguh topik ini.

Tentang meraih *nur* dengan meninggikan *mutu ibadah* tertera dalam sebuah riwayat. Hadhrat Buraidah *ra.* menerangkan bahwa Rasulullah *saw* bersabda, **"بَشِّرِ الْمَشَّائِينَ فِي الظُّلَمِ إِلَى الْمَسَاجِدِ بِالنُّورِ التَّامِّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ"** *'Basysyiril masysyaa-iina fizh zhulami ilal masaajidi bin nuurit taammi yaumal qiyaamah.'* - "Berikanlah kabar gembira dari Allah *Ta'ala* kepada orang-orang yang dalam keadaan gelapnya malam tetap pergi ke masjid, dengan nur yang terang benderang pada hari Qiamat."³⁷ Itu artinya, Dia memberi kabar gembira dengan nur kepada orang-orang yang bersusah-payah datang ke mesjid untuk menunaikan shalat fajar (shubuh) dan isya. Di satu tempat beliau *saw* dengan sangat keras memperingatkan orang yang tidak melakukan shalat fajar. Jadi inilah perihal orang-orang yang mengikuti Rasulullah *saw* dan mengamalkan perintah-perintah beliau *saw*. Dan sambil memohon ridha Allah *Ta'ala*, mereka meraih nur.

³⁷ Sunan Abu Daud, Kitab shalat, bab mâ jâ-a fî masyyi ilâ-shalat fiz-zhulâmi (berjalan kaki ke masjid dalam gelap malam), no. 561

Kemudian topik *ampunan* dan *syafaat* yang dengan Rasulullah saw, wujud beliau saw sendiri memiliki kepentingan yang istimewa. Di dalam sebuah riwayat disebutkan demikian, Hadhrat Uqbah bin Amir Jahmi ra. meriwayatkan bahwa beliau telah mendengar Rasulullah saw telah bersabda: “Tatkala Allah akan mengumpulkan orang-orang *awwalîn* dan *âkhirîn* serta akan memberikan keputusan di antara mereka. Dan tatkala Dia selesai memberikan keputusan, maka orang-orang *mu-min* akan mengatakan bahwa “Tuhan kami telah memutuskan di antara kami. Siapakah yang akan memberi syafaat kepada kami di hadapan Tuhan kami? (Ini merupakan keputusan orang-orang yang beriman dan orang-orang mukmin tengah bertanya: Siapakah yang akan memberikan syafaat?) Kemudian mereka akan mengatakan bahwa: “Pergilah kepada Adam karena Allah telah menciptakan dia dengan tangan-Nya dan telah bercakap-cakap dengannya.”

Setelah mereka datang kepada Adam, lalu mereka akan mengatakan, “Tuan berilah syafaat kepada kami di hadapan Tuhan kami”, maka Adam akan mengatakan “Pergilah kalian kepada Nuh”. Kemudian mereka akan pergi kepada Nuh, maka Nuh akan mengirim mereka kepada Ibrahim. Kemudian mereka akan datang kepada Ibrahim, maka Ibrahim akan memerintahkan kepada mereka untuk pergi kepada Musa. Maka mereka akan pergi kepada Musa, maka Musa akan menunjukkan untuk pergi kepada Isa, maka Isa akan mengatakan kepada mereka “Saya akan membimbing kalian kepada Nabi ummi kalian”.

Beliau saw bersabda, “Kemudian mereka akan datang kepadaku lalu Allah *Ta’ala* akan memberikan izin kepadaku untuk berdiri di depan-Nya. Kemudian dari tempat duduk, akan tercium dariku aroma harum sedemikian rupa yang tidak akan pernah seorang pun menciumnya. Sampai aku hadir di hadapan Tuhanku. Kemudian Dia akan memberikan izin kepadaku untuk memberi syafaat dari ujung rambut kepalaku hingga ke ujung kuku kakiku akan Dia penuh dengan nur. Pada saat itu seorang kafir akan mengatakan kepada Iblis bahwa orang-orang *mu-min* telah

mencari wujud sedemikian rupa yang memberikan syafaat pada mereka. Jadi, kalian pun bangkitlah dan syafaatilah kami di hadapan Tuhan kami karena kalian yang telah menyesatkan kami’.

Beliau bersabda: ‘Maka dia akan bangun dari tempat duduknya, maka akan muncul bau busuk yang tidak pernah seseorang menciumnya. Kemudian dia akan didorong ke neraka jahanam. Pada saat itu dia akan mengatakan, وَقَالَ الشَّيْطَانُ لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ

وَإِنَّ اللَّهَ وَعَدْتِكُمْ وَعَدَّ الْحَقُّ وَوَعَدْتِكُمْ فَأَخْلَفْتُمْ ۗ -- *Wa qālasyy-syaythānu lammā qudhiyal-amru innal-Lāha Wa’ada-kum wa’dal-haqqi wa wa’adtu-kum fa-akhlaftu-kum* -- ³⁸ “Dan syaitan akan mengatakan tatkala telah diambil keputusan: “Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepada kamu janji yang benar, sedangkan aku senantiasa menjanjikan kepadamu dan kemudian aku senantiasa melanggarnya”.³⁹ Dan hari ini juga ia tengah melanggar *janjinya*.

Jadi, inilah merupakan kedudukan *majikan* kita Hadhrat Muhammad Mushthafa saw, *Khātamul anbiyâ*, bahwa *nur* beliau saw akan tampak *bersinar* dengan cemerlang melebihi semua *nur* para Nabi. Dan *izin syafaat* hanya akan diberikan kepada beliau saw. Walhasil ribuan *shalawat* dan *salam* kepada Nabi kita tercinta yang dengan adanya ikatan dengan beliau saw, dunia dan akhirat pun menjadi tertata.

Tercantum dalam sebuah riwayat, Rasulullah saw bersabda: “Tatkala waktu subuh telah tiba maka hendaknya setiap orang di antara kalian mengatakan, أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمَلِكُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِ يَنْ اللّٰهُمَّ إِنِّي

أَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذَا الْيَوْمِ فَتَحَهُ وَنَصْرَهُ وَتَوْرَهُ وَبَرَكَتَهُ وَهُدَاهُ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِيهِ وَ شَرِّ مَا بَعْدَهُ
ashbahnaa wa ashbahal mulku liLlaahi Rabbil ‘alamiina, Allahumma inni as-aluka khaira hadzal yaumi fathahu wa nashrahu wa nuurahu wa barakatuhu wa hudaahu wa a’uudzu bika

³⁸ Dan berkatalah syaitan, ketika perkara itu telah diputuskan, “Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku menjanjikan kepadamu, tetapi aku telah menyalahinya.” (Surah Ibrahim : 23)

³⁹ Sunan Ad-Darimi Kitab ar-Riqâq bab fisy-syafâ’ati, hadits 2806

Khotbah Jumat Sirah Nabi Muhammad saw

min syarri maa fihi wa syarri maa ba'dahu - 'Kami telah melalui malam dan sekarang menyambut pagi hari; dan demikian juga segenap kerajaan yang merupakan milik Allah, Pemelihara seluruh alam raya. Kami dan seluruh kerajaan telah melewati malam demi untuk Allah *Ta'ala*, Sang Pemelihara seluruh jagat raya. Wahai Allah, aku memohon kepada Engkau kebaikan hari ini, kemenangannya, bantuan dan pertolongannya, keberkatannya, nurnya dan petunjuknya. Dan aku berlindung kepada Engkau dari keburukan yang tersembunyi di dalamnya (di dalam hari ini) dan dari keburukan yang akan datang setelahnya.' *ثُمَّ إِذَا أَمْسَى فَلْيَقُلْ مِثْلَ ذَلِكَ* Dan manakala malam telah tiba maka hendaknya dia mengulangi kalimat yang semacam ini." ⁴⁰

Jadi untuk meraih *nur*, untuk memohon *ridha* Allah *Ta'ala* dan untuk menata kehidupan dunia serta akhirat kita, diperlukan memanjatkan *doa*. Dan sarana terbaik untuk itu -- sebagaimana diterangkan dalam Hadits sebelumnya -- adalah *ibadah-badah*, ibadah pada malam-malam hari, shalat-shalat fardhu dan *ketakwa*an hati. Di dalam sebuah riwayat Rasulullah saw telah menyampaikan nasihat kepada orang-orang yang beriman bahwa untuk meraih *nur* dan untuk meraih *keberkatan* dari *nur* beliau saw serta untuk menegakkan ke-*Esa*-an Allah *Ta'ala* di dalam hati, tanpa itu *nur* Allah tidak dapat diraih. Sahl bin Mu'adz ra. meriwayatkan dari bapaknya bahwa Rasulullah saw bersabda: *مَنْ قَرَأَ*

أَوَّلَ سُورَةِ الْكَافِرِ وَأَخْرَجَهَا كَانَتْ لَهُ نُورًا مِنْ قَدَمِهِ إِلَى رَأْسِهِ وَمَنْ قَرَأَهَا كَلَّمَهَا كَانَتْ لَهُ نُورًا مَا بَيْنَ كَانَاتِ لَاهُ نُورَانِ مِنَ قَدَامِيهِ إِلَى رَأْسِهِ وَنَارًا كَانَتْ لَهُ نُورًا مَا بَيْنَ كَانَاتِ لَاهُ نُورَانِ مِنَ قَدَامِيهِ إِلَى رَأْسِهِ وَنَارًا كَانَتْ لَهُ نُورًا مَا بَيْنَ كَانَاتِ لَاهُ نُورَانِ مِنَ قَدَامِيهِ إِلَى رَأْسِهِ 'man qara-a awwala suratil Kahfi wa akhiraha kaanat lahu nuuran min qadamih i ila ra-sihi wan qara-aha kullaha kaanat lahu nuuran bainas samaa-i ilal ardhi.' - "Barangsiapa yang menilawatkan permulaan surah Al-Kahfi dan ayat-ayat terakhirnya, maka dari kaki sampai kepala akan menjadi nur

⁴⁰ Sunan Abu Daud, kitabul adab, bab ma yaqulu idza shabaha (ucapan doa menyambut pagi hari), Hadits 5084. Bila menjelang malam, kalimat ashbahna dan ashbahal mulku...diganti menjadi amsaina wa amsal mulku (kami bersore hari...)

untuknya dan barangsiapa yang menilawatkan surah itu semuanya maka surah itu baginya akan menjadi nur di antara langit dan bumi.”⁴¹

Di dalam sebuah hadits untuk terhindar dari *fitnah dajjal* juga Rasulullah saw menarik perhatian umat beliau saw untuk membaca sepuluh ayat-ayat permulaan dan sepuluh ayat-ayat terakhir surah Al-Kahfi dan beliau menekankan hal itu. Sabda beliau saw مَنْ قَرَأَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ آخِرِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَالِ قَالَ حَجَّاجٌ مَنْ قَرَأَ الْعَشْرَ الْأَوَّالَةَ مِنْ قُرْآنِ الْكَهْفِ . *Man qara-a ‘asyra aayaatin min aakhiril Kahfi ‘ushima min fitnatid dajjaali.* – “Siapa yang membaca 10 ayat terakhir Surah al-Kahfi maka ia akan dilindungi dari fitnah dajjal.” Juga مَنْ

حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَالِ *Man hafizha ‘asyra aayaatin min awwali suuratil Kahfi ‘ushima min fitnatid dajjal.* “Siapa yang membaca 10 ayat pertama Surah al-Kahfi maka ia akan dilindungi dari fitnah dajjal.”⁴²

Dan fitnah dajjal itu merupakan fitnah pengingkaran terhadap Tauhid Ilahi. Jadi sekarang fitnah ini sedang gencar-gencarnya dan akibat dari serangannya itu, kita sangat perlu memberikan perhatian untuk membaca ayat-ayat tersebut. Dajjal telah menyebarkan berbagai macam syirik dengan tipu muslihatnya. Kita perlu menghindarkan diri dari hal tersebut.

Untuk pengakuan terhadap ke-Esa-an Allah *Ta’ala* dan untuk menegakkan *Tauhid Ilahi*, kita perlu memberikan perhatian pada *ibadah-ibadah* dan merenungkan ayat-ayat tersebut. Tatkala kita menegakkan *Tauhid Ilahi* di dalam kalbu-kalbu kita, maka kemudian kita akan menjadi orang yang ambil bagian dari *nur* tersebut yang merupakan *nur* Allah *Ta’ala*. Dan wujud yang paling

⁴¹ Musnad Ahmad bin Hanbal, jilid 5, hal 374; Musnad Muadz bin Anas, hadits 15073, Terbitan Beirut, 1998

⁴² Musnad Ahmad bin Hanbal, jilid 8, hlm 896-890; Musnad Abu Darda’ hadits no. 28066-2809, Terbitan Beirut, 1998
Teks lain berbunyi ‘*Qara-a ‘asyral awaakhira min Suratil Kahfi.*’

sempurna meraih *nur* itu adalah Hadhrat Muhammad saw yang disebut sebagai insan kamil - manusia sempurna.

Jadi, hanya dengan menilawatkan ayat-ayat atau hanya dengan membaca ayat-ayat saja, manusia tidak akan dapat mengambil bagian dari *nur* itu, melainkan baru akan mendapat bagian dengan berjalan di atas contoh yang telah Rasulullah saw tampilkan di hadapan kita untuk tegaknya *Tauhid Ilahi*.

Kemudian beliau saw dengan *nur* beliau saw telah mengajarkan *doa-doa* untuk keselamatan umat dari *fitnah* dan *kekacauan*, untuk membentuk masyarakat menjadi madani serta untuk menyinari diri beliau saw dengan *nur* beliau saw dan keturunannya sendiri.

Tertera dalam sebuah riwayat, Hadhrat Abdullah bin Mas'ud ra. meriwayatkan: "Rasulullah saw biasa mengajarkan kalimat-kalimat ini kepada kami tetapi beliau saw mengajarkan kalimat-kalimat ini kepada kami tidak seperti beliau saw mengajarkan tasyahhud kepada kami. [Kalimat-kalimat itu adalah] **اللَّهُمَّ أَلْفُ بَيْنٍ قُلُوبِنَا وَأَصْلَحَ ذَاتَ بَيْنِنَا وَاهْدِنَا سُبُلَ السَّلَامِ وَنَجِّنَا مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَجَبِّئْنَا لَفُؤَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ** " *Allahumma allif baina quluubinaa wa ashlih dzaata bainina wahdinaa subulas salaami wa najjinaa minazh zhulumaati ilan nuuri wa jannibnal fawaahisyaa ma zhahara minhaa wa maa bathana.*' – "Wahai Allah! Kumpulkanlah kebaikan di dalam kalbu kami dan sediakanlah sarana perdamaian di antara kami dan perlihatkanlah jalan-jalan keselamatan pada kami dan selamatkanlah kami dari kegelapan-kegelapan dan bawalah kami kepada nur dan hindarkanlah kami dari perkara-perkara buruk dan dari fitnah-fitnah. Baik perkara itu berkaitan dengan lahir ataupun batin."

وَبَارِكْ لَنَا فِي أَسْمَاعِنَا وَأَبْصَارِنَا وَقُلُوبِنَا وَأَرْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ " *wa baarik lanaa fii asmaa'inaa wa abshaarinaa wa quluubinaa wa azwaajinaa wa dzurriyaatina wa tub 'alainaa innaka Antat Tawwaabur Rahiimu waj' alnaa syaakiriina li ni'matika mutsniina bihaa qaabilihaa wa*

atimmahaa 'alainaa.' - “Wahai Tuhan kami, anugerahilah keberkatan pada telinga kami, mata kami dan kalbu kami dan anugerahilah keberkatan pada istri-istri kami dan keturunan-keturunan kami dan ampunilah kami. Sesungguhnya Engkau Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Dan, jadikanlah kami orang-orang yang bersyukur pada nikmat Engkau dan yang memuji nikmat Engkau. Dan jadikanlah kami orang yang menerima itu dan sempurnakanlah nikmat itu kepada kami.”⁴³.

Dan dari semua *nikmat* yang paling besar bagi seorang *mumin* adalah berpegang teguh pada agama-Nya, melaksanakan amal-amal shaleh, melakukan ibadah kepada Allah, menunaikan hak-hak-Nya. Oleh karena itu hendaknya setiap orang yang beriman melakukan usaha tersebut.

Kemudian beliau ^{saw} mengajarkan sebuah *doa* lain lagi. Thawus meriwayatkan dari Hadhrat Ibnu Abbas ^{ra.} bahwa ketika Nabi ^{saw} berdiri untuk melakukan *shalat tahajjud*, maka beliau ^{saw} biasa memanjatkan doa ini, **اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ قَيِّمُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ** “

وَلَكَ الْحَمْدُ، لَكَ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، “Wahai Allah! Hanya Engkau-lah yang layak dipuji. Hanya Engkau-lah yang menegakkan langit dan bumi serta apa yang ada di dalamnya. Hanya Engkaulah yang layak dipuji. Langit dan bumi serta apa yang ada di dalamnya, Engkau adalah raja mereka.

Hanya Engkaulah yang berhak dipuji. Bumi dan langit serta apa yang ada di dalamnya hanya Engkaulah Nur mereka. Dan yang layak dipuji hanya Engkau semata.”

وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ الْحَقُّ، وَوَعْدُكَ الْحَقُّ، وَلِقَاؤُكَ الْحَقُّ، وَقَوْلُكَ الْحَقُّ، وَالْحِجَّتُ الْحَقُّ، وَالنَّارُ الْحَقُّ، “Dan, hanya Engkaulah yang layak dipuji. Engkau adalah benar, janji Engkau adalah benar serta pertemuan dengan Engkau adalah pasti. Dan perkataan Engkau adalah benar dan surga adalah benar dan neraka adalah

⁴³ Sunan Abi Daud, Kitabush-shalat, babut-tasyahhud, hadits 969

pasti. Dan para Nabi adalah benar. Dan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah benar dan kemunculan Qiamat atau hari kebangkitan adalah benar.

اللَّهُمَّ لَكَ أَسَلَمْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَإِلَيْكَ أَنْبَتُ، وَبِكَ خَاصَمْتُ، وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ، فَاعْفُزْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ. أَوْ لَا إِلَهَ غَيْرُكَ . "

Engkau dan aku beriman kepada Engkau dan kepada Engkaulah aku bertawakkal dan aku tunduk sujud kepada Engkau, dan dengan pertolongan Engkau aku berdiskusi dan hanya kepada Engkaulah aku memohon keputusan. Untuk itu anugerahkanlah ampunan atas dosa-dosaku yang telah aku lakukan atau aku lakukan di masa yang akan datang dan juga apa yang telah aku lakukan secara diam-diam dan yang telah aku lakukan secara terang-terangan. Engkaulah yang paling pertama dan yang paling terakhir dari semua. Tidak ada yang layak disembah kecuali Engkau." ⁴⁴

Jadi untuk *kesucian jiwa* dan untuk meraih *ridha* Allah *Ta'ala*, maka kita harus melakukan satu peperangan dengan *syaitan*. Terkait dengan *syaitan* Rasulullah saw, beliau saw telah bersabda bahwa dia telah menjadi *Muslim*. Tatkala beliau saw memanjatkan *doa-doa* di atas dan berdoa dengan *merintih*, maka bagi seorang *mu-min* pada umumnya, perlu memanjatkan *doa-doa* dengan *rasa perih* yang sedemikian rupa. Doa-doa tersebut, peperangan dengan *syaitan* dan memanjatkan *doa* hanya didapat karena taufik Ilahi dan bantuan dari Allah *Ta'ala*. Peperangan dengan *syaitan* yang telah manusia lakukan, itu pun tidak mungkin tanpa pertolongan Allah *Ta'ala*. Dan pada saat itu untuk meraih

⁴⁴ Bukhari Kitabut-tahajjud, bab-uttahajjud billail, hadits no. 1120
Kitab tentang Tahajjud, Bab Ke-1: Shalat Tahajjud di Waktu Malam dan Firman Allah,
"Dan pada sebagian malam hari shalat tahajjudlah kamu sebagai suatu tambahan ibadah bagimu."

pertolongan Allah *Ta'ala* barulah mungkin, ketika kita menjadi orang yang tunduk di hadapan-Nya dan manakala hak-Nya sudah ditunaikan serta cahaya-Nya dicari. Semoga Allah *Ta'ala* menganugerahkan taufik kepada setiap orang yang beriman.

Kemudian, dalam sebuah riwayat, satu *doa* diterangkan demikian; Hadhrat Abdullah bin Mas'ud ^{ra} meriwayatkan bahwa Rasulullah ^{saw} bersabda: "Jika ada seorang yang ditimpa kesusahan dan kesedihan maka dia hendaknya membaca kalimat-kalimat ini,

اللَّهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ ابْنُ عَبْدِكَ ابْنُ أُمَّتِكَ ، نَاصِيَتِي بِيَدِكَ ، مَاضٍ فِي حُكْمِكَ ، عَدْلٌ فِي قَضَائِكَ ،
"Wahai Allah! aku adalah hamba Engkau dan anak dari hamba Engkau dan sahaya Engkau. (aku adalah anak dari seorang hamba, seorang perempuan biasa, yakni anak dari seorang laki dan perempuan biasa) Rambut ubun-ubunku berada di genggaman tangan Engkau. (Engkau berkuasa atas segala sesuatu) Perintah Engkau tengah berlaku berkenaan dengan diriku dan qadha dan qadar Engkau berkenaan dengan diriku berdasarkan atas keadilan. (bagaimanapun juga Engkau tidak akan berbuat aniaya padaku) Apa saja yang Engkau lakukan merupakan hukuman dari dosa-dosaku, merupakan hukuman dari amal-amalku. Jika ada ganjaran maka itu adalah akibat dari mengimani firman Engkau dan akibat dari karunia Engkau."

Walaupun demikian Allah *Ta'ala* tidak pernah berlaku *zalim*. Allah *Ta'ala* dengan jelas telah berfirman bahwa "Aku tidak pernah melakukan *kezaliman*". Rahmat Allah *Ta'ala* itu Maha luas. Akan tetapi Allah *Ta'ala* tidak pernah melakukan *penganiayaan* (kezaliman) terhadap siapapun. (qadha dan qadar berkenaan dengan diriku adalah berdasarkan keadilan)

أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ ، سَمَّيْتَهُ بِهِ نَفْسَكَ أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ ، أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ أَوْ اسْتَأْثَرْتَهُ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ ، أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رِبِيعَ قَلْبِي وَنُورَ صَدْرِي ، وَجَلَاءَ حُزْنِي وَدَهَابَ هَمِّي .
"Aku mengingat [meminta kepada] Diri Engkau dengan semua nama-nama sifat Engkau itu yang dengannya Engkau mengingat [menamakan] diri Engkau sendiri atau yang

Engkau telah ajarkan kepada siapapun dari antara makhluk Engkau. Aku memohon kepada Engkau atau yang Engkau telah turunkan di dalam kitab Engkau bersamaan dengan itu aku memohon kepada Engkau atau yang Engkau telah utamakan di dalam ilmu gaib Engkau, dengan perantaraan itu aku bertanya kepada Engkau.” (manusia tidak mengetahui setiap sifat-sifat Allah *Ta’ala*. Untuk itu dari segi ilmu gaib-Nya Dia memberi keutamaan, dengan maksud itu juga aku memohon) Engkau jadikanlah Al-Quran itu menjadi musim bunga bagi hatiku dan jadikanlah itu cahaya dadaku dan jadikanlah itu sebagai faktor untuk menjauhkan kesedihan dan kecemasanku.”

Tatkala dia memanjatkan *doa* ini, maka Allah *Ta’ala* akan menjauhkan *kesedihan* dan *kecemasannya* serta sebagai tempat penggantinya Dia akan memberikan *kesenangan* dan *kebahagiaan*.

Hadhrat Abdullah bin Mas’ud ra. meriwayatkan beliau saw ditanya: “Ya Rasulullah! Apakah kami harus mengingat-Nya?” Beliau saw bersabda, **يَلَىٰ ، يَنْبَغِي لِمَنْ سَمِعَهَا أَنْ يَتَعَلَّمَهَا** “Kenapa tidak? *Siapa saja yang mendengar-Nya, hendaknya mengingat-Nya.*”⁴⁵

Sebagaimana juga sebelumnya telah saya sebutkan dalam sebuah khutbah bahwa Allah *Ta’ala*, Rasul-Nya dan Al-Quran Karim merupakan *nur* yang dengan perantaraannya seseorang dapat *diselamatkan* dari serangan-serangan *syaitan*. Jadi di dalam *doa* ini maksud dari menjadikan Al-Qur’an Karim sebagai *musim bunga* supaya membacanya dan mengamalkannya.

Semoga Allah *Ta’ala* menganugerahkan *taufik* untuk memahaminya. Dan tatkala kita merenungkan *doa* itu, maka ketika kita membaca Al-Quran Karim, maka hendaknya kita berusaha *memahaminya* dan berusaha *mengamalkannya*, maka jelaslah bahwa *amal* apa saja yang akan ia lakukan, maka darinya pasti akan terjadi *perhatian* terhadap penunaian *hak-hak Allah* dan akan tumbuh *upaya* untuk menunaikan *hak-hak Allah* juga dan akan ada

⁴⁵ Musnad Ahmad bin Hanbal, jilid 2 hal 47; Musnad Abdullah bin Masud, hadits 3712, terbitan Beirut.1998

usaha serta perhatian terhadap penunaian *hak-hak hamba* juga. Dan standar *ibadah* pun akan meningkat.

() *Alâ bi dzikril-Lâhi tathma-innul-qulûb* -- "Ketahuilah, dengan mengingat Allah, hati menjadi tentram." (Ar-Ra'ad, 11 : 29) Topik ini dengan memperlihatkan keagungannya, akan menjadi faktor ketentraman jiwa dan akan menjadi faktor untuk menjauhkan dari kesulitan-kesulitan.

Kemudian tertera dalam sebuah riwayat Hadhrat Ibnu Abbas *ra.* meriwayatkan: "Pada malam hari ketika Rasulullah *saw* selesai menunaikan shalat, saya mendengar beliau *saw* membaca doa ini, "

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِكَ تَهْدِي بِهَا قَلْبِي وَتَجْمَعُ بِهَا أَمْرِي وَتَلُمُّ بِهَا شَعْبِي وَتُصَلِّحُ بِهَا عَائِي وَتَرْفَعُ بِهَا شَاهِدِي وَتُرَكِّي بِهَا عَمَلِي وَتُلْهَمُنِي بِهَا رَشْدِي وَتُرُدُّ بِهَا أَلْفَتِي وَتَعِ صِمِّي بِهَا
اللَّهُمَّ! Wahai Allah! Aku memohon rahmat Engkau yang khusus, yang dengan perantaraannya itu Engkau memberi petunjuk kepada hatiku dan memperbaiki pekerjaanku. Dan memperbaiki pekerjaan-pekerjaanku yang tidak lurus. Engkau mempertemukan orang-orang yang telah terpisah denganku dan mengangkat orang-orang yang memiliki ikatan denganku. Bersihkanlah amal-amalku dengan perantaraannya rahmat Engkau dan turunkanlah ilham petunjuk dan hidayah Engkau kepadaku dan benda-benda atau barang-barang apa saja yang aku sukai jadikanlah itu milikku. Rahmat khususlah yang sedemikian rupa menjauhkanku dari setiap keburukan. Wahai Allah! Anugerahkanlah kepadaku iman abadi yang sedemikian rupa dan keyakinan yang tidak ada keingkaran sesudahnya."

[Kini perhatikanlah kedudukan Rasulullah *saw*, beliau *saw* berdoa:]

اللَّهُمَّ أَعْطِنِي إِيمَانًا وَبِقِيَّتًا لَيْسَ بَعْدَهُ كُفْرٌ وَرَحْمَةً أَنَالُ بِهَا شَرَفَ كَرَامَتِكَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
Allahumma a'thinii iimaanaw wa yaqiinal laisa ba'dahu kufraw wa rahmatan anaalu biha syarafa karaamatika fid dunya wal aakhirah. - "Wahai Allah! Anugerahkanlah kepadaku iman dan keyakinan yang kekal abadi sedemikian rupa yang tidak ada

keingkarannya sesudahnya. (Betapa pentingkah kita harus memanjatkan doa ini?) Anugerahilah kepadaku rahmat yang sedemikian rupa yang dengan perantaraan itu aku mendapatkan kekeramatan Engkau baik di dunia maupun akhirat. اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ Wahai Allah, aku memohon dari Engkau kesuksesan dalam setiap keputusan dan penyambutan sebagaimana para syuhada mendapat sambutan di sisi Engkau dan kehidupan orang-orang bernasib mujur dan aku memohon kepada Engkau kemenangan dan pertolongan di atas musuh-musuh kami.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَنْزَلْتُ بِكَ حَاجَتِي وَإِنْ قَصَّرَ رَأْيِي وَضَعُفَ عَمَلِي افْتَقَرْتُ إِلَى رَحْمَتِكَ فَاسْأَلُكَ يَا قَاضِيَ الْأُمُورِ وَيَا شَافِيَ الصُّدُورِ كَمَا تُجِيرُ بَيْنَ الْبُحُورِ أَنْ تُجِيرَنِي مِنْ عَذَابِ السَّعِيرِ وَمِنْ دَعْوَةِ الثُّبُورِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْقُبُورِ “Wahai Pelindungku! Aku datang dengan membawa hajatku (keinginan) di hadapan Engkau. Jika pikiranku kurang dan usahaku lemah juga, maka aku tetap mengharap rahmat Engkau. Oleh karena itu wahai Wujud yang memberikan solusi (jalan keluar) pada semua urusanku, dan wahai Yang memberikan ketenteraman pada kalbu! Aku memohon kepada Engkau sebagaimana Engkau menyelamatkan manusia dari lautan yang ganas, seperti itu juga selamatkanlah aku dari azab api dan lindungilah aku dari suara kehancuran dan dari fitnah kubur.”

اللَّهُمَّ مَا قَصَّرَ عَنْهُ رَأْيِي وَلَمْ تَبْلُغْهُ نِيَّتِي وَلَمْ تَبْلُغْهُ مَسْأَلَتِي مِنْ خَيْرٍ وَعَدَّتْهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ “Dan wahai Pelindungku! Di mana pikiranku tidak dapat menjangkau⁴⁶ dan untuk urusan yang mana aku tidak memintanya. Ya, untuk kebaikan dan kebagusan yang tidak pernah aku inginkan sekalipun,⁴⁷ tetapi Engkau dari antara makhluk Engkau yang

⁴⁶ hingga pikiranku tidak dapat sampai

⁴⁷ yang tidak hanya meminta-minta untuk itu, bahkan berkeinginan sekalipun tidak pernah bisa saya niatkan

Khotbah Jumat Sirah Nabi Muhammad saw

Engkau telah janjikan dengan seseorang atau dari antara hamba-hamba Engkau, Engkau anugerahkan kebaikan itu kepada seseorang, maka untuk setiap kebaikan seperti itu anugerahkanlah juga kepadaku. Dan wahai Rabb segenap alam raya! Dengan perantaraan rahmat Engkau, aku memohon kebaikan itu kepada Engkau.”

اللَّهُمَّ ذَا الْحَبْلِ الشَّدِيدِ وَالْأَمْرِ الرَّشِيدِ أَسْأَلُكَ الْآمَنَ يَوْمَ الْوَعِيدِ وَالْجَنَّةَ يَوْمَ الْخُلُودِ مَعَ
“Wahai ALLAH! Pemilik hubungan yang sangat kuat⁴⁸ dan pemilik kebenaran dan petunjuk! Pada hari qiamat aku memohon keselamatan dari azab kepada Engkau dan di dalam masa yang abadi itu aku memohon surga Engkau. Di dalam singgasana Engkau bersama hamba-hamba dekat Engkau, orang-orang yang melakukan rukuk dan sujud dan orang-orang yang memenuhi janjinya. Sesungguhnya Engkau adalah Wujud yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. (Perhatikanlah di dalam singgasana-Mu, bersama hamba-hamba yang dekat dengan Engkau, bersama orang-orang yang melakukan rukuk dan sujud dan orang-orang yang memenuhi janjinya. Jadi memenuhi janji juga merupakan hal yang penting. Sesungguhnya Engkau Maha Pengasih lagi Maha Penyayang) Sesungguhnya Engkau melakukan apa yang Engkau kehendaki.”

اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا هَادِينَ مُهْتَدِينَ غَيْرَ ضَالِّينَ وَلَا مُضِلِّينَ سَلْمًا لِأَوْلِيَانِكَ وَعَدْوًا لِأَعْدَانِكَ
'Allahummaj'alna haadiina muhtadiina ghaira dhaalliina wa laa mudhilliina silman li auliyaa-ika wa 'udwan li a'daa-ika.' “Wahai Allah! Jadikanlah kami sebagai pemimpin yang telah mendapatkan petunjuk dan memberikan petunjuk, bukan yang sesat, bukan yang yang menyesatkan orang-orang. (tidak menjadi sesat sendiri dan tidak menyesatkan orang lain) Semoga kami menjadi duta keselamatan untuk kekasih-kekasih dan para sahabat Engkau”.

⁴⁸ Wujud yang senantiasa setia

(Jika orang-orang Islam juga berdoa seperti ini dan jika dengan niat yang baik doa dipanjatkan seperti ini, maka mereka akan memperoleh taufik juga untuk mengimani Imam Zaman pada zaman ini) “Dan untuk musuh-musuh Engkau menjadi tanda pertempuran, bagi para pecinta dan sahabat-sahabat Engkau, kami menjadi pesan keselamatan dan bagi musuh-musuh Engkau menjadi tanda pertempuran”

نُحِبُّ بِحُبِّكَ مَنْ أَحَبَّكَ وَنُعَادِي بِعِدَاوَتِكَ مَنْ خَالَفَكَ
Nuhibbu bi-hubbika man ahabbaka wa nu'aadii bi 'adaawatika man khaalafaka. “Demi cinta kepada Engkau, kami mencintai orang-orang yang mencintai Engkau dan memusuhi orang-orang yang melakukan perlawanan dan permusuhan kepada Engkau.”
اللَّهُمَّ هَذَا الدُّعَاءُ وَعَ لَيْكَ الْإِسْتِجَابَةُ وَهَذَا
Allahumma hadzad du'aa-u wa 'alaikal istijaabatu
wa hadzal jahdu wa 'alaikat tuklaanu. - “Wahai Allah! Inilah doa kami dengan penuh kerendahan hati yang terserah kepada Engkau untuk memberikan pengabulan di sisi Engkau. Wahai Allah! Doa ini merupakan semua kerja keras dan usaha kami dan segenap penyerahan diri semua ada pada Dzat Engkau.”

اللَّهُمَّ اجْعَلْ لِي نُورًا فِي قَلْبِي وَنُورًا فِي قَلْبِي وَنُورًا مِنْ بَيْنِ يَدَيْ وَنُورًا م ن خَلْفِي وَنُورًا عَنْ
بَيْمِي وَنُورًا عَنْ شِمَالِي وَنُورًا مِنْ فَوْقِي وَنُورًا مِنْ تَحْتِي وَنُورًا فِي سَمْعِي وَنُورًا فِي بَصَرِي وَنُورًا فِي
شَعْرِي وَنُورًا فِي بَشْرِي وَنُورًا فِي لَحْمِي وَنُورًا فِي دَمِي وَنُورًا فِي عِظَامِي
“Wahai Allah!
Ciptakanlah nur untukku di dalam kalbuku. Dan terangilah pula kuburanku. Ciptakanlah nur di depanku dan di belakangku. Ciptakanlah nur di kanan dan kiriku, ciptakanlah nur di atasku dan ciptakanlah nur di bawahku dan penuhilah telingaku dengan nur dan penuhilah nur di mataku dan penuhilah nur di rambutku dan sinarilah kulitku dengan nur dan penuhilah daging dan darahku dengan nur dan otakku pun penuhilah dengan nur dan penuhilah tulangku dengan nur.”

اللَّهُمَّ أَعْظِمْ لِي نُورًا وَأَعْظِمْ لِي نُورًا وَأَجْعَلْ لِي نُورًا
Allahumma a'zhim lii nuuran wa a'thini nuuraw waj'al lii nuura. - “Wahai Allah!

Ciptakanlah keagungan nur di dalam hatiku dan kemudian anugerahilah kepadaku nur itu. Wahai Allah! Jadikanlah aku sepenuhnya nur.”

سُبْحَانَ الَّذِي تَعَطَّفَ الْعِزَّ وَقَالَ بِهِ سُبْحَانَ الَّذِي لَيْسَ الْمَجْدُ وَتَكْرَمَ بِهِ
سُبْحَانَ الَّذِي لَا يَنْبَغِي التَّسْبِيحُ إِلَّا لَهُ سُبْحَانَ ذِي الْفَضْلِ وَالنِّعَمِ سُبْحَانَ ذِي الْمَجْدِ وَالْكَرَمِ
سُبْحَانَ ذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

‘Subhaanalladzii ta’aththafal ‘izza wa qaala bihi subhaanalladzii labisal hamda wa takrama bihi subhaanalladzii laa yanbaghit tasbiihu illa lahu subhaana dzil fadhli wan ni’ami subhaana dzil majdi wal karami subhaana dzil jalaali wal ikraam.’ “Maha Suci Dzat yang menggunakan jubah kebesaran lalu duduk tegak di atas tahtanya. Maha Suci Dzat yang tidak layak menerangkan kesucian siapa pun selain kesucian-Nya. Maha Suci Wujud yang memiliki karunia dan nikmat. Maha Suci Dzat yang memiliki kemuliaan dan kesucian. Dan Maha Suci yang memiliki kegagahan dan kemuliaan.”⁴⁹

Semoga kita dijadikan orang yang memanjatkan doa-doa itu sembari memahaminya, dan semoga kita menjadi orang yang meraih berkat-Nya. Semoga kita menjadi orang yang meraih berkah dari nur yang dibawa oleh Rasulullah saw. Beliau saw merupakan nur dari ujung kaki sampai ke ujung rambut tetapi betapa dengan perihnya beliau saw memanjatkan doa. Doa-doa ini pada dasarnya mengajarkan kepada kita, supaya umat beliau saw, -- orang-orang mu-min -- hendaknya memanjatkan doa-doa ini dan berusaha menjadi nur seutuhnya. Berusaha berjalan sesuai dengan contoh beliau saw. Berusahalah menunaikan hak-hak Allah. Berusaha menunaikan hak-hak makhluk. Beliau saw senantiasa gelisah ingin menyinari para pengikut beliau saw dengan nur itu.

Semoga Allah Ta’ala menganugerahi kita taufik melakukan setiap amal demi meraih ridha-Nya dan sembari mendahulukan kecintaan majikan dan junjungan kita Hadhrat Muhammad saw di atas semuanya, kita menjadi orang yang menyempurnakan keinginan-keinginan baik beliau saw untuk umat beliau saw.

⁴⁹ Sunan Tirmidzi, Kitabud Da’waat, bab 30, hadits 3419

Harapan-harapan yang senantiasa beliau saw pautkan untuk umat beliau saw itu, semoga kita menjadi orang yang menyempurnakannya dan sambil meraih *berkat* dari (*nûrun 'alâ nûr* - cahaya di atas cahaya) itu kita menjadi orang yang menunaikan hak umat. Dan kita terus menjadi pewaris karunia-karunia Allah *Ta'ala*.

Hadhrat Masih Mau'ud as. bersabda: "Aku menyaksikan *fuyuudh* (berkat-berkat karunia) Allah dalam corak nur yang ajaib menuju arah Rasulullah saw dan setelah sampai di sana, lalu melebur di dalam dada Rasulullah saw dan setelah keluar dari sana aliran-alirannya menjadi tidak terhingga dan sesuai bagian yang diperlukan, nur itu sampai kepada setiap orang yang berhak."⁵⁰

Dan siapa orang yang berhak itu? Mereka itu yang menunaikan hak-hak Allah dan hak-hak hamba-hamba-Nya. Semoga Allah *Ta'ala* menganugerahkan taufik pada kita untuk menjadi orang yang dadanya menyerap nur yang keluar dari dada Rasulullah saw.

⁵⁰ Al-Hakam, tgl 28 Februari 1903, jilid 7, terbitan 8, hal 7, kolom nomor 1

Kecintaan Allah *Ta'ala* Kepada Nabi Muhammad saw

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
Tanggal 28 Sulh 1390 HS/Januari 2011 di Masjid Baitul Futuh,
Morden, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ * مَالِكِ
يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Salah satu hadits Qudsi Hadhrat Rasulullah *shalallaahu 'alaihi wa sallam* adalah "لَوْلَاكَ لَمَا خَلَقْتُ الْأَفْلَاقَ" '*lau laaka lamaa khalaqtul aflaak.*' – "Jika bukan karena engkau, maka tidak aku ciptakan alam semesta."⁵¹ Meski sebagian besar umat Muslim berkeberatan atas kesahihan hadits ini, namun Imam Zaman dan pecinta sejati Hadhrat *saw* telah memberitahukan kepada kita mengenai kesahihannya. Inilah *maqam* (martabat, kedudukan) yang mengisyaratkan puncak kedudukan Hadhrat *saw*. Beliau *saw* adalah yang *afdhal* (terutama) di antara semua Nabi. Beliau diutus untuk seluruh zaman sampai hari kiamat.

Allah *Ta'ala* telah menganugerahkan *maqam* ini kepada beliau *saw* sehingga dengan mengikutinya manusia mendapatkan kecintaan Allah *Ta'ala*. Kepada beliau dianugerahkan cap kenabian

⁵¹ Al-Maudhu'atul Kubraa, Tadzkirah al-Maudhuu'at karya Mulla Ali al-Qaari, halaman 194, hadis no 754, Cetakan : Qadiimi Kutub Khana Araam Baag, Karachi

yang membuktikan dan membenarkan kenabian semua Nabi terdahulu. Beliau memperoleh maqam *Khaataman Nabiiyyiin* yang dengan mengikutinya juga bisa mendapatkan derajat kenabian. Karena mengikuti dan menjadi pecinta sejati beliau ^{saw} itulah, Masih dan Mahdi yang akan datang pun diberikan *maqam* kenabian, sesuai dengan nubuatan beliau ^{saw}. Allah *Ta'ala* berfirman dalam Quran Karim perihal kedekatan beliau dengan-Nya, **ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّى** 'Tsumaa danaa fa tadallaa..' (QS. An-Najm: 9). Inilah puncak kedekatan dengan Allah *Ta'ala*.

Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} bersabda: "(Hal ini) ada dalam keagungan Hadhrat ^{saw}. Maksud ayat itu adalah beliau naik (mendekat) ke atas dan juga turun (mendekat) ke arah umat manusia. Kesempurnaan Hadhrat ^{saw} adalah derajat kesempurnaan tertinggi dan tidak ada tara bandingannya. Beliau ^{saw} menjelaskan mengenai dua tingkatan (derajat) dalam kesempurnaan tersebut. Yang pertama adalah *shu'ud* (naik ke arah ketinggian). Yang kedua adalah *nuzul* (turun ke bawah).

Beliau ^{saw} telah naik ke arah Allah *Ta'ala*, yakni beliau ditarik ke dalam kecintaan dan kesetiaan kepada Allah *Ta'ala* sehingga Dzat Yang Maha Suci itu sendiri menganugerahkan derajat *dunuww* (mendekat) kepada beliau. *Dunuww* lebih *dekat* dari *aqrab*. Oleh karena itu, di sini digunakan kata *dunuww*." -- yakni, jika dibandingkan dengan kata *aqrab*, kata *dunuww* memberikan makna yang lebih tinggi dan luas. Kata *aqrab* hanya memberikan gambaran mengenai kedekatan, sedangkan kata *dunuww*, memberikan gambaran sebegitu dekatnya, yakni menjadi satu.

Lebih lanjut bersabda, "Beliau ^{saw} mengambil bagian dari karunia-karunia dan berkat-berkat Allah *Ta'ala*, kemudian beliau turun kepada umat manusia sebagai rahmat. Inilah rahmat yang diisyaratkan dalam firman, **وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ** *wa maa arsalnaaka illaa rahmatan lil 'alamiin* (Kami tidak mengutus engkau kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam). Ini juga merupakan rahasia *ism* (nama) *Qaasim* (Gemar Berbagi) beliau ^{saw},

yaitu beliau meraih Allah *Ta'ala* dan menyampaikannya kepada makhluk. Jadi untuk menyampaikannya kepada makhluk itulah beliau *saw* turun. Dalam *danaa fa tadallaa* ini *shu'ud* (mendekat) dan *nuzul* (turun) tersebut diisyaratkan. Ini merupakan dalil untuk ketinggian martabat Hadhrat *saw*.⁵²

Jadi, *bumi baru* tercipta karena *nuzul* beliau *saw*, yang di dalamnya beliau mendapatkan derajat kedekatan tertinggi serta kedudukan pemberi syafaat di sisi Allah *Ta'ala* untuk keselamatan manusia dan kecintaan terhadap Allah *Ta'ala*. Dan Allah *Ta'ala* juga menganugerahkan *maqam rahmatan lil 'aalamiin* kepada beliau. Dia menetapkan kecintaan terhadap beliau *saw* adalah kecintaan terhadap-Nya. Semua hal ini membuktikan *aflaak* (alam semesta) ini pun telah diciptakan untuk beliau *saw* sebagai konsekuensi kecintaan istimewa Allah *Ta'ala* terhadap beliau. Tidak ada alasan bagi kita untuk tidak menerima hadits Qudsi tersebut sebagai hadits sahih yang menyatakan keagungan beliau *saw*. Oleh karena itu, kita ini bernasib baik kita telah baiat kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan mengenal *maqam* beliau *saw* itu.

Dalam menjelaskan hadits tersebut, Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: “Apakah kesulitan dalam [memahami] لَوْلَا كَمَا خَلَقْتَ الْأَفْلَاكَ *law laaka lamaa khalaqtul aflaak?* Di dalam Quran Majid tertera, هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا *'huwalladzii khalaqa lakum maa fil ardhii jami'an...*’ – ‘Dialah Tuhan Yang telah menciptakan untuk kalian apa-apa yang ada di bumi semuanya.’ (QS. *Al-Baqarah*: 30). Apapun yang ada di bumi, itu semua untuk semua orang secara umum. Maka apakah diantara orang-orang yang khusus tidak ada yang demikian, yakni alam semesta [diciptakan] untuknya juga?...” -- Jika bumi ini bisa menjadi bagi semua orang secara umum, maka Allah *Ta'ala* juga dapat menciptakan alam semesta untuk hamba-hamba-Nya yang tertentu.

⁵² Malfuzhat jilid 4, halaman 356, cetakan Rabwah

Selanjutnya bersabda, “....Sebenarnya, dalam penciptaan *Adam* sebagai khalifah, terdapat juga hikmah bahwa sesuai dengan ridha Allah *Ta’ala*, *Adam* mengambil manfaat dari makhluk-makhluk itu sesuai keinginannya, dan apa yang ada di luar kuasanya, dengan perintah Allah *Ta’ala*, benda-benda itu berkhidmat untuk manusia seperti matahari, bulan, bintang-bintang, dsb.”⁵³ Artinya, benda-benda yang manusia tidak memiliki kuasa atasnya, dengan perintah Allah *Ta’ala* semua benda itu berkhidmat untuk manusia. Dengan perintah Allah *Ta’ala* semua benda ini paling banyak bekerja untuk Hadhrat *saw*. Dahulu dan sekarang juga sedang bekerja.

Pada zaman beliau *saw* terjadi peristiwa *syaaqul qamar* (terbelahnya bulan). Ini adalah sebuah *mu’jizat*. Dunia telah menyaksikannya. Penjelasan rincinya tidak saya jelaskan sekarang, tetapi Hadhrat Masih Mau’ud *as* telah menjelaskan hal ini, dan menegaskan bahwa ini merupakan sebuah mukjizat.⁵⁴

Di tempat lain (Hadhrt Masih Mau’ud *as*) bersabda juga, “Bisa jadi bahwa ini merupakan bentuk dari suatu macam *gerhana*”,⁵⁵ yang juga nampak kepada orang-orang lain, dan *nubuwatan* yang beliau *saw*, sabdakan mengenai Mahdi beliau, bahwa matahari dan bulan akan gerhana pada bulan anu dan di hari anu.”⁵⁶ Ini juga merupakan benda-benda angkasa dan benda-benda alam semesta

⁵³ Malfuzhat jilid 5, halaman 213, Edisi Baru, Cetakan Rabwah

⁵⁴ Surma Casyama Arya, Ruhani Khazain jilid 2, halaman 60, catatan kaki

⁵⁵ Dikutip dari Nuzulul Masih, Ruhani Khazain jilid 18, halaman 506).

⁵⁶ Sunan ad-Daruquthni kitabul ‘idain, bab sifatush shalatul kusuf wa haiatuhuma, nomor 1777, cetakan darul ‘alamiyah, Beirut 2003. *إِنَّ لَمْ هِدِينَا آيَاتِنِ لَمْ تَكُونَا مِنْذُ خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ تَنكِيْفُ الْقَمَرِ لِأَوَّلِ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ وَتَنكِيْفُ الشَّمْسِ فِي النُّصْفِ مِنْهُ وَلَمْ تَكُونَا مِنْذُ خَلْقِ اللَّهِ السَّمَوَاتِ (الدارقطني) وَالْأَرْضِ.* Muhammad bin Ali meriwayatkan Rasulullah saw bersabda:

“Sesungguhnya bagi Mahdi kami telah ditetapkan dua tanda yang belum pernah terjadi sejak saat bumi dan langit diciptakan; gerhana bulan akan terjadi di bulan Ramadhan pada malam pertama (dari malam-malam yang telah ditetapkan baginya) dan matahari akan ber-gerhana pada pertengahannya (dari hari-hari yang sudah ditentukan bagi gerhana ini). Dan ini adalah Tanda yang belum pernah terjadi sejak Allah menciptakan langit dan bumi”

yang menuruti beliau (Hadhrat Masih Mau'ud ^{as}). Di zaman ketika gerhana itu terjadi, surat kabar-surat kabar pada waktu itu pun memberi kesaksian bahwa benar peristiwa itu terjadi. Dengan mengemukakan pengantar dan keterangan ini, maksud saya adalah untuk menjelaskan ketinggian *maqam* beliau ^{saw}. Selain itu, kita juga menemukan dalam berbagai riwayat mengenai *mu'jizat-mu'jizat* beliau yang tiada berhingga. Yang dari itu kedudukan beliau ^{saw} dan perlakuan khas Allah *Ta'ala* kepada beliau dapat diketahui, dimana hal itu tidak pernah dijumpai contohnya sebelumnya. Tetapi meski demikian, berkenaan dengan tuntutan orang-orang kafir kepada beliau ^{saw} yakni agar beliau ^{saw} *naik ke langit* di hadapan mereka dan turun membawa kitab yang akan mereka baca, maka Allah *Ta'ala* berfirman, **قُلْ سُبْحَانَ رَبِّيَ هَلْ كُنْتُ إِلَّا بَشَرًا**, 'qul subhaana rabbii hal kuntu illa basyarar- rasuula' - Artinya, "Katakanlah! 'Maha Suci Tuhanku. Aku tidak lain melainkan manusia sebagai seorang rasul.'" (QS. Bani Israil : 94).

Jadi, meskipun *maqam* beliau ^{saw} melebihi semua manusia karena beliau adalah *insan kamil* (manusia sempurna), tetapi sejauh berkenaan dengan pertanyaan (celaan) mengenai seorang manusia sebagai rasul, Allah *Ta'ala* pun memperlakukan beliau sebagaimana perlakuan terhadap rasul-rasul yang lainnya. Yakni, dimanapun dan dengan cara apapun kaum-kaum para Nabi yang lain menentang mereka, maka penentangan itu pun dilakukan terhadap beliau ^{saw}. Dan karena beliau adalah Nabi untuk semua bangsa dan untuk setiap zaman, maka penentangan itu dilakukan pada masa kehidupan beliau, dan sekarang pun sedang terus dilakukan, bahkan akan terus dilakukan. Para Nabi yang lain diperolok-olokan, beliau pun diperolok-olokan. Tetapi mereka yang berfitrat baik sejak dahulu selalu menerima para Nabi.

Pada masa beliau ^{saw} pun [orang berfitrat baik] *beriman* kepada beliau, bahkan jumlahnya paling banyak. Pada masa hidup beliau ^{saw}, Islam tersebar di seluruh Arab, bahkan tersebar sampai ke daerah-daerah dekat di luar Arab. Kemudian dunia

menyaksikan bahwa *Islam* telah tersebar ke seluruh dunia dan sampai sekarangpun terus tersebar, kemudian akan datang masa ketika bagian terbesar dunia akan berada di bawah bendera Islam dan Hadhrat Muhammad Rasulullah *saw*.

Allah *Ta'ala* telah menetapkan *tugas tabligh* sebagai tanggung jawab beliau *saw*. Allah Taala berfirman, **بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ** '*balligh maa unzila ilaika min rabbika*' yakni "Sampaikanlah kepada orang-orang, kalam yang telah diturunkan Tuhan engkau kepada engkau" (QS. *Al-Maaidah*: 68). Beliau menyampaikan *pesan* ini dengan ihsan, cinta, sifat pemaaf, disertai dengan untaian doa-doa. Orang-orang di luar Islam melancarkan tuduhan kepada Hadhrat *saw* bahwa Islam telah tersebar dengan perantaraan pedang. Bahkan sebagian ulama Islam, atau orang-orang yang menyebut dirinya ulama juga memiliki pandangan bahwa Islam telah tersebar dengan perantaraan peperangan.

Padahal setelah hijrah, ketika peristiwa hijrah dari Makkah ke Madinah telah terjadi dan ketika tahun berikutnya terjadi perang Badar, maka setelah itu terjadi berbagai peperangan sampai perjanjian damai Hudaibiyah. Perang yang di dalamnya paling banyak kaum Muslimin ikut serta ialah perang Ahzab. Jumlah mereka mencapai 3000 orang [sedangkan gabungan pasukan musuh sekitar 10.000]. Pada saat perjanjian Hudaibiyah, ada sebanyak 1500 orang dalam kafilah yang berangkat bersama Nabi Muhammad *saw* ke Makkah. Sampai ke perjanjian Hudaibiyah itu ada rentang waktu sekitar 5 tahun. Tetapi setelah Perjanjian Hudaibiyah sampai ke peristiwa Fatah Makkah (Penaklukan Makkah), dalam waktu dua seperempat tahun, pasukan yang pergi ke Makkah bersama beliau *saw*, jumlahnya 10.000. Alhasil, inipun merupakan bukti bahwa dalam rentang waktu 2 tahun perdamaian, Islam tersebar dengan pesat.

Oleh karena itu, terdapat banyak peristiwa mengenai tabligh yang dilakukan dengan damai, cinta kasih, dan sifat pemaaf yang telah menaklukan hati orang-orang. Peristiwa-peristiwa mengenai

perlakuan maaf dan kasih sayang Hadhrat *saw* telah saya uraikan dalam khotbah yang lalu. Mengapa beliau *saw* melakukan semua itu? Sebabnya adalah karena Allah *Ta'ala* telah memerintahkan dan beliau *saw* melaksanakannya. Allah *Ta'ala* berfirman, “Tidak diragukan lagi bahwa ia (Rasulullah *saw*) adalah yang paling Aku cintai dan yang paling dekat, tetapi cara-cara perlakuan orang-orang terhadap para Nabi, ia juga akan diperlakukan dengan cara-cara itu juga.”

Allah *Ta'ala* berfirman kepada beliau *saw*, “Wahai Nabi! Engkau pun akan diperlakukan seperti demikian, tetapi engkau harus terus melaksanakan tugas tabligh dengan bersabar, bersifat pemaaf, dan bersikap teguh (*istiqamah*). Sebisa mungkin hindarilah kekerasan, terkecuali jika ada orang yang memaksa untuk berperang. Senantiasalah perhatikan contoh kesabaran yang tinggi atas setiap ucapan omong kosong, perkataan yang sia-sia dan menyakiti, sehingga pesan Islam yang penuh cinta dan kedamaian akan tersebar sedemikian rupa.”

Bagaimana dan seperti apa Allah *Ta'ala* telah memberikan nasihat di dalam Quran Karim mengenai semua hal itu? Dalam surat Qaaf, Allah *Ta'ala* berfirman, **فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ** artinya, “Bersabarlah atas apa yang mereka katakan, dan sucikanlah Tuhan engkau dengan puji-pujian sebelum matahari terbit dan sebelum tenggelam.” (QS. *Qaaf*: 40). Jadi, Allah *Ta'ala* telah menenangkan beliau. Celaan para musuh memang akan terjadi, dan beliau hendaknya menghadapi hal itu dengan penuh kesabaran. Al-Quran Karim banyak memuat kabar-kabar gembira bahwa Allah *Ta'ala* dan rasul-Nya akan menang.

Pada akhirnya, kemenangan terjadi ketika Allah *SwT* ada di dalamnya. Oleh karena itu Allah *Ta'ala* berfirman, “Senantiasalah memberikan nasehat dan peringatan dengan Quran Karim dan ajaran itu”, orang yang takut kepada Allah *Ta'ala* mereka akan merasa takut terhadap nasehat dan peringatan itu, lalu akan menjadi orang-orang yang memperbaiki kehidupannya di dunia.

Apakah cara yang diperintahkan Allah *Ta'ala* kepada Baginda Nabi saw untuk menghadapi ucapan lancang para musuh? Allah *Ta'ala* berfirman, فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعِزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرُونَ

فَأَصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعِزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرُونَ Artinya,

“Maka sabarlah engkau seperti telah bersabar orang-orang yang memiliki keteguhan hati dari antara rasul-rasul; dan janganlah engkau minta azab itu dipercepat bagi mereka. Pada hari ketika mereka melihat apa yang telah diancamkan kepada mereka, keadaan mereka seolah-olah tidak pernah tinggal kecuali hanya sesaat pada siang hari. Peringatan ini telah disampaikan, dan tidak ada yang akan dibinasakan selain orang-orang durhaka.”(QS. *Al-Ahqaf* : 36). Jadi, Allah *Ta'ala* berfirman bahwa tatanan *nizam baru* yang hendak dijalankan dengan kedatangan beliau saw adalah *takdir* Allah *Ta'ala* dan itu telah berjalan. Tetapi keberhasilan pun membutuhkan waktu, oleh karena itu hendaklah bekerja dengan sabar dan istiqamah (teguh), “Dan wahai Rasulullah saw, engkau dan orang-orang yang beriman kepada engkau juga harus bekerja dengan kesabaran dan istiqamah ini, karena ini merupakan cara yang dilakukan oleh para *ulul 'azmi* (pemilik tekad yang kuat) dan pengikut mereka.”

Kesabaran dan istiqamah dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dan penganiayaan-penganiayaan inilah yang menjadi faktor keberhasilan. Ketika keberhasilan tiba dan musuh-musuh tercengkeram, maka mereka akan berpikir apakah yang mereka terus perbuat selama ini, lalu terpikirlah oleh mereka kehidupan dunia yang mereka anggap sebagai segalanya ini ternyata tidak lebih dari satu jam saja (sangat singkat). Terkait dengan pertanyaan mengenai cengkeraman (hukuman) bagi penentang para Nabi, hal ini ada dalam kuasa Allah *Ta'ala*. Allah *Ta'ala* paling banyak memperlihatkan perlakuan [kekuasaan]-Nya kepada Baginda Nabi saw. Dia juga sedemikian rupa memperlihatkan kekuasaan-Nya kepada musuh-musuh beliau saw sehingga menghapuskan nama dan tanda-tanda mereka. Kemanakah

perginya musuh besar beliau *saw* yang disebut-sebut sebagai pemimpin-pemimpin Makkah? Kemanakah perginya raja yang hendak menangkap beliau *saw* dengan mengutus pasukannya?

Maka dari itu, karena zaman Hadhrat *saw* itu sampai kiamat, maka sesuai janji Ilahi, hukuman bagi para musuh beliau pun senantiasa akan menjadi tanda pada setiap zaman. Para penentang Hadhrat *saw* mengganggu beliau dengan berbagai macam cara. Mengejek beliau dengan berbagai macam nama buruk. Sedemikian rupa mereka berusaha untuk menghina beliau *saw*, mengenai hal itu Quran Karim menjelaskan kepada kita, Allah *Ta'ala* berfirman, وَقَالُوا يَا أَيُّهَا الَّذِي نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ “Dan mereka berkata: ‘Wahai orang yang kepadanya diturunkan peringatan itu, sesungguhnya engkau itu gila.’” (QS. *Al-Hijr*: 7).

Ini merupakan penghinaan terhadap beliau *saw* bahkan benar-benar merupakan suatu celaan. Surah ini diturunkan di Makkah dan pada saat itu hampir semua penduduk di sana memperlakukan beliau *saw* seperti itu, kecuali beberapa orang berfithrat baik yang telah beriman kepada beliau *saw*, tetapi ketika beliau *saw* menaklukkan Makkah maka beliau memperlakukan semua orang dengan cinta dan kasih-sayang.

Bahkan, sebagaimana yang telah saya sampaikan dalam khotbah yang lalu, orang-orang itu bukan hanya mencaci-maki, bahkan mereka merupakan pelaku kezaliman yang melampaui batas. Mereka pun yang memaksa untuk berperang, tetapi beliau *saw* memperlakukan setiap orang dengan kasih-sayang, karena Allah *Ta'ala* mengatakan bahwa Dia sendiri yang akan memberikan *balasan*. Dalam Quran karim, Surah *Al-Furqaan*, Allah *Ta'ala* berfirman: وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا إِفْكٌ افْتَرَاهُ وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ آخَرُونَ فَقَدْ جَاءُوا ظُلْمًا وَزُورًا “Dan berkata orang-orang yang ingkar: Ini tiada lain melainkan dusta yang telah ia mengada-adakannya, dan membantu atasnya suatu kaum yang lain.” Sesungguhnya, mereka telah berbuat aniaya dan dusta. (QS. *Al-Furqaan*: 5) Meskipun di

dalam ayat ini dijelaskan tema yang sangat luas, namun maksud yang dikatakan di sini hanyalah bahwa setelah *pendakwaan* beliau *saw*, orang-orang yang dahulunya menyebut beliau *jujur* pun telah mengatakan beliau – *na'uudzubillaah* —sebagai *pendusta*. Mulut mereka tidak pernah lelah mengatakan itu.

Selanjutnya, Al-Quranul karim mengemukakan tentang ucapan-ucapan kosong orang-orang zalim mengenai Hadhrat Nabi *saw*:

“Dan orang-orang zalim mengatakan, yang kalian ikuti tidak lain melainkan seorang laki-laki yang terkena sihir.” (QS. *Al-Furqaan*: 9). Selanjutnya, Allah *Ta'ala* berfirman mengenai perkataan sia-sia orang-orang kafir:

“Dan mereka heran bahwa datang kepada mereka seorang pemberi ingat dari antara mereka, dan berkata orang-orang kafir, ‘Ini seorang tukang sihir dan seorang pendusta besar.’” (QS. *Shaad*: 5). Jadi, orang-orang kafir memanggil beliau *saw* dengan sebutan pendusta, tukang sihir, dan sebutan serta nama-nama yang lainnya. Menyebut itu ketika membicarakan beliau *saw* dan mereka terus menerus melakukan penghinaan dengan berbagai macam cara.

Tetapi, Allah *Ta'ala* menekankan kepada beliau *saw* untuk *bersabar*, *memuji-Nya* dan *berdoa*. Dan ini juga Allah *Ta'ala* tekankan kepada orang-orang yang beriman. Kemudian Allah *Ta'ala* berfirman:

“Dan pasti kamu akan mendengar banyak hal yang menyakitkan hati dari orang-orang yang telah diberi Al-kitab sebelum kamu dan dari orang-orang musyrik. Dan jika kamu bersabar dan bertakwa, maka hal demikian sungguh merupakan urusan keteguhan hati.” (QS. *Aali-Imran*: 187). Sekarang, bagi seorang *mu-min* dan orang-orang yang mencintai Nabi terkasihnya, Muhammad Rasulullah *saw*, yang mencintai beliau lebih dari dirinya sendiri, bagi orang itu apa lagi yang dapat lebih membuat hatinya terluka dan perih selain

mendengar perkataan-perkataan yang tidak menghormati keagungan junjungannya? Dalam bentuk seperti apapun, ia tidak akan sanggup menahannya. Tetapi Allah *Ta'ala* di sini berfirman, “Jika kalian mendengar ucapan seperti itu, bersabarlah kalian.”

Pada khotbah yang lalu saya telah mengemukakan contoh *reaksi* yang diperlihatkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Jadi, *reaksi* yang hakiki adalah yang diperlihatkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as*, tetapi untuk hal itu syaratnya adalah ketakwaan. Reaksi yang dilakukan dengan berusaha untuk menjalani ketakwaan dan dengan amal serta doa-doa, maka itulah yang merupakan pengungkapan cinta yang benar. Ketika kita mendengar perkataan-perkataan musuh-musuh [pihak-pihak yang memusuhi, Red.], kemudian kita bertakwa dan tunduk di hadapan Allah *Ta'ala* dengan doa-doa kita, maka kita juga akan melihat akibat buruk menimpa musuh-musuh Islam. Akan tetapi syaratnya adalah ketakwaan kita.

Menjawab orang-orang yang keberatan terhadap beliau *saw* dan Quran karim, apa yang difirmankan di dalam Quran karim adalah Allah *Ta'ala* sendiri yang akan membalasnya. Tentang jawaban terhadap para musuh, Allah *Ta'ala* berfirman dalam Surah Al-Haaqqah, *وَإِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ () وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ قَلِيلًا مَا تُؤْمِنُونَ () وَلَا تَنْزِيلٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ ()* “Sesungguhnya Al-Quran itu firman yang disampaikan seorang Rasul mulia. Dan bukanlah Al-Quran itu perkataan seorang penyair, sedikit sekali apa yang kamu percayai. Dan bukanlah ini perkataan ahli nujum, sedikit sekali kamu mengambil nasihat! Ini adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam. (QS. *Al-Haaqqah* : 41-44). Inilah jawaban yang diberikan oleh Allah kepada semua orang yang *menghina* dan menamakan diri sebagai *penentang* beliau *saw* serta orang-orang yang mengatakan bahwa—*na'uudzubillaah*—beliau adalah pendusta dan pembohong. Ringkasnya, inilah jawaban bagi orang-orang yang menuduh dan menghina beliau *saw*.

Tetapi, meskipun Allah ^{Swt} memerintahkan beliau ^{saw} dan orang-orang *mu-min* untuk *bersabar* dan *berdoa*, Dia sendiri *tidak melepaskan* para musuh itu. Tidak hanya menjawab bahwa dia itu *bukanlah* seorang tukang tenung, *bukan* pula ia seorang pendusta, dan “tuduhan-tuduhan yang kalian lekatkan kepadanya tidaklah benar”, melainkan ketika Allah *Ta’ala* berfirman, **إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِينَ** ‘*innaa kafainaakal-mustahzi-iin.*’ – “Sesungguhnya Kami cukup bagi engkau atas orang yang memperolok-olok.” (Surah *Al-Hujurat* : 9), maka Dia juga *membalas* musuh-musuh Islam di dunia ini juga atau setelah kematian. Allah *Ta’ala* berfirman, **وَأَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا فَمَأْوَاهُمْ** النَّارُ كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا أُعِيدُوا فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ الَّتِي كُنْتُمْ بِهَا تَكْذِبُونَ **وَلَنَذِيقَنَّهُمْ مِنَ الْعَذَابِ الْأَذْيَنِ ذُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ** (وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَا إِنَّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ مُنتَقِمُونَ) “Dan mengenai orang-orang yang durhaka, tempat tinggal mereka adalah Api. Setiap kali mereka berkehendak keluar dari situ mereka akan dikembalikan lagi ke dalamnya, dan akan dikatakan kepada mereka, “Rasakanlah azab api yang dahulu kamu mendustakannya.” Dan, tentu sekali Kami akan membuat mereka merasakan azab yang lebih ringan sebelum azab yang lebih besar, supaya mereka kembali *bertaubat*. Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang diperingatkan tentang Tanda-tanda Tuhan-nya kemudian berpaling darinya? Sesungguhnya Kami akan menghukum orang-orang yang berdosa.” (QS. *As-Sajdah* : 21-23)

Dengan demikian, Allah *Ta’ala* yang setiap saat memperhatikan hamba yang dicintai-Nya (Rasulullah saw), jika musuh tidak jera dengan permusuhan mereka, maka Dia tidak akan membiarkan mereka tanpa diberi balasan. Jika mereka tidak merasa takut terhadap peringatan Allah *Ta’ala* dan tidak mengambil nasihat dari beberapa penampakan yang Dia perlihatkan di dunia ini untuk memperbaiki umat manusia, maka kemudian Allah *Ta’ala* tidak akan membiarkan mereka tanpa memberikan balasan. Pasti Ia akan memberikan hukuman. Tetapi

Allah *Ta'ala* berfirman, bahwa kewenangan itu ada pada-Nya. Kemudian Allah *Ta'ala* berfirman kepada beliau *saw*: **وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ ۖ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ۚ وَذُرْنِي وَالْمُكَذِّبِينَ ۖ أُولَىٰ النَّعْمَةِ وَمَهَلْهُمُ قَلِيلًا ۚ إِنَّ لَدَيْنَا أَنْكَالًا وَجَحِيمًا ۚ** () **وَطَعَّ مَاذَا غُصَّةٍ وَعَدَابًا أَلِيمًا ۚ** () "Dan bersabarlah atas apa yang mereka katakan, dan jauhilah mereka dengan cara yang baik. Dan tinggalkanlah Aku dan orang-orang yang mendustakan yang memiliki nikmat kemewahan, dan berilah mereka tenggang waktu sedikit. Sesungguhnya pada Kami tersedia belunggu-belunggu dan Api yang menyala-nyala. Dan makanan yang menyumbat kerongkongan, dan azab yang pedih." (QS. *Al-Muzzammil* : 11-14).

Jadi, ketika ditekankan kepada beliau *saw* untuk senantiasa *bersabar*, maka berkenaan dengan orang-orang duniawi Allah *Ta'ala* berfirman bahwa nikmat-nikmat dan kesenangan-kesenangan dunia telah membuat orang-orang itu menjadi kafir, mereka akan mendapatkan hukuman kekafiran itu, karena kekafiran mereka telah dan terus-menerus melampaui batas. Dan hukumannya pun sedemikian rupa akan menjadi tanda dan ibrah (pelajaran) bagi orang-orang yang lain. Alhasil, perihal menjadikan tanda ibrah (pelajaran) inipun merupakan kewenangan Allah *Ta'ala*, dan Dia memerintahkan para Nabi dan orang-orang beriman untuk bersabar serta menghindarkan diri ketika mendengar ucapan sia-sia mereka tanpa harus bertengkar.

Mengenai *penghukuman* yang Dia sendiri akan memberikannya, Allah *Ta'ala* berfirman dalam Surah Al-'Alaq,

أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَىٰ ۚ عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰ ۚ أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَىٰ الْهُدَىٰ ۚ أَوْ أَمَرَ بِالْتَّقْوَىٰ ۚ أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ۚ أَلَمْ يَعْلَمِ بِأَنَّ اللَّهَ يَرَىٰ ۚ كَلَّا لَئِنْ لَمْ يَنْتَهَ لِنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ ۚ نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِفَةٍ ۚ فَلَئِنَّ نَادِيَهُ ۚ سَدَّغَ الرِّبَابِيَّةَ ۚ ()

"Apakah engkau melihat orang yang melarang seorang hamba *Kami* ketika ia shalat? Apakah engkau melihat jika ia mengikuti petunjuk, atau, ia menyuruh bertakwa. Apakah engkau melihat jika ia mendustakan dan berpaling? Apakah ia tidak

mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat? Sekali-kali tidak, jika ia tidak berhenti, niscaya Kami akan menarik dia pada jambulnya. Dahi orang yang berdusta dan berdosa. Maka hendaklah ia memanggil teman-temannya. Segera Kami akan memanggil para malaikat pelaksana hukuman.” (QS. *Al-'Alaq* : 10-19). Jadi, demikianlah cara Allah *Ta'ala* memberikan hukuman. Sekarang ini perlulah kita perhatikan bahwa siapakah orang-orang yang mengikuti hamba yang suci itu dan mengerjakan shalat, dan siapakah orang-orang menghalang-halangi mereka untuk shalat? Oleh karena itu, inipun mestinya membuat takut orang-orang yang menghalangi seseorang lain untuk beribadah.

Ketika Allah *Ta'ala* menciptakan *langit* dan *bumi* demi *Nabi-Nya yang tercinta*, maka kemudian berkenaan dengan *la'nat* bagi orang-orang yang menghina beliau *saw* dan keterlaluan dalam kekafiran mereka serta orang-orang yang aniaya, Allah *Ta'ala* berfirman, *مِنَ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَأَسْمَعُ غَيْرَ مَسْمُوعٍ وَرَاعِنَا لَبًّا بِالْأَلْسِنَتِهِمْ وَطَعْنَا فِي الدِّينِ وَلَوْ أَنَّهُمْ قَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأَسْمَعُ وَأَنْظُرْنَا لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَقْوَمَ وَلَكِنْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا* “Di antara orang-orang

Yahudi ada yang mengubah-ubah kalimat-kalimat Allah dari tempatnya dan mereka berkata, ‘Kami dengar dan kami tolak, dan dengarlah kami semoga firman Tuhan tidak diperdengarkan kepada engkau.’ Dan mereka berkata, ‘*ra'inaa*’, dengan memutarbalikkan lidah mereka dan mencela agama. Dan, sekiranya mereka berkata, ‘Kami dengar dan taat’ dan ‘dengarlah’ dan, ‘*unzhurnaa*’ niscaya hal ini lebih baik bagi mereka karena kekufuran mereka; maka, tidaklah mereka beriman melainkan sedikit. (QS. *An-Nisa*: 47). Demikianlah laknat yang akan menimpa orang-orang yang menempuh jalan para penghina Rasul.

Kemudian mengenai perkataan orang-orang Yahudi yang menyebutkan, “Kami melakukan segala cara [untuk menyusahkan] Rasul *saw* itu. yakni, “Segala penderitaan yang dapat ditimpakan, segala cara yang bisa dibuat, semua rencana yang dapat disusun

telah kami perbuat. Jika memang rasul itu benar, maka mengapa Tuhan *tidak menghukum* kami?” Allah berfirman, **أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نُهُوا عَنِ النَّجْوَى ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَيَتَنَاجَوْنَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَةِ الرَّسُولِ وَإِذْ جَاءَهُمْ رَسُولٌ حَيُّوْكَ بِمَا لَمْ يَحِيَّكَ بِهِ اللَّهُ وَيَقُولُونَ فِي أَنْفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللَّهُ بِمَا نَقُولُ حَسْبُهُمْ جَهَنَّمُ الَّتِي يُصَلُّونَهَا فِي سِنَةِ الْمِصْرِ** “Apakah engkau tidak melihat orang-orang yang dilarang *mengadakan* musyawarah rahasia, kemudian mereka kembali kepada apa yang mengenainya mereka dilarang dan mereka bermusyawarah secara rahasia tentang dosa dan pelanggaran dan kedurhakaan *terhadap* rasul itu? Dan apabila mereka datang kepada engkau, mereka mengucapkan salam kepada engkau dengan *ucapan salam* yang tidak pernah diucapkan Allah kepada engkau, dan mereka berkata kepada diri mereka sendiri, ‘Mengapakah Allah tidak mengazab kami atas apa yang kami ucapkan?’ Maka cukuplah Jahannam bagi mereka yang di dalamnya mereka akan dibakar dan itulah seburuk-buruk tempat kembali !” (QS. *Al-Mujadalah* : 9).

Dari beberapa hadits pun terbukti bahwa orang-orang Yahudi ini biasa datang di majlis-majlis Hadhrot *saw*. Ketika mereka bertemu, bukannya mengucapkan ‘*assalaamu ‘alaikum*’ malahan mengucapkan **السَّامُ عَلَيْكَ** ‘*assaamu ‘alaika*’ (kehancuran atau kematian atas engkau). *Na’uudzubillaah* mereka menghendaki *maut* (kematian) beliau *saw* sebagaimana telah saya sampaikan hadits dalam khotbah yang lalu. Atas hal itu kadang-kadang para sahabat mengatakan, “Biarkanlah kami membunuhnya!” tetapi beliau *saw* mengatakan, «إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَقُولُوا وَعَلَيْكُمْ» “Jangan! [Jika orang Ahlu Kitab mengucap salam pada kalian, jawablah, ‘dan atas kamu’]”.⁵⁷ Oleh karena itu, perhitungan untuk kelancangan-

⁵⁷ Shahih al-Bukhari kitab istitaabatul murtadiin wal mu’anidiin...bab idza ‘arodho adz-dzimi wa ghoiruh...hadis nomor 6926
Bab. Idza arodho dzimmi wa ghoirohu bisaban Nabi saw wa lam yashrohnahi qoulihii saam ‘alaik. 6926

kelancangan mereka ada pada tangan kuasa Allah *Ta'ala*. Hukuman yang akan diberikan Tuhan ketika mereka dimasukkan ke dalam jahannam tidaklah sama dengan hukuman duniawi.

Oleh karena itu, sebagaimana sebelumnya telah saya terangkan, tidak syak lagi beliau *saw* adalah orang yang paling dicintai Allah *Ta'ala*. *Silsilah nubuwwat* (rangkaiannya kenabian) beliau *saw* akan berlangsung hingga hari kiamat. Beliau yang paling utama dari semua Nabi, tetapi seperti Nabi-Nabi yang lain juga, beliau harus menghadapi usaha-usaha para musuh agama yang menentang dan berusaha memberikan segala macam kerugian. Allah *Ta'ala* setiap waktu senantiasa mengatakan kepada beliau, "Bersabar dan berdoalah seperti para Nabi ulul azmi (yang memiliki tekad yang kuat)." Inilah yang dikatakan kepada orang-orang yang beriman kepada beliau, dan Dia sendiri berfirman, "Aku akan membalas atas hinaan-hinaan, kelancangan-kelancangan dan kekotoran-kekotoran yang dilakukan oleh musuh-musuh agama. Sebagian di dunia ini juga dan sebagian lagi setelah kematian, yakni dimasukkan ke dalam api neraka."

Ya, jika musuh memerangi dan merusak ketentraman kaum, maka ada izin untuk melawan mereka. Karena jika izin untuk melakukan perlawanan ini tidak diberikan maka para penentang agama akan menghancurkan ketentraman dan ketenangan para pengikut agama. Banyak juga peristiwa-peristiwa mengenai bagaimana di dunia ini juga Allah *Ta'ala* menghukum orang-orang yang menghina beliau *saw*. Salah satu pengumuman mengenai hukuman itu disebutkan dalam Al-Quran al-Karim: **تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ** -- "Binasalah kedua tangan Abu Lahab, dan binasalah dia" (QS. Al-Lahab : 2). Ketika beliau *saw* menyampaikan dakwah pada masa-masa pertama, dan saat itu ketika beliau *saw* mengumpulkan handai taulan beliau untuk menyampaikan tablig, maka orang ini

Khotbah Jumat Sirah Nabi Muhammad saw

(Abu Lahab) yang merupakan paman beliau mengucapkan kata-kata yang sangat tidak pantas mengenai beliau saw.⁵⁸

Tuhan yang Maha Kuasa dan Maha Perkasa serta Maha menepati janji telah mencengkramnya demikian rupa. Tertera dalam sebuah riwayat bahwa dalam sebuah perjalanan serigala-serigala menyerangnya dan memotong-motongnya. Demikianlah, janji Allah *Ta'ala* kepada beliau saw yang merupakan orang kesayangan-Nya dan paling unggul sampai hari kiamat senantiasa menjadi sempurna. Di setiap zaman, para musuh Islam senantiasa sampai dan akan sampai pada akhir [buruk] mereka.

Semoga Allah *Ta'ala* senantiasa memperlihatkan kepada kita pemandangan keagungan beliau saw dan perlakuan penuh cinta-Nya bagi beliau saw. Dan semoga kita menjadi orang-orang yang mengikuti ajaran Al-Quran dalam corak yang hakiki. Semoga kita berusaha untuk menjadi orang-orang *mu-min* yang diharapkan oleh Hadhrat saw dari umat beliau. [aamiin]

⁵⁸ Bukhari kitab at-tafsir, bab surat tabbat yadaa... , hadis no. 4971

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَمَّا نَزَلَتْ: (وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ) وَرَهْطَكَ مِنْهُمْ الْمُخْلِصِينَ، خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى صَعِدَ الصَّفَا فَهَيَّجَتْ: «يَا صَبَاحَاهُ». فَقَالُوا مَنْ هَذَا، فَاجْتَمَعُوا إِلَيْهِ فَقَالَ: «أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَخْبَرْتُكُمْ أَنَّ خَيْلًا تَخْرُجُ مِنْ سَفْحِ هَذَا الْجَبَلِ أَكُنْتُمْ مُصَدِّقِي». قَالُوا مَا جَرَّبْنَا عَلَيْكَ كَذِبًا. قَالَ: «فَلَيْ نَذِيرُ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيَّ عَذَابٍ شَدِيدٍ». قَالَ أَبُو لَهَبٍ تَبًّا لَكَ مَا جَمَعْنَا إِلَّا لِهَذَا تَمَّ قَامَ فَنَزَلَتْ: (تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ) وَقَدْ تَبَّ هَكَذَا قَرَأَهَا الْأَعْمَشُ يَوْمَئِذٍ.

dari Ibnu ‘Abbas, suatu ketika Rasulullah saw naik ke bukit Shafa sambil berseru: "Mari berkumpul pada pagi hari ini !" Berkumpullah kaum Quraisy. Rasulullah bersabda: "Bagaimana pendapat kalian, jika kuberitahu musuh akan datang besok pagi atau petang, apakah kalian percaya padaku?" Kaum Quraisy menjawab: "Pasti kami percaya". Rasulullah bersabda: "Aku peringatkan kalian siksa Allah yang dahsyat akan datang." Berkatalah Abu Lahab: "Celakalah engkau! apakah hanya untuk ini, engkau kumpulkan kami?" Maka turunlah ayat ini (surat Al-Lahab ayat 1-5).

**Kutipan Khotbah Jumat Hadhrat Khalifatul Masih V *atba*
4 Februari 2011 mengoreksi kesalahan kutipan beliau pada
khotbah Jumat 28 Januari 2011 tentang Kematian Abu Lahab**

Pada khotbah yang lalu saya menyampaikan sebuah kutipan dan saya ingin memberikan penjelasan berkenaan dengannya. Kutipan itu tentang kisah dari Abu Lahab yang memperlakukan Hadhrat Rasulullah *saw* dengan hina, yang karena perbuatannya itu ia mati dicabik-cabik oleh kawanannya serigala. Ada *kesalahan* dalam kutipan ini dan sekarang saya hendak *meralatnya*. Biasanya saya selalu mengecek sendiri kutipan-kutipan dari Al-Quran, Hadits dan sabda Hadhrat Masih Mau'ud *as* .atau menyuruh orang lain untuk mengeceknya. Tetapi, salah seorang ulama kita menulis mengenai hal ini dalam literatur kita dan saya mengutip darinya. Saya beranggapan ini adalah kutipan yang benar, namun ternyata ada kekeliruan di dalamnya. Akan tetapi tetap ada sisi baik dari kekeliruan ini, ternyata kisah ini tidak berkenaan dengan Abu Lahab, melainkan berkenaan dengan kematian anaknya, yakni 'Utaibah, yang ia sendiri menghina Hadhrat Rasulullah *saw*.

Terdapat sebuah riwayat dalam *Ruhul Ma'ani* yang menyatakan bahwa nubuatan mengenai kematian Abu Lahab telah sempurna tujuh hari setelah perang Badar. Ia mati disebabkan oleh *tha'un* dan selama tiga hari mayatnya mengeluarkan bau busuk. Keluarganya dikarenakan takut akan kehinaan lalu mereka menggali sebuah lubang dan dengan sepotong kayu mereka menyeret mayatnya itu masuk ke dalam lubang tersebut. Kemudian mereka melemparkan batu-batu di atasnya hingga kuburan itu tertutup penuh. Demikianlah Allah *Ta'ala* membalas penghinaan yang ia lakukan terhadap Rasulullah *saw*.

Terdapat sebuah riwayat lain dalam *Tarikh Thabari*, bahwa ia menderita semacam *bisul* yang menyebabkannya mati. Kedua anaknya tidak menguburkannya sampai dua atau tiga malam, sampai-sampai mayatnya membusuk di rumah dan mulai

mengeluarkan bau yang menyengat, dan ia pun dikuburkan dalam kondisi seperti itu. Singkatnya akhir kesudahan dia sendiri sangatlah buruk, demikian juga anaknya. Maksud saya, dikarenakan kekeliruan dalam pengutipan ini – bukannya satu – justru malah kita mendapatkan dua riwayat (yakni berkenaan dengan Abu Lahab dan anaknya). ‘Utaibah menikah dengan seorang putri Hadhrat Rasulullah *saw*.

Terdapat sebuah riwayat bahwa sebelum pergi ke Syam, ia menemui Hadhrat Rasulullah *saw* dengan tujuan untuk menyakiti beliau *saw*. Ia berkata bahwa ia mengingkari surah *An-Najm*, kemudian dengan cara yang sangat lancang dan menjijikkan ia meludah di hadapan Rasulullah *saw* dan menceraikan putri beliau *saw*. Rasulullah *saw* sendiri tidak berkata apa-apa, tetapi beliau *saw* berdoa buruk terhadapnya. Dalam perjalanan menuju Syam itulah ia menemui ajalnya diterkam serigala atau singa. **Riwayat-riwayat ini dapat ditemukan dalam literatur-literatur lain.**

Penampakan Sifat Ilahi, al-Hakim dalam diri Nabi
Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
tanggal 14 Desember 2007/Aman 1386 HS di Masjid Baitul
Futuh, Morden, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ
يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]، آمين.

Hari ini saya hendak jelaskan mengenai salah satu dari sifat-sifat Allah *Ta'ala* yang paling banyak berperan (semua kehidupan ini bermuara dari *sifat* tersebut) atau bisa dikatakan demikian bahwa seluruh dunia ini paling banyak terwarnai oleh corak *sifat* Allah *Ta'ala* tersebut. Dan, saya juga ingin menjelaskan sifat *al-Hakim* pada diri seorang manusia yang menjadi *mazhar haqiqi* (penampakan sejati) sifat-sifat Allah *Ta'ala* yang mana semua manusia lainnya tidak terwarnai sebanyak seperti dan melebihi beliau, yaitu Hadhrat (Yang Mulia) *Khaatamul Anbiyya*, Muhammad al-Mushthafa *shallallahu 'alaihi wa aalihi wa sallam*. Itulah wujud kecintaan Allah *Ta'ala* yang kelahirannya merupakan penyebab penciptaan langit dan di bumi. Sosok yang mana Allah *Ta'ala* dan para malaikat mengirimkan shalawat atasnya.

Maka dari itu, sedemikian rupa pentingnya kedudukan dan kalimat-kalimat ucapan beliau *saw* sehingga seorang *mu-min*

hendaknya harus menaruh perhatian atas hal ini. Pertama, firman-firman sebagai *ta'lim* (ajaran) dan hikmah untuk *tazkiyah nafs* (pencucian jiwa) yang Allah *Ta'ala* sampaikan kepada kita di dalam Al-Quran Karim melalui Nabi Muhammad *saw*. Allah *Ta'ala* telah berfirman di dalam Al-Qur'an: كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ

“Sebagaimana telah Kami utus di dalam kalangan kalian seorang Rasul dari antara kalian yang membacakan Ayat-ayat Kami kepada kalian, menyucikan kalian dan mengajar kamu Kitab dan Hikmah serta mengajar kalian apa yang tidak kalian ketahui sebelumnya.” (Surah al-Baqarah; 2:152)

Hal kedua ialah hukum atau perintah, perkataan dan nasehat beliau *saw* dalam interaksi sosial di lingkungan maupun hingga kaum (bangsa) yang telah tersebar luas yang mana setiap hal, setiap amal, setiap nasehat, setiap kalimah, setiap lafaz beliau *saw* di dalamnya terdapat hikmah yang patut diambil. Pada dasarnya setiap ucapan, perbuatan dan nasehat beliau *saw* adalah ajaran dari Al-Quran Karim itu sendiri yang tafsirnya telah diuraikan dengan setiap *qaul* (ucapan) dan *fi'il* (perbuatan) beliau *saw*. Jadi, itulah beliau *saw* *uswah hasanah* (suri teladan terbaik) yang telah Allah *Ta'ala* utus supaya menjadikan setiap ucapan dan perbuatan kita semua penuh dengan hikmah. Inilah beliau *saw* yang jika kita berjalan di belakang (mengikuti) beliau *saw* maka menjadikan kita sebagai hikmah dan firasat. Dengan berfirman يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا *Yatlu 'alaikum aayaatinaa*, Allah *Ta'ala* membenarkan, “Nabi tersebut menyampaikan kepada kalian sesuatu guna menyucikan kalian dan untuk memberikan faedah kepada kalian semua. Apa-apa yang ia uraikan atau jelaskan pada dasarnya ialah *kalaam* Kami.” Oleh karena itu, setiap perkataan apa saja yang disabdakan oleh Nabi itu tidaklah seperti yang kamu pahami bahwa itu tanpa tujuan dan tidak berhikmah. Dan kemudian *Nabi* tidak hanya memerintahkan kamu sekalian, “Kerjakan ini!” atau “Jangan

lakukan itu!". Dia juga tidak hanya memberi nasehat melainkan meneladani dengan perbuatan juga.

Maka dari itu, Allah *Ta'ala* memerintahkan kita agar berperilaku dengan menjadikan Hadhrat Rasulullah *saw* sebagai *uswah hasanah* dan Dia menjadikan beliau sebagai Nabi kecintaannya. Jadi, hendaknya setiap *mu-min* (orang beriman) memahami segala hal yang berkaitan dengan Hadhrat Rasulullah *saw* dan merenungkannya. Andai tidak mengerti secara tepat dan jelas sekalipun hendaknya ada keimanan di dalam dirinya bahwa sabda-sabda beliau *saw* itu berhikmah dan berfaedah bagi kita. Ini pemikiran yang menjadi ciri khas seorang *mu-min* yang harus terdapat dalam dirinya.

Sekarang saya hendak mempersembahkan sebagian hadits yang berkaitan dengan masalah-masalah tersebut yang beliau *saw* telah nasehatkan untuk menjadi tarbiyat amal perbuatan kita. Hadits yang pertama, yang perlu saya persembahkan adalah hadits berikut ini. Diriwayatkan oleh Hadhrat Abu Hurairah *ra* , Hadhrat Rasulullah *saw* bersabda: **الْكَلِمَةُ الْحَكْمَةُ ضَالَّةُ الْمُؤْمِنِ حَيْثُمَا وَجَدَهَا** " *Al-kalimatul hikmahu dhallaatul mu-mini haitsu maa wajadaha fa huwa ahaqqu biha.* " - "Kalimat hikmah kebijaksanaan merupakan sesuatu hilang milik seorang *mu-min* sehingga di mana pun dia mendapatkan, dia lebih berhak atasnya."⁵⁹

Di dalam kalimat tersebut bersamaan dengan pada satu segi beliau *saw* tekankan secara jelas bahwa dimana dan dari mana pun ditemukan hal-hal bersifat hikmah meski itu pada golongan beragama lain sekalipun atau dari orang asing, dari anak-anak, dari khayalan bersifat jahil dalam diri Anda, dari orang yang tidak terpelajar, tetapi lihatlah apa hal itu? Jika memang terdapat hal *hikmah* di dalamnya maka segeralah mengambil atau menerimanya karena Anda berhak atas hal itu. Janganlah secara sombong Anda menolaknya atau punya anggapan, "Apa-apa yang

⁵⁹ Sunan Ibnu Majah, Kitab Zuhud, Bab. Hikmah.

telah saya mengerti adalah segalanya atau semuanya telah saya ketahui”, melainkan harus memilih untuk merenungkannya.

Sekarang perhatikanlah! Sebuah ungkapan penuh hikmah dari seorang anak yang dikatakannya kepada seorang sesepuh di masa lalu [yaitu Imam Abu Hanifah rha]. Di suatu waktu melihat lalu lalangnya seorang anak di tempat yang berair saat hujan, seorang sesepuh berkata: “Wahai Nak! Berhati-hatilah dalam berjalan supaya tidak tergelincir.” Anak kecil itu berkata: *اِخْذَرُ أَنْتَ السُّقُوطَ* “Anda yang harus berhati-hati supaya jangan jatuh, wahai Tuan. Anda pemimpin kaum (bangsa). Anda seorang Imam, bahkan dikenal Imam Besar. *فَإِنَّ فِي سُقُوطِ الْعَالِمِ سُقُوطُ الْعَالَمِ* *fainna fi suquuthil ‘aalimi suquuthul ‘alam*. Jika saya jatuh maka hanya saya saja tapi jika Anda yang seorang pembimbing rohani jatuh maka seluruh alam (bangsa/kaum/Jemaat) akan berada dalam keadaan bahaya tergelincir hingga jatuh karena terpengaruh kejatuhan seorang pemimpin.”⁶⁰ Demikianlah, satu hal hikmah luhur yang keluar dari mulut seorang anak.

Hal selanjutnya yang perlu diperhatikan ialah seorang *mumin*, guna menyelamatkan diri dari kesia-siaan ia harus berupaya mencari hal-hal *hikmah*. Jika kita melewati kehidupan ini dengan pemikiran seperti ini maka kita akan dapat menyelamatkan diri kesia-siaan dan hal-hal yang tak berguna. Kemudian Hadhrat Rasulullah *saw* bersabda dalam hadits yang diriwayatkan Hadhrat Abdullah bin Mas’ud *ra*, *“لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَّطَ عَلَيْهِ هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ، فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا .”* *Laa hasada illa fi itsnataini rajulun ataahuLlahu maalan fasullitha ‘ala halakatihi fil haqqi, wa rajulin ataahuLlahul hikmata, fahuwa yaqdh biha wa*

⁶⁰ Tercantum dalam Ar-Raddul Mukhtar ‘alad durril Mukhtar (dikenal dengan nama hasyiyah Ibn Abidin), bagian Muqaddimah. Penulisnya ialah Muhammad Amin bin Umar, dikenal dengan nama Ibn Abidin, lahir di Damaskus, Syiria pada 1198 H/1714 M dan wafat pada 1252 H/1836 M. Beliau tokoh dan penulis kalangan Hanafi.

yu'allimuhaa.' - "Tidak boleh mendengki (iri hari) kecuali terhadap dua hal; seorang yang telah Allah *Ta'ala* anugerahi dengan harta dan dia senantiasa banyak menggunakan harta tersebut di jalan kebenaran dan seseorang yang Allah berikan hikmah lalu dia mengamalkan dan mengajarkannya kepada orang lain."⁶¹

Di dalamnya merupakan tanggung jawab bagi para *mu-min*, ini juga merupakan sebuah tugas bahwa hendaknya menyebarkan *hikmah* ke depannya. Berjuanglah untuk mencapai hasil ini, sehingga kamu sekalian tidak tertolak. Jika ada seseorang yang memiliki hal *hikmah* dan *ilmu*, maka inilah tanda seorang *mu-min* bahwa ke depannya hendaknya disebarluaskan sehingga *hikmah* dan *firasat* berdiri dengan terorganisir. Saya menghendaki adanya berbagai *majlis* yang di dalamnya membicarakan hal-hal *hikmah*, yang mana Hadhrt Rasulullah *saw* menamakannya dengan '*Ni'mal Majlis*' (Sebaik-baik Majelis). 'Aun bin Abdullah menerangkan bahwa Abdullah bin Mas'ud berkata: "Majlis (pertemuan) yang agung (sangat mulia) itu seperti apa? Ialah yang di dalamnya disiarkan tentang hal-hal *hikmah*." Ini riwayat yang tidak secara langsung dari Hadhrt Rasulullah *saw*. Tetapi beliau *saw* bersabda: . *Ni'mal majlisu majlisu yunsyaru fiihil hikmahu wa turja fiihir rahmatu.*' - "Majlis yang agung itu apa? Ialah yang di dalamnya disiarkan tentang hal-hal hikmah dan terdapat pengharapan akan rahmat-Nya."⁶²

Maka dari itu, tingkat kualitas majlis-majlis kita hendaknya yang seperti ini. Ini juga merupakan perintah Allah *Ta'ala* yaitu jauhilah majelis-majelis yang sia-sia. Tinggalkan juga majlis-majlis yang membicarakan penentangan atau keberatan terhadap agama. Majelis yang sedang memaparkan uraian penolakan terhadap agama. Majelis yang membahas terkait Zat Allah secara sia-sia.

⁶¹ Shahih Bukhari, Kitab tentan ilmu, Bab Al Ightibath fil 'ilmi wal hikmahu wa qaala 'Umar tafaqqahu qabla an tusawwadu (Suka cita dan berharap ingin memperoleh ilmu dan hikmah serta sabda Umar, 'Berilmulah sebelum kamu tidak bisa apa-apa!').

⁶² Sunan Ad Darimi, Kitab Muqaddimah, Bab Man haabal fataya..., 287.

Merupakan hal yang tepat untuk duduk-duduk dalam majelis pertemuan yang demikian jika dalam diri kalian terdapat ilmu pengetahuan mengenai hal yang dibahas sehingga bisa memberi pengertian serta untuk memberi manfaat dan kebaikan pada orang-orang tersebut atau ada tokoh cendikia yang untuk memberikan pemahaman terhadap orang-orang seperti itu, namun, jika menyaksikan orang-orang di dalam majelis itu bersikap keras menentang dan tidak mau mengerti maka juga merupakan perintah Allah *Ta'ala* supaya kita angkat kaki meninggalkan majelis yang seperti itu. Sebab, para malaikat juga melaknat majlis yang seperti itu. Dan seorang *mu-min* hendaknya mencari majelis pertemuan yang didalamnya dibahas mengenai hal-hal yang mengandung hikmah.

Hadhrat Abdullah Ibnu Abbas *saw* menerangkan, "Suatu kali [saat masih anak-anak] Rasulullah *saw* memelukku seraya berdoa untukku, " **اللَّهُمَّ عَلِّمْنِي الْحِكْمَةَ** " *Allahumma 'allimhul hikmah* 'Ya Allah! anugerahkan hikmah kepadanya.' dua kali."⁶³ Menurut pandangan beliau *saw* betapa pentingnya hal hikmah itu. Ini merupakan hadiah besar bahwa beliau *saw* telah mendoakannya (Ibn Abbas).

Selanjutnya, berkaitan dengan masalah ilmu dan hikmah rangkaian riwayat yang sangat banyak tentang bagaimana pemikiran Hadhrat Rasulullah *saw* mengenai para tawanan perang, yaitu beliau *saw* memberi pilihan kepada para tawanan perang: "Jika sepuluh anak kaum Anshar, kalian ajarkan baca-tulis maka kalian bisa bebas. Oleh karena itu, ketika anak-anak dengan jumlah itu telah diajari baca-tulis oleh mereka, maka mereka dibebaskan."⁶⁴ Inilah pentingnya ilmu dalam pandangan beliau *saw*.

Salah satu makna hikmah itu ialah *ilmu* pengetahuan juga karena *ilmu* menjadi penyebab adanya *cahaya* (mencerahkan)

⁶³ Sunan At Tirmidzi, Kitabul Manaqib, Bab. Manaqib Abdullah bin Abbas ra.

⁶⁴ Ath-Thabaqat al-Kubra ibnu Sa'ad, Jilid. 2, Hal. 260.

bagi otak (pemikiran). Kebodohan adalah kegelapan. Kebodohan diakhiri dengan datangnya ilmu. Hadhrat Rasulullah *saw* telah memerintahkan bahwa penyebarluasan *hikmah* itu akan memberikan pencerahan pada pemikiran dan dengan demikian akan menjadi cara terbaik bagi penyampaian lebih lanjut pesan Islam. Jika di dalam benak beliau *saw* sebagaimana *tuduhan* orang di masa sekarang, bahwa beliau *saw* *na'uudzubillaah* menekankan pada penggunaan *pedang* guna menguasai dunia maka pasti beliau *saw* tidak akan memerintahkan pembebasan para tawanan yang telah mengajarkan baca tulis kepada anak-anak Muslim. Bahkan di setiap tempat hal inilah dilakukan, yakni jika ada tawanan perang yang tidak bisa membayar tebusan kebebasan, dia dapat mengajarkan ketrampilan dan kemahirannya setelah itu baru dibebaskan. Tetapi beliau *saw* senantiasa mengajak umatnya untuk memperhatikan *ilmu* dan *hikmah*.

Maka dari itu, kita harus ingat pada zaman ini sarana-sarana kemenangan kita ialah melalui ilmu dan hikmah juga. Gunakan sarana-sarana yang sedemikian rupa penuh dengan hikmah untuk keperluan pertablihan. Untuk itu hendaknya memperhatikan juga terhadap hal *muthola'ah* (penelaahan ilmu). Mengenai hal ini juga Allah *Ta'ala* mengajarkan kita lewat firman-Nya dalam Al-Qur'an Karim sebagai berikut: **ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ** **وَإِن رَّبُّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ** "Ajaklah kepada jalan Tuhan engkau dengan hikmah, nasehat yang baik dan dialoglah dengan cara yang sebaik-baiknya. Sesungguhnya Tuhan engkau Dia yang mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia juga yang mengetahui terhadap siapa saja yang mendapatkan petunjuk." (An-Nahl 16: 126)

Dengan demikian, inilah pedoman atau perintah bagi para pelaku pertablihan yakni menyampaikan dengan melihat tempat dan keadaan lalu berbicara penuh dengan hikmah. Hal selanjutnya adalah *shahih 'ilm* (ilmu yang benar) yaitu menjawab dengan dalil yang *shahih* (tepat dan benar). Dan jangan mengetengahkan dalil-

dalil rapuh dan pembahasan yang mentah [debat kusir dan sebagainya]. Orang *mu-min* harus penuh dengan *hikmah* dan *firasat* serta itu semua selalu bertambah beriringan dengan *keilmuan*. Jika diamati dalam bagian tertentu maka sedemikian rupa sebagaimana telah saya katakan, inilah *hikmah* yakni datangilah *majlis* yang demikian itu dan ini juga merupakan perintah Allah *Ta'ala* atau bahaslah secara tuntas sehingga sampai kepada dalil bagian yang lain serta sampai siap dengan masalah *hikmah*. Dan dengan begitu secara umum akan terbangun suasana pertablighan yang mudah didengar dan dicerna. Ini bagian yang lainnya yaitu *hidayah*, inilah hal yang tidak kita ketahui kecuali hanya Allah *Ta'ala* saja. Tugas kita adalah menyampaikan pesan-pesan *hikmah* tersebut secara berkesinambungan.

Terdapat sebuah hadits yang dalam berbagai kesempatan pembahasan yang berbeda sebelumnya pernah kita bacakan, kita perdengarkan. Ali bin Husain meriwayatkan bahwa Hadhrat Shafiyah *ra* istri suci Nabi *saw* menceritakan beliau r.anha menjumpai Nabi *saw* yang sedang beri'takaf di masjid pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Pada waktu malam itu beliau berbincang-bincang cukup lama dan setelah itu kembali. Nabi *saw* mengantarnya hingga pintu masjid lalu meninggalkannya.

Setelah dia sampai di pintu masjid yang bersebelahan dengan kamar Hadhrat Ummu Salamah *ra*, melintas dua orang lelaki dari kaum Anshar yang bersuara nyaring mengucapkan *salam* kepada Nabi *saw*. Nabi *saw* lalu bersabda: "Berhentilah kalian. Ini Shafiyah binti Huyyai." Mereka yakni dua orang laki-laki itu menjawab: "*Subhanallaah!* Yaa Rasulallah!" Hal ini membuat dua orang laki-laki ini kaget keheranan. Beliau *saw* bersabda: "Sesungguhnya setan bersemayam di dalam aliran darah jasad kita. Saya mengkhawatirkan supaya tiada prasangka buruk di hati kalian."⁶⁵

Sekarang perhatikanlah, bagaimana beliau *saw* secara cepat mengambil keputusan penuh hikmah supaya terhindar dari

⁶⁵ Shahih Bukhari, Kitabul Adab, Bab. At Takbir wat Tasbih 'inda ta'jub.

prasangka buruk. Ini adalah sebuah pelajaran yaitu hendaknya senantiasa berusaha menyelamatkan satu sama lain dari ketersandungan [jatuh karena prasangka buruk]. Jika ada seseorang – yang malangnya - berprasangka buruk atau yang lainnya maka hendaknya yang lain berusaha untuk menyelamatkannya. Hendaknya secara khusus para pengurus memberikan perhatian terhadap hal ini yaitu dalam corak apa dan bagaimana pun tidak membuat suatu sikap dan perbuatan yang menimbulkan ketersandungan bagi yang lain. Tidak mutlak seseorang tergelincir karena perkara-perkara penting dan besar-besar saja; bahkan di sebagian kejadian seseorang bisa tergelincir karena hal-hal biasa atau kecil saja. Maka dari itu, hendaknya berusaha menghilangkan prasangka buruk dengan menjelaskan dalam suatu dan lain cara.

Allah *Ta'ala* telah memberikan perintah jika hendak memasuki rumah satu sama lain. Allah *Ta'ala* berfirman: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ () تَذَكَّرُونَ “Janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya.” (Qs An Nur (24): 28). Ini merupakan perintah yang mengarahkan pada akhlak yang penuh hikmah luhur dan sangat mulia. Terdapat satu riwayat, Hadhrat Sahal *ra* bin Saad menerangkan seseorang mengintip Hadhrat Rasulullah *saw* melalui lubang kamar beliau *saw* tatkala beliau *saw* sedang menyisir atau disisir kepalanya. Maka beliau *saw* bersabda: " لَوْ أَعْلَمُ أَنْ تَنْتَظِرَنِي لَطَعْتُ بِهِ فِي عَيْنَيْكَ " " إِنَّمَا جُعِلَ الْإِذْنُ مِنْ قَبْلِ الْبَصَرِ " "Jika aku tahu kalau aku sedang diintip maka aku akan cungkil mata engkau dengan sisir ini. Oleh karena itulah

perhatikan telah ada ajaran meminta izin apabila ingin memasuki rumah salah seorang diantara kamu dan melihat di dalamnya.”⁶⁶

Hal ini tidaklah menyangkut masalah kesabaran dan toleransi karena kedatangan beliau *saw* bertugas untuk senantiasa menegakkan *akhlak* yang tinggi dan untuk menebarkan ajaran yang penuh *hikmah*, sedikit saja beliau tidak menjauh dari itu. Beliau *saw* menasehatkan dengan keras terhadap pelaku pengintipan dan menyatakan, “Jika aku mengetahuinya, akan aku cungkil mata engkau dengan sisir ini.”

Kemudian satu lagi perintah Allah *Ta’ala*, bahwa seorang *mumin* senantiasa bertawakkal kepada-Nya. Tetapi sebagian orang memahaminya dengan salah. Sarana-sarana yang telah Allah *Ta’ala* ciptakan tidak dipergunakannya. Begitu pula, pada masa hidup Hadhrat Rasulullah *saw* pun seseorang menanyakan perihal tidak menggunakan sarana-sarana. Sebab dari hal itu ialah kelemahan (kekurangan) dalam hal hikmah. Sarana-sarana adalah ciptaan Allah *Ta’ala* sehingga merupakan suatu keharusan (penting) untuk mempergunakannya. Seseorang bertanya kepada Hadhrat Rasulullah *saw* menanyakan soal ini yakni يَا رَسُولَ اللَّهِ أَعْقِلُهَا

وَأَتَوَكَّلُ أَوْ أَطْلِقُهَا وَأَتَوَكَّلُ “Apakah saya termasuk orang yang tawakal kepada Tuhan jika saya mengikat unta saya dengan baik, atau saya meninggalkan unta itu dan saya bertawakal saja kepada Tuhan?” maka Hadhrat Rasul Karim saw bersabda: "اعْقِلُهَا وَتَوَكَّلْ" " *A’qilha wa tawakkal* -- Ikatlah unta dengan betul dan bertawakallah!"⁶⁷

Kemudian dalam skala masyarakat luas, beliau *saw* membuat suatu keputusan yang penuh *hikmah*. Semua orang mengetahui bagaimana peristiwa yang terjadi dalam perang Uhud tatkala kondisi kaum Muslim menderita kerugian dikarenakan mereka

⁶⁶ Shahih Bukhari, Kitabud Diyaat (ganti rugi), Bab. Man aththala’a fii baiti qaumin fafaqqi-uu ‘ainahu fala diyatun lahu (tidak ada tebusan/ganti rugi bagi seseorang yang menyerang orang yang mengintip rumahnya)

⁶⁷ Sunan Turmudzi, Kitab Shifatul Qiyamah war Ruqooiq.

tidak *menaati* satu perintah penuh *hikmah* Hadhrrat Rasulullah *saw* dan sampai Hadhrrat Rasulullah *saw* sendiri secara jasmaniah terluka, gigi beliau *syahid* (patah). Setelah perang, orang-orang Muslim seolah-olah tidak boleh menyatakan perang tersebut sebagai perang yang tidak berhasil, tetapi itu sebagai penyemangat kemenangan. Selain itu, ketika perang sudah selesai, orang-orang Muslim banyak mengalami luka berdarah dan keletihan karenanya.

Pada hari setelah perang Uhud Rasulullah *saw* mengabarkan kepada sekelompok sahabat yang telah sampai di lembah Madinah bahwa kaum kuffar Makkah sedang bersiap-siap untuk melakukan penyerangan kedua kalinya ke Madinah. Hal itu dikarenakan sebagian kaum Quraisy saling mencela satu sama lain, “Kalian *toh* tidak berhasil membunuh Muhammad *saw* (Na’uudzubillah), tidak berhasil juga menawan para wanita Muslimah dan juga tidak berhasil menguasai harta benda mereka.” Atas hal itu Rasul Karim *saw* memutuskan untuk mengejar menghadapi mereka. Beliau *saw* menyuruh mengumumkan, “Kita yang akan memburu musuh kita semua, dan yang menyertaiku untuk perburuan ini hanya mereka yang dalam beberapa hari lalu ikut dalam perang Uhud.”⁶⁸

Ini adalah keputusan beliau *saw* yang *hikmah* yaitu hal ini menjadi pemicu (meninggikan) semangat para Muslim. Mereka yang baru pulang dari perang, dengan perkiraan seperti orang yang dalam corak kalah perang supaya mereka tetap tidak berputus asa. Semangat mereka tetap tinggi dan mereka membuat gentar kekuatan musuh juga yang mana hal ini supaya mereka tidak beranggapan telah mencapai kemenangan melainkan hanya memperoleh keberuntungan kecil saja. Demikianlah kondisinya. Tat kala terjadi pengejaran maka musuh kehilangan keberanian sehingga mereka berbalik mundur pulang [ke Makkah]. Itulah sebabnya maka Allah *Ta’ala* mengirim beliau *saw* untuk

⁶⁸ Ath Thabaqat al-Kubroo karya ibni Sa’ad, J. Dum, H. 274, Ghazwah Rasulullah saw Hamra-atul Asad.

membimbing dan mengajarkan hikmah kepada seluruh dunia. Untuk itu, Dia telah mempersiapkan bahwa sebelum zaman kenabian beliau *saw* pun, beliau *saw* telah menyebarkan ajaran yang penuh *hikmah* sehingga orang-orang dengan sukanya menerima keputusan beliau *saw*.

Suatu ketika [yaitu ketika Nabi Muhammad *saw* belum mendakwahkan diri sebagai Nabi] saat pembangunan kembali Ka'bah terjadi perselisihan antar qabilah (suku, keluarga besar) mengenai siapa yang berhak menempatkan Hajar Aswad (batu hitam) di tempatnya. Perdebatan dan perselisihan ini terjadi sedemikian rupa sampai-sampai hampir terjadi perang. Sampai empat dan lima hari tidak ada orang yang bisa mengatasinya. Satu hari kaum Quraisy berkumpul dan bermusyawarah maka Abu Umayyah bin Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Maktum, yang merupakan orang yang paling berpengaruh diantara semua Quraisy mengatakan suatu usulan: "Wahai kaum Quraisy, ada satu cara untuk memecahkan perselisihan diantara kalian yakni meminta keputusan dari orang pertama yang akan melewati gerbang Baitullah."

Seerti yang telah terjadi, nampaklah oleh mereka orang yang pertama kali masuk ke Baitullah adalah Rasulullah *saw* sehingga *mereka sepakat memilih* beliau *saw*. Mereka mengatakan, "Orang ini terkenal sebagai *Al Amiin*. Kami senang. Ini adalah Muhammad." Mereka mendekati beliau *saw* dan menyampaikan semua permasalahan dan perselisihan mereka. Beliau *saw* bersabda: "Bawalah ke sini selembar kain." Setelah terdapat selembar kain di hadapan beliau *saw*, beliau *saw* menempatkan *Hajar Aswad* di atas kain tersebut. Beliau *saw* meminta para ketua masing-masing *qabilah* memegang tepi kain itu lalu mengangkatnya bersama-sama dan membawanya ke dekat tempatnya. Itulah solusinya dan setelah sampai dekat tempat itu beliau *saw*-lah yang menaruh Hajar Aswad ini pada tempat asalnya. Beliau *saw* telah mendamaikan perselisihan dengan hikmah yang sedemikian rupa sangat baiknya. Beliau menyelamatkan para kabilah itu dari saling

berperang. Jika dibiarkan kondisi yang penuh gejolak dan genting itu berapa korban yang terbunuh dan sampai kapan terjadinya.

Dalam contoh lain dari *hikmah* beliau *saw*, saya akan kemukakan. Pada kesempatan ini terdapat satu riwayat. Hadhrat Anas bin Malik *ra* mengatakan bahwa Hadhrat Abu Dzar *ra* menceritakan Rasulullah *saw* bersabda: "Saat saya berada di Makkah, atap rumah saya terbuka dan Jibril turun. Jibril membuka dada saya lalu membersihkannya dengan air zamzam. Lalu ia membawakan satu mangkuk emas yang besar berisi penuh dengan hikmah dan iman. Kemudian dia menumpahkan semuanya itu ke dadaku. Selanjutnya, dia menutupnya kembali. Kemudian dia memegang tangan saya dan mengajak saya kearah langit."⁶⁹

Hisyam bin Zaid *ra* bin Anas meriwayatkan, "Saya pernah mendengar dari Hadhrat Anas *ra* bin Malik yang mengisahkan suatu kali Rasulullah *saw* berjumpa dengan seorang Yahudi. Orang Yahudi itu mengatakan, '*Assaamu 'alaika*' - 'Kebinasaan untuk engkau'. Beliau *saw* menjawab dengan '*Alaika*' yakni 'atas engkau'. Kemudian Rasulullah *saw* berbincang dengan seorang sahabat, 'Engkau tahu tidak apa yang telah dia katakan?' Lalu beliau *saw* menerangkan orang Yahudi yang mengatakan '*Assaamu'alaika*'. Sahabat *ra* menanyakan kepada Hadhrat *saw* setelah menyaksikan sikap para orang Yahudi, 'Apa kami boleh membunuhnya?' Hadhrat *saw* menyatakan: "Tidak boleh, jangan membunuhnya, jika ada seorang dari ahli kitab mengucapkan '*salaam*' kepadamu maka kalian hendaknya menjawab dengan '*wa 'alaikum*'.⁷⁰ Alih-alih menciptakan konflik dan perselisihan, dengan memberikan jawaban singkat itu merupakan cara untuk menghindarinya.

Said *ra* bin Abi Said menerangkan pernah mendengar dari Hadhrat Abu Hurairah *ra* bahwa suatu ketika Rasul Karim *saw*

⁶⁹ Shahih Bukhari.

⁷⁰ Shahih Bukhari, Kitab Istatabatul Murtadini wal Mu'anidini wa qitalihim

mengirim sekelompok Sahabat ke Najad. Ketika patroli ini pulang ke Madinah ada seseorang dari suku Hanifah dibawa masuk sebagai tahanan. Namanya Tsumamah bin Utsal. Para sahabat ra mengikatnya pada tiang masjid Nabi. Rasul Karim *saw* menghampirinya dan menanyainya: "Wahai Tsumamah! Apa alasan engkau atau apa yang engkau pikirkan tentang tindakan apa yang akan engkau terima?" Dia menjawab: "Saya memiliki prasangka baik. Jika Anda *saw* membunuhku maka Anda *saw* akan membunuh seorang pembunuh. [Tsumamah penentang Islam dan telah membunuh beberapa Sahabat. Penerj.] Jika Anda *saw* memberikan anugerah kebaikan maka Anda *saw* akan berbuat baik kepada orang yang menghargai kebaikan. Jika Anda *saw* menginginkan harta maka saya adalah orang yang jika seberapa pun yang Anda inginkan harta dari saya, Anda akan mendapatkannya." Sampai di sini pembicaraan. Beliau biarkan ia hingga hari berikutnya.

Beliau *saw* pada hari berikutnya menemui kembali Tsumamah dan menanyakan, "Apa keinginan dan maksud engkau?" Selanjutnya Tsumamah menjawab, "Jika anugerah kebaikan Anda berikan kepada saya maka maka Anda *saw* akan berbuat baik kepada orang yang menghargai kebaikan." Sampai di sini pembicaraan. Beliau biarkan ia hingga tiga hari berikutnya. Setelah itu beliau *saw* menemuinya lagi dan bersabda: "Wahai Tsumamah! Apa keinginan dan maksud engkau?" Dia menjawab: "Telah aku katakan apa yang menjadi kehendakku, itulah tujuanku." Beliau *saw* bersabda: "Bebaskan Tsumamah!"

Tsumamah lalu pergi mandi ke tanggul kebun dekat masjid dan mengucapkan *Kalimat Syahadat* setelah memasuki masjid dan berkata: "Demi Tuhan, di dunia ini *wajah* yang sebelumnya paling tidak aku senangi adalah wajah beliau *saw*, tetapi sekarang inilah yang terjadi yakni di dunia ini wajah beliau *saw* yang paling aku cintai. Demi Tuhan, agama di dunia yang paling tidak aku sukai adalah agama beliau *saw* tetapi sekarang inilah yang terjadi yakni agama yang paling aku cintai adalah agama engkau wahai Rasul

Allah. Demi Tuhan, kota yang paling tidak aku sukai adalah kota beliau *saw* tetapi sekarang kota inilah yang paling aku cintai. Para pasukan patroli penunggang kuda Anda (Rasulullah *saw*) menangkap saya ketika saya hendak melakukan umrah. Apa petunjuk Anda tentang hal ini?"

Rasul Karim *saw* mengucapkan kabar suka kepadanya dan memerintahkannya untuk melakukan umrah. Ketika sampai di Makkah seseorang bertanya: "Apakah Anda telah menjadi seorang Shabi?" Maka dia menjawab: "Tidak! Saya telah beriman kepada Muhammad Rasulullah *saw*." ⁷¹

Demikianlah, bagaimana beliau *saw* mengupayakan dan menyediakan pelajaran ke-*Islam*-an dengan cara yang penuh *hikmah* kepadanya selama tiga hari supaya ia bisa melihat bagaimana umat Muslim peribadahan mereka di masjid. Seberapa dalam keikhlasan dalam diri mereka. Bagaimana mereka merundukkan diri di hadirat Tuhan mereka. Bagaimana mereka menunjukkan *keasyikan* dan *kecintaan* terhadap Rasulullah *saw*. Apa-apa saja yang telah beliau *saw* berikan sebagai ajaran terhadap orang-orang yang beriman beliau *saw*?

Begitulah tabligh tidak langsung. Setiap hari beliau *saw* hanya bertanya tentang apa *tujuan hidupnya*, apa keinginannya. Hal itu beliau *saw* lakukan untuk melihat sejauh mana kesan dan pengaruh atasnya dan pada hari ketiga beliau *saw* mengetahui dengan cahaya firasat beliau *saw*, bahwa sekarang dia merasakan ketenangan dan kelembutan dalam dirinya. Oleh karena itu tanpa pernyataan apa pun beliau *saw* perintahkan agar ia dibebaskan. Apa yang dipikirkan beliau *saw* benar. Akhirnya dia menerima Islam.

Kemudian, pada saat Perjanjian Hudaibiyah, terdapat satu peristiwa betapa beliau *saw* menunjukkan sebuah perbuatan yang lahir dari ilmu firasat dan hikmah yang mana telah memberi kesan pengaruh terhadap seorang pemimpin kaum Quraisy. Ketika

⁷¹ Bukhari, Kitabul Maghazi, Bab. Wafadabani Hanifah wa hadits Tsumamah bin Utsaal. Istilah Shabi' adalah sebutan orang-orang Makkah terhadap Islam.

setelah Perjanjian Hudaibiyah, 'Urwah bin Mas'ud telah kembali kepada kaum Quraisy (Hadhrat Tn. Mian Basyir Ahmad *ra* telah menjelaskan tentangnya dalam tulisan yang berjudul Sirah *Khaatamul Anbiya*) yakni: يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ إِنِّي فَدَجِنْتُ كَيْسِرَى فِي مَلِكِهِ ، وَقَيْصَرَ فِي مَلِكِهِ . وَإِنِّي وَاللَّهِ مَا رَأَيْتُ مَلِكًا فِي قَوْمٍ قَطَّ مِثْلَ مُحَمَّدٍ فِي أَصْحَابِهِ وَلَقَدْ رَأَيْتُ قَوْمًا لَا يُسَلِّمُونَهُ لِشَيْءٍ أ بَدَأَ ، فَرَوْا رَأْيَكُمْ

"Wahai orang-orang Quraisy! Saya telah banyak melakukan perjalanan di bumi. Saya telah banyak mengikuti utusan ke para raja juga, demikian pula saya pernah menghadap sebagai duta di depan Kaisar dan Kisra namun demi Allah sesungguhnya saya belum pernah melihat seorang raja di tengah rakyatnya (yang lebih dihormati dan dicintai rakyatnya) seperti Muhammad di tengah shahabat-shahabatnya. Hal yang sedemikian itu saya tidak pernah melihatnya di tempat lain."⁷²

Mendengar pembicaraan 'Urwah ini, seorang ketua kabilah Banu Kinanah yang bernama Hulais bin 'Alqamah berkata kepada kaum Quraisy: "Jika Anda sekalian berkenan, saya ingin menjumpai Muhammad." Mereka berkata: "Silahkan pergi dan lihatlah! Apabila sudah mendapatkan keputusan datanglah kemari." Selanjutnya, orang itu datang ke Hudaibiyah dan ketika Hadhrat Rasulullah *saw* melihatnya dari suatu jarak yang masih jauh maka beliau *saw* bersabda kepada seorang sahabat *ra*: "Orang yang sedang datang kemari ini berasal dari Kabilah yang sangat senang menyaksikan pemandangan pengorbanan."

Secepatnya beliau *saw* mengambil sebuah keputusan penuh hikmah dan memberi perintah. (Dikarenakan beliau *saw* tidak menginginkan perang dan perdebatan serta tidak pernah berkeinginan pergi ke sana dalam rangka berperang dan berdebat melainkan beliau *saw* sangat menginginkan pergi haji dengan aman). Beliau *saw* bersabda: "Himpunkan hewan-hewan korban dan bawalah ke depan supaya dia mengetahuinya untuk apa kita

⁷² As-Sirah an-Nabawiyah, ibn Hisyam, 2/312

datang kemari." Sehingga sahabat ^{ra} berkumpul guna melakukan penyembelihan hewan-hewan korban sambil meneriakkan *takbir* dengan suara nyaring dikarenakan beliau ^{saw} bersabda kabilah orang ini sangat menyukai pemandangan pengorbanan.

Oleh karena itu, segera setelah beliau ^{saw} mengambil keputusan ini para Sahabat melaksanakannya sebagaimana tabiat mereka [biasa taat] dan mereka melakukan korbannya masing-masing dengan baik dan mereka dalam kondisi berkumpul sambil meneriakkan *takbir*. Ketika pemandangan ini dilihat oleh Hulais maka ia terucap "Subhanallah! Subhanallah! Ini orang-orang yang hendak berhaji. Mereka hendak bertawaf mengelilingi Baitullah. Bagaimana mungkin mereka harus dilarang melakukannya." Dia dengan cepat kembali ke arah kaum Quraisy dan mengatakan kepada mereka, "Saya telah melihat orang-orang Muslim menyembelih hewan-hewan korban mereka serta terlihat tanda-tanda pengorbanan dalam diri mereka. Maka dari itu, bukankah ini hal yang tidak baik untuk melarang mereka bertawaf di Ka'bah?" Tetapi, dikarenakan saat itu kaum Quraisy terbelah menjadi dua pendapat. Satu kelompok mengizinkannya hal itu. Pihak kedua tidak ingin mengizinkannya. Oleh karena itu, diputuskan bahwa pada tahun haji itu kaum Muslim tidak diizinkan dan di tahun berikutnya Allah *Ta'ala* memberikan hasil yang lebih baik [boleh berhaji].⁷³

Kemudian tercatat dalam sejarah juga satu peristiwa tentang Abu Sufyan pada saat Fatah Makkah. Hadhrat Mushlih Mau'ud ^{ra} telah menerangkan aspek tersebut dalam sudut pandang beliau. Ketika Abu Sufyan menyerah dan hadir menghadap Rasul Karim saw, maka Muhammad Rasulullah ^{saw} bersabda kepadanya: "Mintalah apa yang menjadi keinginan engkau?" Ia menjawab: "Wahai Rasul Allah! Apakah Anda ^{saw} tidak akan menyayangi kaum Anda sendiri. Sudah jelas bahwa Anda memiliki kasih sayang yang begitu tingginya dan saya termasuk kerabat Anda, bersaudara dan

⁷³ Sirat Khataman Nabiiyiin, bagian III, h. 758.

saya pun seseorang yang berhak dihargai karena saya sekarang juga telah menjadi seorang Muslim."

Beliau *saw* bersabda: "Baiklah! Pergilah dan umumkan di Makkah bahwa siapapun yang berada di rumah Abu Sufyan akan diampuni." Dia mengatakan: "Wahai Rasul Allah! Rumahku hanya memuat sedikit orang. Terlalu kecil jika dibandingkan seisi kota ini, sehingga sedikit orang yang mendapatkan keamanan." Beliau *saw* bersabda: "Baiklah, pergi dan umumkanlah! Siapa pun yang datang ke Ka'bah dan membuang senjata mereka, maka mereka akan mendapatkan keamanan." Abu Sufyan pun menjawab: "Wahai Rasul Allah!! Di sekitar Ka'bah juga merupakan tempat yang kecil sehingga hanya memuat sedikit orang, masih banyak orang yang belum tertampung." Beliau *saw* bersabda: "Baiklah, siapa pun yang menutup pintu rumahnya masing-masing maka mereka akan terlindungi." Dia mengatakan: "Wahai Rasul Allah! Bagaimana dengan orang-orang yang tidak mempunyai rumah?" Rasulullah *saw* menjawab: "Baiklah!" Beliau *saw* membuat dan mengibarkan bendera sebagai tanda/panji dan bersabda: "Ini adalah bendera Bilal ra." Kemudian beliau *saw* memberikannya kepada Abu Ruwaihah yang merupakan seorang sahabat. Saat kedatangan para sahabat kaum Muhajirin ke Madinah, beliau *saw* mempersaudarakan setiap Muhajir Makkah dengan seorang Anshar di Madinah, Bilal *ra* menjadi saudara dari Abu Ruwaihah.

Hadhrat Muslih Mau'ud *ra* menulis, "Saat itu mungkin Bilal *ra* sedang tidak berada di tempat itu atau atas dasar kebijakan tertentu beliau *saw* yang atas hal itu beliau *saw* membuat bendera bagi Bilal *ra* dan mempercayakan untuk memegangnya kepada Abu Ruwaihah, seorang dari kaum Anshar dan bersabda: 'Ini adalah bendera Bilal *ra*. Bawalah bendera itu di medan terbuka, dan Bilal-lah yang mengumumkan siapa saja yang berkumpul di bawah bendera itu maka nyawanya akan diampuni.' Abu Sufyan mengatakan: 'Baiklah. Sekarang cukup. Izinkanlah saya mohon diri. Saya juga hendak pergi untuk mengumumkannya.'

Oleh karena Abu Sufyan itu pemimpin kaum Quraish maka ia yang pertama kali melepaskan persenjataannya sendiri. Hal itu bukan masalah gentar atau takut terhadap masalah itu. Setelah memasuki kota Makkah dia mengumumkan: "Hendaknya masing-masing orang menutup pintu rumahnya dan tidak ada seorangpun yang di luar rumah. Pergilah segera ke Ka'bah dan ini adalah bendera Bilal ^{ra}, pergilah di bawah bendera ini, maka semuanya akan terlindungi. Semuanya akan terlindungi jiwanya dan tidak akan diucapkan celaan apa pun. Tetapi, buanglah persenjataan kalian masing-masing." Orang-orang mulai pergi keluar dan membuang persenjataan mereka lalu mulai berkumpul di bawah bendera Hadhrat Bilal ^{ra}.

Pada kesempatan itu Hadhrat Muslih Mau'ud ^{ra} menekankan hal ini yakni terdapat aspek yang terbesar dari peristiwa [Fatah Makkah] itu adalah tentang bendera Bilal ^{ra}. Rasul Karim saw telah menetapkan bendera Bilal sebagai standar patokan dan beliau saw bersabda: "Siapapun yang berada di bawah bendera Bilal ^{ra} akan aman." Padahal pemimpinnya itu Muhammad Rasulullah saw. Namun di pihak Rasulullah saw sendiri tidak terdapat *bendera* yang dikibarkan. Setelah beliau saw, ada tokoh yang banyak berkorban yaitu Hadhrat Abu Bakar ^{ra}, Hadhrat Umar ^{ra}, Hadhrat Usman ^{ra}, Hadhrat Ali ^{ra}, tetapi tidak ada bendera yang dibuat juga untuk mereka. Setelah itu Khalid bin Walid yang merupakan komandan di sana juga tidak terdapat bendera. Hadhrat Rasulullah saw telah menetapkan jika harus ada bendera maka adalah bendera Hadhrat Bilal ra. Apa sebabnya? Sebabnya adalah orang-orang yang telah bersiap saling menyerang di bawah naungan Ka'bah, Abu Bakar memperhatikannya orang-orang yang akan saling membunuh itu terikat tali persaudaraan." Beliau sendiri berkata: "Ya Rasul Allah! Apakah Anda akan membunuh kerabat Anda sendiri? Orang Muslim *toh* telah melupakan kezaliman yang ditimpakan pada diri mereka." Bahkan, Hadhrat Umar ^{ra} di depan Hadhrat Rasulullah saw bertanya, "Terdapat pemikiran untuk memerangi dan membalas

dendam terhadap orang-orang kafir itu. Tetapi hati berkata, mereka saudara kita. Jika mereka dimaafkan maka itu bagus."

Sebagaimana Hadhrat Usman ^{ra}, Ali ^{ra}, atau sebagian pemimpin saling memiliki hubungan kekeluargaan dan kekerabatan atau sedikit banyak memiliki rasa simpati dengan orang-orang Makkah. Hanya seorang yang tidak memiliki jalur kekerabatan dengan seorangpun di Makkah ini. Seseorang yang saat itu tidak memiliki kekuatan di Makkah. Seseorang yang tidak berdaya saat di Makkah ini sebelumnya. Dan, dalam kondisi itu beliau mengalami hal terberat yang harus ditanggung, yaitu penganiayaan yang zalim hal mana tidak dialami oleh siapapun, tidak terhadap Hadhrat Abu Bakar ^{ra}, tidak terhadap Hadhrat Umar ^{ra}, tidak terhadap Hadhrat Ali ^{ra}, tidak terhadap Hadhrat Usman ^{ra} dan tidak terhadap Hadhrat Rasulullah ^{saw}.

Saat di Makkah penyiksaan [oleh kaum kuffar Makkah] terhadap Hadhrat Bilal ^{ra} dengan cara ia diletakkan di atas bara api. Mereka membawa Bilal keluar pada siang hari ke padang pasir dan mencampakkannya di atas pasir-pasir yang panas dalam keadaan tak berbaju. Kemudian mereka membawa batu yang telah dipanaskan yang diangkat dari tempatnya oleh sejumlah orang dan meletakkannya di atas tubuh dan dadanya. Leher beliau diikat tali besar kemudian diserahkan kepada para pemuda untuk diarak dibawa bukit-bukit, lorong-lorong dan jalan-jalan kota.

Mereka juga menginjak dadanya sambil menari-nari dan menyuruh Bilal agar mengakui Dewa-Dewa mereka (Latta dan Uzza) serta menyuruhnya agar mengatakan, "Muhammad adalah pendusta", (Na'udzubillaah). Ketika beliau dipukuli maka yang keluar dari mulutnya adalah "*Ashadu allaa ilaaha illallaah, ashadu allaa ilaaha illallaah*" dalam logat Habsyi (Afrikanya). [Hadhrt Bilal ra melafalkan syin dengan sin] Lebih lanjut menjawab, "Seberapa pun keaniayaan yang kalian lakukan sekehendak hati kalian tatkala saya sudah menyaksikan bahwa Tuhan itu *satu*, maka bagaimana mungkin saya katakan dua. Ketika saya telah

mengetahui bahwa Muhammad adalah utusan Allah *Ta'ala* maka bagaimana mungkin saya menyangkalnya dengan mengatakan beliau pendusta.”

Beliau ra pun dipukuli/dicambuk lagi setelah mengatakan hal itu. Dalam cuaca panas maupun dingin ia disiksa tanpa baju dan diletakkan diatas pasir. Kulit beliau terkelupas. Walaupun diperlakukan demikian namun beliau selalu mengatakan "*Ashadu alla ilaaha illallaah, ashadu alla ilaaha illallaah*" dan "Muhammad saw adalah benar utusan Allah." Maka bisa saja terbesit pemikiran ini di dalam hati Hadhrrat Bilal *ra*, "Penyiksaan ini akan dibalas nanti. Ada masanya mereka akan merasakan pukulan dan cambukan." Namun ketika Hadhrrat Rasulullah *saw* bertemu dengan Abu Sufyan dan bersabda: "Siapa pun yang pergi kepada panji bendera Bilal, yang pergi di bawah naungan Ka'bah, ataupun yang menutup pintu rumahnya masing-masing, akan dimaafkan." Sehingga terpikirkan hal ini dalam benak Hadhrrat Bilal *ra*, "Memaafkan saudara-saudara sendiri tentu saja itu suatu kebaikan namun bagaimanakah bila saya membalas dendam saya sendiri?"

Hal demikian karena pada hari-hari penyiksaan itu sedemikian rupa parahnya sehingga pada hari itu hanya beliau saja yang mengalami penganiayaan itu. Tidak ada orang lain di sana. Kezaliman itu sangat kejam. Maka dari itu, Hadhrrat Rasulullah *saw* memberikan jalan keluar baru guna dilampiaskannya pembalasan dari Hadhrrat Bilal *ra*. Beliau saw bersabda: "Saya akan menuntut balas atas penganiayaan yang dulu pernah dilakukan atas Bilal yang melalui pembalasan itu tanda agung kenabian saya akan terlihat serta terhibur juga hati Bilal. Kibarkanlah bendera Bilal! Sementara mereka para pemimpin Makkah yang pernah menginjak dada Bilal, yang pernah mengikat kaki-kaki beliau, yang terlibat dalam menganiaya Bilal di atas pasir panas kemudian menyuruhnya mengatakan bahwa Allah tidak Esa dan Muhammad Rasulullah *saw* bukanlah seorang rasul, walaupun begitu saya selamatkan nyawa kalian dan kamu sekalian dibiarkan hidup dengan bebas."

Hadhrat Rasulullah *saw* mengumumkan untuk mereka: "Pergi dan berkumpul di bawah bendera Bilal. Jadi siapapun di antara kalian yang dulunya terlibat tindak kezaliman terhadapnya dan hari ini bersedia berkumpul di bawah bendera Bilal maka aku jamin keamanan kehidupan kalian juga dan anak istri kalian juga."

Maka Hadhrat Mushlih Mau'ud ra bersabda: "Sepemahaman saya (saya berpikiran) sejak dunia ini diciptakan, sejak manusia meraih kekuasaan dan ketika manusia di satu pihak mencapai kekuasaan telah bersiap menumpahkan darah sesamanya yang lain sebagai pembalasan, jenis paling agung dalam membalas dendam ini belumlah pernah dilakukan oleh manusia. Bendera Bilal *ra* terpasang di halaman depan Ka'bah. Para pemimpin Arab yang bernaung di bawahnya ialah yang dahulunya pernah atau biasa menyangkal dengan perkataan, 'Muhammad bukanlah seorang rasul Allah. Dia adalah pembohong', orang-orang yang seperti itu sekarang sembari memegang tangan anak istrinya berlari-lari di bawah naungan bendera Bilal supaya kehidupan mereka terselamatkan. Demikianlah pembalasan ini berjalan.

Pada waktu itu betapa Bilal *ra* sedang berkorban sedemikian rupa dengan hati dan jiwanya terhadap Muhammad Rasulullah *saw*. Dia akan mengatakan, "Pengumumannya bukanlah bahwa saya hendak membalas dendam terhadap kaum kuffar atau tidak; mampu membalas dendam atau tidak mampu; tetapi pembalasan yang tepat yaitu setiap orang yang dengan sepatunya pernah menginjak dadaku ini, sekarang sambil mereka menundukkan kepalanya, Hadhrat Rasulullah *saw* telah memerintahkan mereka supaya berkumpul di sekitar sepatuku." ⁷⁴

Kemudian terdapat juga hikmah tersendiri dari peristiwa dianjurkannya orang-orang untuk mendatangi bendera Bilal *ra*, yaitu: "Orang yang kalian anggap sebagai seorang budak, dia tanpa kabilah, seseorang yang tanpa lingkaran kekerabatan sama sekali. Setelah kalian anggap dia sebagai rakyat jelata, hina dan diikat

⁷⁴ Sair Rohani, h. 560-563

kaknya, selanjutnya kalian menyiksanya sedemikian rupa. Sekarang dengar dan saksikanlah kekuatan kalian tidak ada lagi, kalian tidak menang, kalian tidak perkasa, yang perkasa adalah Tuhannya Bilal ^{ra}, Yang Perkasa adalah Tuhannya Muhammad Rasulullah ^{saw} dan Muhammad Rasulullah ^{saw} merupakan manifestasi Sifat Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana dan inilah perwujudan sifat ini. Meski telah mencapai keunggulan, dia selalu menjunjung takbir (kebesaran Allah) dan tidak sombong, tidak balas dendam kepada para musuhnya bahkan membuat keputusan yang penuh hikmah kebijaksanaan yang di dalamnya terdapat corak pembalasannya juga dan ia mengajak perhatian kearah penyadaran kesalahan masing-masing."

Hari ini merupakan sebuah tuntutan hikmah yang menyuruh kalian semua untuk mengenali Tuhan nan Perkasa itu dengan cara kalian berkumpul di bawah naungan *bendera orang itu*, orang yang dulunya kalian anggap lemah dan kalian pandang hina bahkan layaknya menyiksa binatang kalian telah perlakukan orang itu (Bilal ^{ra}). kalian dulu melakukan hal itu semua dengan berpikiran menyalakan api pengniayaan terhadap Bilal sembari menganggap diri kalian itu kuat dan perkasa serta menganggap dia lemah dan kosong dengan hikmah kebijaksanaan itu berarti memenuhi kewajiban agama kalian."

Sementara itu, pemimpin kezaliman yang berjudul nama Abul Hakam (Bapak Kebijakan) yang sesuai dengan perintahnya semua kekejaman itu terjadi. Beliau katakan kepada orang-orang Makkah Keputusan yang penuh hikmah kebijaksanaan sebagai berikut: "Orang yang kalian anggap sebagai Abul Hakam dan kalian berjalan mengikutinya pada hakikatnya adalah Abu Jahal (bapak kebodohan). Kalian perlu mengetahui bahwa siapapun yang tidak meyakini keperkasaan Tuhan bahkan selalu mengunggulkan berhala-berhala pada setiap kesempatan, saat ini lihatlah bahwa *hikmah* dan *keperkasaan* yang dibawa oleh budak Habsyi itu hal mana *firasatnya*, kelembutan hatinya dan *cahaya hikmahnya* bersumber dari *hadhirat Ilahi* telah nampak dihadapan

kalian semua, di hadapan pemimpin-pemimpin kalian atau di hadapan berhala-berhala kalian, atau di hadapan seluruh makhluk di dunia ini dan mengungguli dengan standarnya. Jadi hari ini, pergilah kalian ke bawah bendera dari hamba sahaya yang telah memperoleh keperkasaan dan kebijaksanaan dari Tuhannya. Dialah Bilal ^{ra} yang telah diberkahi dengan kebersihan hati setelah mewarnai dirinya dengan hikmah dari Tuhannya.

Jadi sekarang pahamiilah juga *hikmahnya* yaitu *kekuatan itu tidak ada apa-apanya*. apalagi dengan jalan *kezaliman* dan senantiasa tidak akan pernah tinggal tetap. Manusia dalam kedudukannya sebagai *asyraful makhluqaat* (mahluk yang termulia), Allah *Ta'ala* telah memenganugerahi mereka sebagai pemilik *hikmah* dan *firasat*, maka pergunakanlah itu semua secara benar dan janganlah manusia berupaya merampas kemerdekaan *kecerdasan*, *perasaan* dan kepercayaan sesama umat manusia lainnya. Senantiasalah menjaga perasaan orang lain dan janganlah berbicara dengan orang lain sesuatu yang kosong dari hikmah kebijaksanaan." Maka dari itu, Hadhrat Rasulullah ^{saw} memperlihatkan perbuatan ini terhadap para penduduk Makkah dan para pemimpin Makkah, "Pahamiilah! Inilah hikmah yang mau tak mau harus diterima bahwa segala keperkasaan hanya milik Tuhan semata. Jika ada beberapa hal yang memaksa serentetan para budak yang terikat tidak bisa lepas maka ketika hari-hari selanjutnya terjadi perubahan yang mana siapa pun tidak tahu apa yang terjadi esok hari ketika kalian meminta supaya tetap hidup."

Oleh karena itu, Hadhrat Rasulullah ^{saw} mengumumkan keputusan yang penuh hikmah, "Di satu segi kalian penduduk kaum Quraisy dan para pemukanya selamat dari pembalasan dan segi kedua diumumkan juga mulai hari ini perbudakan diakhiri. Berbagai kezaliman juga hari ini harus diakhiri. Hari ini tidak ada pengumuman lain kecuali ini, ^ط لَا تَفْرِبْ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ *laa tasyriba* 'alaikumul yaum (pada hari ini tidak ada celaan atas kalian), yang bukan hanya pengumuman dariku tapi juga dari para pengikutku.

Diantara mereka yang beriman kepadaku ada yang lemah teraniaya selama beberapa waktu dalam perbudakan kalian."

Beliau saw juga menunjukkan kepada Bilal ra suatu keputusan yang indah dan penuh hikmah yang telah dirasakan, "Wahai orang lemah yang beberapa tahun sebelumnya kurang dalam hal firasat dan hikmah yang kemudian telah mengenali utusan Allah *Ta'ala*. Hari ini tatkala engkau telah bertambah *hikmahnya*; telah siap dan mampu membalas kepada mereka yang berdiri di bawah naungan bendera engkau, maka siapapun mereka yang berkumpul di bawah naungan bendera engkau itu bawalah berkumpul di bawah naungan bendera Muhammad Rasulullah *saw* dan termasuk pula mereka yang menyerah kepada engkau. Jadikanlah siapapun yang tunduk di kaki engkau sebagai orang-orang yang tunduk kepada Allah *Ta'ala*." Dan kemudian dunia akan menyaksikan pemandangan ini bahwa orang-orang yang dulunya pelaku kezaliman terhadap orang-orang Muslim dan membuat berhala sebagai tandingan Allah *Ta'ala* kemudian berubah menjadi orang-orang yang tunduk kepada Allah semata.

Sekarang orang-orang Ahmadi juga harus ingat pemandangan yang seperti itu akan berulang kembali dan kita tidak akan membalas dendam terhadap pelaku penyerangan dan kezaliman melainkan kita harus memilih jalan yang diperlihatkan oleh Hadhrt Rasulullah *saw* dengan *uswah* (teladan) beliau *saw* kepada kita. Para penentang Ahmadiyah juga harus ingat, "Kalian menganggap para Ahmadi itu kosong dari akal sehat dengan menyatakan mereka telah melakukan kesalahan yang besar karena menerima Hadhrt Masih Mau'ud *as*. Sekarang ini waktunya akan bicara siapa yang tanpa akal dan siapa yang berakal? Siapa yang salah memutuskan dan siapa yang benar dalam memutuskan? Maka dari itu, hentikanlah penentangan dan bersiap-siaplah menghadap Tuhan Yang Maha Perkasa dan mohonlah hikmah atau kebijaksanaan pada-Nya."

Kezaliman yang dilakukan terhadap para Ahmadi ini, *insya Allah* tidak akan berlangsung lama. فتح ہماری ہے اور یقیناً ہماری ہے۔ 'Fateh hamari he aur yaqinain hamari he.' Kemenangan adalah milik kita dan pasti kemenangan itu milik kita dan saat ini hendaknya setiap orang paham *insya Allah* hari itu tidak akan jauh lagi ketika dalam waktu dekat pemandangan itu akan disaksikan." Para penentang yang menjadi pelaku kezaliman terhadap para Ahmadi kebanyakan di berbagai pemerintahan Muslim dan dominasi besar justru dari kaum ulama.

Sekarang juga ada berita kesyahidan yang sangat menyedihkan. Seorang pemuda Ahmadi bernama Humayun Waqar ibnu/putra Tn. Said Ahmad telah disyahidkan pada 7 Desember dengan cara diserang oleh orang yang tak dikenal di Syaikhupura. Saat itu beliau tengah duduk di tokonya lalu datang si penyerang dan menembaki beliau. Umur beliau 32 tahun. Beliau berjiwa mulia dan seorang Khadimul Ahmadiyah yang aktif. Dia sebagai pengurus Nazim Tarbiyat Mubayyiin baru. *Insya Allah Ta'ala* dengan tumpahnya darah seorang yang disyahidkan ini akan membawa perubahan yang besar. Maka dalam hal ini hendaknya tidak khawatir atau ragu. Tetapi para penentang hendaknya mengambil pelajaran yang berharga dari peristiwa ini sehingga, "Janganlah kalian bertindak lebih jauh lagi, karena sebagai akibatnya kalian akan mendapat malu." Semoga *Allah Ta'ala* mengangkat *maqam* almarhum pada tempat yang tinggi dan bagi keluarga yang ditinggalkannya mendapatkan kesabaran. *Insya Allah* saya akan shalat jenazah ghaib setelah shalat Jumat ini.

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ - عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ - أَذْكُرُوا اللَّهَ بِحُرْمَتِهِمْ وَأَدْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ